Dearest You

verlitaisme

Dearest You

a Romance Comedy Novel
written by Verlitaisme

Dearest You

Verlitaisme

14 x 20 cm

369 halaman

I S B N

Cover : Mom Indi

Editor : Eka Bakti

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

KATA VERLITA

Pertama-tama, saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang atas kebaikan-Nya memberikan saya kekuatan, kesehatan, dan ide-ide yang tidak putus demi menyelesaikan novel ini.

Lalu kepada keluarga kecil saya, dan juga keluarga besar saya, semua readers di Wattpad, Komunitas Bisa Menulis. *Followers* di Instagram juga Facebook. Terima kasih atas dukungan kalian semua sehingga novel ke-4 (ke-3 kalau yang solo) ini bisa brojol juga. Tanpa kalian semua, apalah artinya Verlita? *Nothing!*

Dearest You, sebelumnya dikenal dengan judul ***My Dearest Widow(er),*** adalah romansa komedi pertama yang saya tulis, setelah sebelumnya selalu menulis dengan genre yang berbeda. Berharap kalian juga bisa menikmati naskah ini, sama seperti kalian menikmati novel-novel saya sebelumnya. Uhm, sudah baca ***A Virgin Wife, The Green Eyes Puzzle*****, Makan Apa Hari ini? (Antologi Moral Code KPFI),** 'kan? Kalau belum, kamu kudu beli dan baca segera! (Promo tiada akhir)

Akhir kata, selamat membaca. Selamat menikmati sakit dan indahnya cinta bersama Laya dan Bram. Jangan lupa, nantikan sekuelnya ... segera!

Btw, **Karos Publisher** ... thanks berat sudah mau terjebak dengan naskah super absurd ini. *I love you* 1000x.

Salam sayang,

Verlitaisme

DAFTAR ISI

KATA VERLITA.....4
DAFTAR ISI.....6
CERAI.....8
JOBLESS.....12
MANTAN.....20
PENASARAN.....28
GENGSI.....37
MAAF.....45
PEKA.....55
DULU.....65
MANGSA.....77
CEMBURU.....89
KONTRAK.....98
KANGEN.....109
JANJI.....118
CINTA.....129
HILANG.....138
KECEWA.....148
MOOD.....161

DEBAR 173
SINTING 183
BOSS 194
KERJA 204
BENIH 214
TELANJUR 226
KILAS BALIK - 1 238
COPY – PASTE 246
KILAS BALIK – 2 261
SIBUK 270
RUMIT 280
BENCI 289
NOSTALGIA 300
RASA 309
CUKUP 320
SELESAI 331
JODOH 347
INTERVIEW 356
BRAM-LAYA YEARS BEFORE 361
TENTANG PENULIS 368

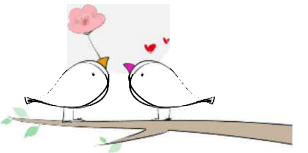

CERAI

Aku menandatangani berkas di hadapanku dengan bergegas. Membayangkan akan segera bebas tanpa keterikatan apa pun, membuatku semakin bersemangat menyelesaikan masalah kami dengan cepat. Yang kusebut dengan masalah adalah, keputusan untuk menerima ajakan nikah Bram saat usiaku belum mencapai dua puluh tahun. Kemudian bercerai ketika usia pernikahan kami baru beranjak delapan bulan, beberapa hari setelah aku merayakan ulang tahunku yang kedua puluh.

Miris.

"Selesai," kataku lega, dengan senyum yang tidak dapat ditahan lagi. Kemudian kuulurkan dokumen ke arah Andre, pengacara Bram. Tetapi suami—*ups!*—maksudku mantan suami, langsung merebut berkas yang kuulurkan.

Untuk sesaat Bram memelototi kertas di tangannya—berkas perceraian kami. "Aku enggak nyangka kalau proses cerai bisa secepat ini," gerutunya, sembari menggelengkan kepala dan menyerahkannya kepada Andre.

Aku mengendikkan bahu. Bayangan jika Bram menjadi mantan suamiku sekarang, membuatku girang sekaligus sakit hati. Girang, karena aku akan segera terbebas dari semua sifat kekanakannya. Dan sakit hati, karena harus menjadi janda di usia yang baru beranjak dua puluh tahun. *Arrgghh!*

"Tapi dulu keputusan kamu mau nikah sama aku juga sama cepatnya, sih," celetuk Bram, yang membuatku naik pitam.

Aku memandang Bram dengan kilat marah. Hampir saja aku meledak, kalau Andre tidak mengalihkan perhatian.

"Saya rasa berkas sudah lengkap." Andre memasukkan lembaran dokumen ke dalam tas, setelah meneliti beberapa saat.

Aku tersenyum lagi tanpa bisa kutahan.

"Kamu kayaknya seneng banget cerai dari aku," tebak Bram dengan wajah tertekuk.

Aku mengangguk. "Mulai sekarang, aku enggak harus berebut kamar mandi, denger suara berisik kamu kalau lagi main *games* sepanjang malam, dan ketendang sampai jatuh setiap kali tidur bareng," terangku. "Oh iya, aku juga enggak perlu denger sindiran-sindiran kamu yang ngeselin itu," tambahku.

Bram mendengkus tidak senang. Dia bangkit dari duduknya, lalu memandangku. "Sampai bertemu lagi, jandanya Bram Herawan," ejeknya, yang membuat garis-garis bibirku yang semula membentuk kurva naik langsung turun seketika.

Entah mengapa, mendengar kata 'janda' membuatku kesal setengah mati. Seperti mengingatkan kebodohanku yang mau-maunya diajak menikah di usia dini. Kemudian aku mendengar Bram terkekeh geli. Dia sepertinya senang karena berhasil membuatku kesal.

Sumpah, aku rasa dia enggak akan pernah bisa nikah lagi. Mana ada yang tahan dengan kelakuannya?

"Semoga kita enggak pernah ketemu lagi, mantan suami," balasku sambil membuang pandangan ke arah lain. Sialnya tawa Bram malah semakin kencang.

Amit-amit. Aku enggak mau ketemu dia lagi sampai kapan pun. Enggak mau!

♠♠♠

JOBLESS

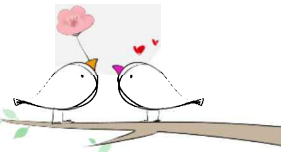

Pagi yang cerah dengan hati yang semrawut. Kombinasi tepat, yang mampu merusak hariku begitu terbangun dari tidur. Mataku masih nanar memandang langit-langit kamar. Masih enggan untuk bangun, karena menyadari sudah tidak ada lagi rutinitas pagi seperti hari-hari sebelumnya. Segera mandi, bersolek, bergegas turun untuk memanaskan mobil, sambil sarapan di parkiran *basement* apartemen.

Aku tidak perlu melakukan itu semua lagi, karena mulai hari ini statusku adalah seorang pengangguran. Aku mendengkus kencang, sembari menarik selimut sampai menutupi wajah. Kemudian menendang-nendang dengan kesal hingga posisi selimut teronggok di lantai kamar.

Janda tiga puluh tahun dan pengangguran. Kombinasi tepat yang bisa dirangkum dengan satu kata 'apes'. Hidupku apes.

Dengan semangat antara hidup dan mati, aku bangkit guna duduk di atas ranjang sambil mengingat-ingat yang terjadi kemarin.

Jadi, kemarin kesabaranku untuk Randy—bosku sudah habis. Selama ini, setelah dia tahu bahwa sekretarisnya—aku adalah seorang janda, seringkali dia melecehkanku dengan lisan.

Aku maklumi karena sedang butuh pekerjaan, dan belum mendapatkan pekerjaan yang baru. Namun, kejadian kemarin benar-benar sudah keterlaluan. Dia berusaha menyentuhku. Karena naik pitam, aku melepas sepatu hak tinggi yang kupakai guna menghajar wajahnya. Setelah kejadian itu, aku bergegas ke HRD untuk menyatakan pengunduran diri. Dan inilah aku sekarang. Menjadi *jobless* dan nelangsa di apartemen.

Kuhela napas panjang dengan berat, lalu meraih ponsel di atas nakas dan bangkit dari atas ranjang, dengan langkah yang diseret-seret menuju ke dapur. Mengambil gelas di atas rak dan menuangkan air

dari dispenser, kemudian kuminum habis dalam sekali teguk.

Terus sekarang mau ngapain? Benar-benar bingung karena enggak ada yang bisa kukerjain.

Dengan enggan, aku melangkah ke ruang depan. Berbaring di atas sofa, dan mulai mengutak-atik layar ponsel. Karena yang ada dalam otakku adalah, bagaimana cara membayar sewa apartemen bulan depan? Aku sama sekali tidak punya tabungan, karena gaya hidup yang lumayan glamor dengan gaji tak terlalu tinggi, dan sekarang mendadak tidak bergaji.

Sialan, Randy! Andai saja lelaki itu enggak coba-coba menyentuhku, omongan-omongan joroknya masih bisa kutahan sampai mendapat kerjaan baru. Tapi kalau sudah pegang-pegang, aku tidak terima. Mentang-mentang janda terus dia bisa seenaknya saja? Aku tidak sehina itu.

Hasil menjelajah internetku berhenti pada sebuah iklan lowongan pekerjaan. Dengan cepat aku bangkit untuk menegakkan punggung. Menatap barisan kata yang sepertinya cocok dengan kriteriaku.

"Sekretaris untuk seorang direktur di sebuah perusahaan permainan *online games* yang cukup besar. Usia di bawah tiga puluh lima tahun, berpenampilan menarik, berpengalaman, dan *single*," lirihku membaca. "Janda itu artinya juga *single*, 'kan?" pikirku.

Dengan cepat aku bangkit, bergegas ke dalam kamar untuk mengambil laptop. Tujuanku adalah mengirim lamaran ke PT. Shem Online Games yang terkenal itu.

Semoga lamaranku diterima. Aamiin.

♠♠♠

"Kalau kamu lolos wawancara hari ini, kemungkinan wawancara selanjutnya adalah dengan pimpinan," jelas seorang perempuan dengan blazer warna merah, seraya menutup aplikasi lamaranku.

"Akan kami kabari lebih lanjut nanti. Kurang lebih, dua minggu dari sekarang. Semoga beruntung, Laya," tambah salah seorang perempuan yang rambutnya dicepol rapi.

Aku menggangukkan kepala, lalu bangkit dari duduk dengan percaya diri. Menyalami dua orang

perempuan tersebut lalu mengucapkan terima kasih. Dengan langkah bak model, aku melangkah keluar ruangan. Sempat berhenti sejenak di balik pintu, untuk mengatur napas dan menenangkan diri.

Sebenarnya sama sekali tidak menyangka, kalau bisa dipanggil untuk wawancara secepat ini di perusahaan yang baru dua hari lalu kukirimi surel lamaran. Dan sesungguhnya, kepercayaan diriku yang selangit saat wawancara tadi berbanding terbalik dengan perasaan berdebar-debar di dalam hati. Masalahnya, aku tidak begitu akrab dengan yang namanya permainan *online*. Justru aku sebal setengah mati, karena mantan suamiku pernah tergila-gila permainan *online* sepuluh tahun lalu. Dan hal itu, menjadi salah satu alasanku meminta cerai.

Syukurnya, tidak ada pertanyaan tentang permainan *online* yang sedang *hits* saat ini. Atau permainan *online* yang menjadi kesukaanku. Karena memang tidak ada yang aku suka. Semua pertanyaan yang diajukan, adalah pertanyaan-pertanyaan normal tentang pengalaman dan kebisaanku bekerja sebagai sekretaris. Tuhan memang adil. Aku percaya ini adalah rezeki janda yang teraniaya.

Lift di hadapanku berdenting, dengan bergegas aku masuk untuk turun.

Langkahku sedikit terganggu, karena rok sepan di bawah lutut yang kukenakan. Namun tetap saja, langkah tetap kupaksakan sampai ke halte di depan gedung. Kembali merasa terganggu, karena sepatu hak tinggi yang kupakai mulai menyiksa telapak kaki. Menyesal, kenapa tidak kubawa sandal jepit untuk dapat kupakai setelah *interview*? Pasti rasanya akan lebih nyaman.

Kulirik jam di pergelangan tangan. Masih jam setengah sebelas siang, tapi matahari sudah lumayan teriknya. Aku menoleh ke tengah halte yang lumayan ramai, tapi sepertinya masih ada ruang untuk sedikit menyela ke tengah. Supaya bias berteduh di bawah atap. Dan, aksi menyela pun berhasil. Posisiku sekarang tidak lagi terpapar langsung oleh sinar matahari. Kubetulkan segera letak tas yang sejak tadi kusangga di pundak. Lalu karet rambut yang sejak tadi melingkar di pergelangan tangan, kuikatkan pada rambut hingga naik agar leher belakangku terasa sedikit adem.

Aku terus menoleh ke kanan, berharap bus yang akan kutumpangi segera datang. Tadinya mau naik taksi *online*, tapi sayang uangnya. Harus hemat kalau pengangguran. Mobil saja tidak kubawa, demi menghemat uang beli bensin.Seperti yang kubilang, aku tidak punya tabungan. Kalau mentok, paling nanti jual aset. Asetku ya cuma satu. Mobil.

Ampun!

Tidak lama, terlihat dari kejauhaan sebuah bus dengan warna oranye yang menyilaukan mata. Aku langsung bersiap-siap. Bus berhenti tepat di depan halte. Kerumunan manusia di sekitarku langsung bergerak untuk berebut naik. Sama halnya aku yang juga ikut berebut naik, tapi langkahku tertahan ketika seseorang menarik lenganku hingga tubuh termundur menjauh. Mulutku seketika ternganga, ketika melihat bus oranye tersebut langsung tancap gas sebelum aku berhasil naik.

Sial! Siapa yang narik-narik?

Dengan marah aku langsung berbalik. Namun, amarahku langsung tertahan ketika melihat seseorang yang berdiri di depanku tengah tersenyum super lebar. Mataku berkedip berkali-kali guna

meyakinkan diri. Laki-laki necis memakai setelan jas berwarna abu-abu dengan kedua tangan dimasukkan saku celana, tengah menatapku dengan mata berbinar dan senyum yang menawan.

"Apa kabar, jandanya Bram Herawan?" sapanya yang membuat hatiku berdesir hebat.

♠♠♠

MANTAN

"Br-Bram?" Bahkan untuk memanggil namanya saja terasa kelu.

Kenapa dia bisa ada di sini? Kenapa matanya bisa awas melihat keberadaanku di antara kerumunan banyak orang? Dan kenapa dia terlihat …. Aku memandangnya dari atas sampai bawah … keren?! Maksudku dulu dia juga keren. Kalau dulu dia tidak keren, mana mungkin aku mau nikah? Tapi sekarang dia seribu kali lebih keren, lebih gaya, dan lebih ... *hot?!*

"Laya? Apa kabar?" sapa Bram lagi. Kali ini memanggil namaku tanpa embel-embel 'janda'.

"Ma-mantan … suami?"

Aduh! Terkutuklah mulutku yang gagap di saat dibutuhkan untuk terdengar meyakinkan.

"Ya ampun! Aku enggak nyangka banget bisa ketemu kamu di sini." Bram menarikku ke pinggir, ketika ada beberapa orang yang masuk ke dalam halte.

"Kamu kelihatan …." Dia tengah melihatku dari atas sampai bawah. Membuat hatiku ngilu sendiri. "*good?!*"

Aku meringis, ketika menyadari kata terakhir Bram yang tidak terdengar meyakinkan. "Makasih," sahutku.

Bram terkekeh pelan. Tangan kanannya keluar dari kantong celana, untuk menyibak bagian depan rambutnya yang turun karena angin yang berembus cukup kencang.

Ringisanku berubah menjadi seringai, ketika melihat jemari Bram yang tanpa sebuah cincin. Kemudian seringaiku sedikit turun karena ragu. Maksudku, bisa jadi cincinya ada di jemari kiri, 'kan? Namun, ketika Bram menarik keluar tangan kirinya dari dalam saku guna melihat jam, ringisanku menjadi ringisan meyakinkan.

Benar-benar bersih. Astaga!

Seharusnya aku tahu, kalau dia memang Bram. Bagaimana mungkin ada perempuan yang tahan dengan kelakuannya? Aku dan Bram seri. Setidaknya kalau dia menanyakan tentang pasangan, posisi kami sejajar. Sama-sama sendirian semenjak bercerai sepuluh tahun lalu.

"Sendirian?" tanya Bram dengan mata bergerak ke kanan dan ke kiri, seperti sedang memastikan bahwa aku memang benar sendirian.

"Iya," jawabku. Tidak usah malu ketahuan sendirian. *Toh,* Bram juga sendirian. "Kamu sendiri ju—"

"Papi!" seru seorang anak kecil, yang langsung membuat lidahku berhenti seketika. Mataku langsung menuju ke asal suara. Aku menemukan seorang bocah laki-laki, sedang memeluk paha Bram dengan manja. Kutatap bocah kecil yang sekarang sedang menatapku dengan senyum tertahan. Kemudian dia mengalihkan lagi pandangannya kepada Bram, seperti meminta penjelasan.

"Oh, Aria! Ayo, salam sama Tante Laya." Bram menarik bocah kecil itu maju di antara posisi kami.

"Hai, Ante," sapa Aria yang cadel, sambil mengulurkan tangan ke arahku.

Dengan kikuk aku menerima uluran tangannya, lalu dikecupnya punggung tanganku sekilas.

Bram mengelus kepala Aria dengan sayang. Aku masih bingung. Aria ini siapa? Keponakannya? Enggak mungkin 'kan, kalau dia adalah ….

"Aria ini anakku. Umurnya empat tahun," terang Bram.

Bagai disambar petir di siang yang super terik. Kepalaku mendadak berdenyut. Anak? Aria anaknya Bram? Artinya, cuma aku yang enggak laku-laku selama sepuluh tahun belakangan? Kenyataan yang sungguh membuatku tercengang dan terguncang.

"Kamu udah punya anak?" tanya Bram, yang langsung menyentakku.

Dengan segenap kekuatan yang ada, coba mengukir senyum wajar yang aku bias lalu menggelengkan kepala.

Bram mengangguk-anggukan kepala. "Nunda? Sayang banget, padahal usia kamu udah enggak bisa dibilang muda," katanya sok prihatin.

Andai Bram tahu kenyataannya. Kalau nasibku memang memprihatinkan. Lelaki itu lalu tersenyum. Dia mengangkat Aria ke dalam pelukannya. Dan demi apa pun, perlakuannya pada Aria membuatnya terlihat *suamiable*. Laki banget. Sudah ganteng, bergaya dan suka anak-anak.

Astaga! Apa yang merasuki pikiranmu, Laya?

"*Well*, Laya. Kalau begitu aku duluan, ya," kata Bram, berpamitan dengan senyum mengembang,.

"*Aiya* mau *es klim*, Papi." Si kecil cadel yang menggemaskan itu, merajuk dalam dekapan Bram.

"Soalnya Aria mau es krim," jelas Bram, seraya menowel pipi Aria.

Aku hanya bisa mengangguk, karena tidak tahu harus mengatakan apa.

"Kapan-kapan kita ngobrol lagi," kata Bram, seraya Mengacak-acak rambutku tanpa izin. Kemudian berbalik melangkah pergi.

Aku tercenung. Barusan Bram melakukan apa? Itu adalah kebiasaan lama, yang sudah tidak aku rasakan sejak kami bercerai. Kebiasaan acak-acak rambut. Dan entah kenapa, itu membuat jantungku

seakan berhenti berdetak beberapa saat? Seakan menarikku mundur ke masa-masa di mana kami bersama dulu. Tapi ... dia sudah beristri dan mempunyai anak yang lucu. Sementara aku?

♠♠♠

"Jadi, tadi gue ketemu sama Bram," terangku di telepon. Ruri yang ada di seberang telepon, hanya menanggapi dengan kata 'oh' yang menyebalkan.

"Ah, lo mah enggak ada antusias-antusiasnya!" keluhku dengan kesal.

"Terus gue harus gimana? Gue loncat-loncat di sini juga lo enggak bakal liat, 'kan?"

Aku mendengkus. Ruri memang enggak salah, tapi aku tidak mau kelewat antusias sendirian. Terlebih karena kenyataan, kalau Bram yang kupikir tidak akan pernah laku lagi justru sudah menikah dan punya anak. Sedangkan aku?

"Bram sudah menikah dan punya anak. Tadi dia bareng anaknya," lanjutku menceritakan.

"Whattt?!"

Lah, ini Ruri bisa antusias. *Huh!*

"Dan gue? Masih juga jadi janda. Mana *jobless* lagi," keluhku lagi, yang membuat tawa Ruri pecah di seberang sana. *Mood*-ku menjadi tambah berantakkan usai panjang lebar bercerita, tapi Ruri menertawakanku. Aku langsung mematikan telepon sepihak.

Sekarang aku tercenung sendirian. Daripada meratapi diri yang kalah telak dari mantan suami, aku memilih bangkit dengan meraih jaket berpenutup kepala dari tiang gantungan yang berdiri tidak jauh dari ranjang. Kemudian bergegas keluar kamar. Tujuanku adalah *minimarke*t di lantai dasar. Ada kopi murah yang bisa kubeli di sana. Daripada harus membeli kopi dari kedai kopi yang harganya lumayan mahal.

♠♠♠

Aku menuju meja kasir, guna membayar kopi yang kuracik sendiri di dalam gelas plastik. Setelahnya, aku duduk di salah satu kursi tinggi yang disusun menghadap jendela, menatapi taman kecil di tengah apartemen. Melihat banyaknya muda-mudi yang duduk berpasangan di bangku taman,

membuatku langsung mengalihkan pandangan ke sisi lain.

Dan entahlah. Apa ini adalah sebuah karma? Karena aku pernah mengatakan, bahwa aku tidak akan pernah mau lagi bertemu dengan Bram. Yang kenyataannya saat ini dia benar-benar ada di sana—berdiri di balik kaca kedai kopi mahal seberang. Dia memandangku, seraya melambaikan tangan dan tersenyum memamerkan giginya yang berderet rapi.

Astaga! Ini apa-apaan?

"Kamu sendirian? Suami kamu mana?" tanya Bram, usai kami berdua duduk di salah satu bangku taman yang kosong.

"Kamu sendiri? Istri kamu mana?" tanyaku balik. Karena aku tidak mau kalah, dan enggan menjawab pertanyaannya. Menatapnya sembari menyesap kopi. Di bawah lampu taman yang cahayanya kekuningan dan temaram, aku bisa melihat perubahan di wajahnya.

Bram menunduk, menghela napas panjang sebelum akhirnya membuka mulut. "Udah enggak ada. Amira ... udah enggak ada."

PENASARAN

Aku tercenung di depan layar laptop yang terbuka di ranjang. Tidak bisa tidur, setelah mendengar omongan Bram tadi di taman.

Dia bilang istrinya yang bernama Amira sudah tidak ada. Ketika aku tanya ke mana? Dia malah mengalihkan pembicaraan begitu saja. Kemudian pamit meninggalkanku dengan rasa penasaran. Sejak kapan Bram tinggal di komplek apartemen yang sama denganku? Aku tidak pernah melihatnya mondar-mandir di kawasan apartemen sebelumnya. Kebetulan lagi? Sepertinya terlalu banyak kebetulan antara aku dan dia hari ini. Lalu selanjutnya, apa akan ada kebetulan lainnya? Membayangkan hal itu aku langsung mendengkus. Tidak seharusnya aku

mengharapkan kebetulan yang lain. Kisah kami sudah lama lewat dan berakhir tragis.

Cerai.

Dengan malas, aku menatap laptop lagi guna mengamati kembali situs lowongan kerja. Mulai mencari info lagi, karena tidak mungkin hanya bergantung pada satu perusahaan yang belum tentu akan menerimaku.

Setelah mengirimkan setidaknya tiga aplikasi lamaran, akhirnya aku menutup laptop dan meletakkannya ke nakas di sisi ranjang. Membaringkan tubuh, dan pikiranku pun mulai melayang lagi. Kali ini bukan tentang kebetulan-kebetulan yang terjadi bersama Bram, tapi tentang bagaimana aku menghindarinya? Bram tidak boleh tahu, kalau ternyata aku masih menjanda selama sepuluh tahun dan tidak memiliki pekerjaan. Mau ditaruh di mana mukaku?

Berarti mulai besok, aku harus waspada setiap berjalan di sekitaran apartemen. Jangan sampai bertemu lagi dengannya. Jangan sampai dia tahu keadaanku yang sebenarnya. Jangan sampai ada celah baginya untuk menertawaiku. Aku segera

memejamkan mata erat-erat, sampai seluruh urat di sekitarnya seperti ikut tertarik. Bayangan Bram yang mulai mengejekku dengan kebiasan-kebiasaannya dulu, membuatku resah. Jangan sampai Bram tahu.

Enggak boleh!

♠♠♠

Dengan semangkuk mi instan di tangan, aku menarik kursi makan dengan malas menggunakan kaki. Ini sudah pagi berikutnya, dan belum ada surel atau panggilan telepon dari perusahaan *online games* yang kemarin dilamar. Padahal sudah tiga perusahaan yang kukirimkan aplikasi lamaran semalam.

Mauku *tuh*, lamaran, wawancara, dan kepastian diterima terjadi dalam satu hari. Enggak perlu nunggu lama, karena sifatnya *urgent*. Mendesak. Enggak bisa lama-lama. Takut keburu bangkrut karena sisa uang yang menipis.

Ini saja sudah makan mi instan demi penghematan. Aku menggulung mi dengan garpu, sebelum memasukannya ke dalam mulut. Sementara tanganku yang lain tengah asyik berselancar di layar

ponsel. Kemudian sebuah notifikasi surel masuk. Aku segera menggeser layar dengan ibu jari, karena *pop up*-nya mengganggu pandanganku—berita tentang artis yang menjadi pejabat pemerintahan yang ketahuan korupsi. Heran, orang-orang ini. Sudah enak-enak dapat kerjaan, masih saja cari perkara. Aku saja setengah mati mencari kerjaan baru. *Ck!*

Hampir saja ponselku terlempar dari tangan, karena terkejut mendapat sebuah panggilan tiba-tiba dari nomor tidak dikenal. Ini panggilan dari *fixed line* bukan selular. Siapakah? Dengan cepat kutekan tombol untuk menjawab panggilan.

"Halo?" sapaku.

"Selamat pagi. Dengan Ibu Laya Ananta?"

"Saya sendiri," sahutku.

"Saya Donna dari Shem Online Games."

Eh, ini yang kemarin aku *interview*, 'kan?

"Beberapa saat lalu kami mengirimkan email ke Ibu dan belum mendapat tanggapan. Maaf mendadak, tapi pimpinan kami mau bertemu dengan Ibu jam setengah sepuluh pagi ini. Apa bisa, Bu?"

Setengah sepuluh? Mataku langsung beralih ke jam di dinding. Sekarang sudah jam sembilan kurang lima belas menit. Mendadak sekali! Kalau menolak, bisa jadi aku tidak akan mendapatkan kesempatan ini lagi. Jadi ….

"Bisa," sahutku. "Saya usahakan tiba tepat waktu. Terima kasih," sambungku. Lalu setelahnya, aku melakukan semua persiapannya dengan serba buru-buru. *Heh!*

♠♠♠

Aku bahkan tidak sempat mengeringkan rambut. Hanya sempat memulas lipstik dan sedikit memakai bedak. Terburu-buru turun melalui lift, dengan tujuan parkiran di lantai *basement*. Namun apa daya? Lift hanya bisa sampai ke lantai dasar. *Basement* sedang renovasi, sehingga harus memutar melalui lobi untuk sampai parkiran.

Dengan langkah tergesa-gesa, aku mengumpat dalam hati karena pilihan rok sepan di bawah lutut dan sepatu hak tinggi yang membuatku kesulitan melangkah dengan cepat. Ketika nyaris berbelok di sisi lobi, seseorang menarik lenganku dan membuatku mundur beberapa langkah. Lagi. Ini

seperti kemarin ketika Bram menarikku mundur saat mau naik bus.

Bram lagi, Bram lagi.

Kenapa sih, otakku selalu tersinkron dengan mantan suamiku itu? Segera aku berbalik hendak melihat seseorang yang menarikku mundur. Wajah marahku seketika melunak pasrah, karena memang Bram lagi yang menarikku barusan.

Dia lagi.

"Buru-buru?" tanya Bram. Aku mengganggguk segera. Tidak berminat untuk basa-basi. "Enggak dianter?" tanyanya lagi.

Kali ini aku menjawab dengan gelengan. Ya Tuhan, ini tinggal lima belas menit lagi sebelum jam setengah sepuluh. "Aku buru-buru banget, Bram. Kita ngobrol nanti aja," ujarku gelisah.

"Aku anter mau?" tawar Bram yang lagi-lagi kujawab dengan gelengan.

"Aku bawa mobil." Kuangkat kunci yang sejak tadi kugenggam.

"Oh." Bram mengangguk, lalu tersenyum. "Kalau begitu sampai nanti," sambungnya. Aku mengangguk, dan segera melesat turun melalui anak tangga untuk mencapai parkiran.

♠♠♠

"Silakan tunggu di dalam ya, Bu Laya. Bapaknya masih *onmthe way*."

Gadis muda yang sebelumnya memperkenalkan diri sebagai Donna, mengantarku masuk ke dalam sebuah ruangan yang pintunya terpasang plang 'CEO'. Setelah mempersilakanku untuk duduk, dia yang terlihat santai dengan celana *jeans* dan atasan sabrina merah muda, meninggalkanku sendirian di dalam ruangan.

Bukannya duduk, mataku malah menjelajah liar ke sekeliling ruangan yang cukup besar ini. Terdapat beberapa poster besar berbingkai, dengan gambar animasi dari permainan *online* yang sebelumnya pernah aku *list* untuk bekal wawancara pertama kemarin. Ada juga, dua monitor besar berlayar datar di meja yang membelakangi jendela. Kalau aku tidak salah menerka, mungkin besar masing-masing monitornya dua puluh sembilan inci.

Dasarnya aku yang super penasaran dan tidak bisa menahan rasa ingin tahu, aku melangkah mendekat ke meja. Ada bingkai foto yang letaknya membelakangiku di sana. Siapa tahu itu adalah foto si CEO? Siapa tahu, aku bisa mencuri *start* untuk melihat wajahnya sebelum bertemu langsung nanti? Jadi aku sudah bisa memutuskan sejak awal, apakah aku harus memanggilnya dengan sebutan 'Pak' yang sopan, 'Pak' yang ramah, atau 'Pak' yang menggoda? *Eh?*

Aku bisa melihat foto itu dengan cepat dan mengembalikannya kembali ke posisi awal, sebelum si CEO datang. Kalau dihitung, membalik, melihat, dan meletakkan kembali foto, tidak akan memakan waktu sampai sepuluh detik. Jadi, tanganku terulur ke arah foto guna meraih dan membaliknya dengan kilat. Lalu menatap foto yang kemudian membuatku menyesal setelahnya.

"Aria ganteng 'kan, Laya?"

Aku berbalik ke arah suara sementara tanganku yang memegang foto Aria, masih mengudara. Bram berdiri di ambang pintu. Menatapku dengan setelan

jas biru dongker necis. Senyumnya lebar, sementara matanya menatapku dengan binar jail.

♠♠♠

GENGSI

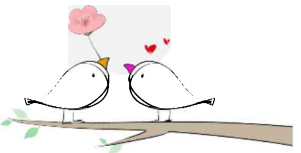

"Oh, jadi kamu sebelumnya juga sekretaris direksi?" tanya Bram, sambil membuka lembaran aplikasi lamaranku.

Aku duduk di depan Bram dengan gelisah. Aku memang butuh pekerjaan, tapi jika kemungkinan untuk menjadi sekretarisnya, hati kecil dan hati besarku pasti langsung berdemo. Karena ini seperti sebuah penghinaan.

"Laya?" Bram menengadah dari berkas di tangannya. Dia menatapku dan menunggu dengan seksama.

"I-iya." Aku gagap saking tidak nyamannya.

Ya Tuhan, aku mau cepat keluar dari sini. Ini terasa seperti sebuah penyiksaan. Entah kenapa, menatap Bram dalam posisi ini membuatku seperti

seorang tersangka? Padahal binar jail di matanya sudah hilang. Dia juga terlihat profesional sekarang. Namun demi apa pun, aku merasa tertekan.

Bram kembali menundukkan kepala, kulihat keningnya berkerut. "Ada yang aneh di aplikasi lamaran kamu ini," katanya dengan serius.

Aku mematung. Apa yang aneh? Sepertinya semua yang aku cantumkan di sana adalah sesuatu yang normal.

"Aku kenal kamu banget, Laya. Dan aku enggak ngerti, kenapa kamu nulis kebohongan di aplikasi lamaran kamu ini." Bram mengangkat kepala dan meletakkan berkasku di atas meja. Aku terkesiap.

Apa kebohongan yang aku tulis?

"Ini."

Bram memperlihatkan berkasku. Namun, aku tidak mau repot-repot melihat berkasku itu. Karena jantungku sekarang rasanya sudah mau copot. Seperti seorang pelaku kriminal, yang tertangkap basah oleh mantan suami sendiri. Ini lebih dari sekadar memalukan. *Iyuhhh.*

"Kamu tulis di sini lajang. Kamu tahu enggak, bedanya *divorce* dan lajang?" tanya Bram.

Aku tercengang. Rasa tegangku, berangsur beralih rasa kesal dan emosi. Ini sudah tidak bisa ditolerir lagi! Dengan segenap harga diri yang kupunya, aku bangkit dari duduk. Mencangklongkan tas ke bahu dan menatap Bram dengan bengis. Membuatnya juga turut berdiri dan menatapku serba salah.

"Terima kasih atas kesempatannya, Bapak Bram Herawan. Tapi saya rasa, saya sudah tidak tertarik lagi dengan pekerjaan ini. Terima kasih banyak," ujarku penuh wibawa. Aku langsung membalikkan tubuh, melangkah menuju pintu dengan tergesa-gesa guna meninggalkanya yang terlihat takjub akan sikapku.

"Laya ... Laya ... Laya." Tiba-tiba saja lenganku ditarik lagi. Sekarang, tanpa perlu berputar balik pun aku tahu siapa yang menariknya. Karena hanya ada aku dan si mantan suami di ruangan ini. Aku berusaha menepis tangan Bram, menolak untuk dipegang.

"Apa aku nyinggung kamu?" tanya Bram.

Rasanya aku mau *pites* orang ini. Tapi bukannya *mites*, aku malah menggelengkan kepala tanpa mau berbalik.

Bram menghela napas dan melepas genggaman dari lenganku. "Aku enggak bermaksud gitu," terangnya. "Kita professional aja. Aku suka dengan aplikasi lamaran kamu. Ini di luar dari konteks kita yang sudah lama saling mengenal. Kamu butuh pekerjaan, dan aku butuh kamu untuk mengisi posisi sekretaris. Bagaimana?" tawarnya.

Aku menahan napas, menahan agar bulir air mata tidak jatuh dan membuatku malu. Aku sedang benar-benar disiksa sekarang. Disiksa dengan omongan sok professional Bram, yang jelas-jelas merupakan penghinaan buatku. Aku rasa aku tidak perlu menjawab pertanyaannya. Memilih langsung melangkah keluar ruangan, dan mengabaikan panggilannya di belakang. Aku terlalu malu untuk berbalik dan menyahut.

♠♠♠

Kopi pahit ini sepahit dengan *mood*-ku saat ini. Aku duduk sendirian di taman tengah kota, di bawah teriknya matahari tengah hari. Dengan masih

berpakaian kantor yang tadi kupakai wawancara, aku seperti orang tolol di sini. Kusesap kopi dengan meringis, akibat panasnya kopi yang kuramu tanpa gula hasil beli dari *minimarket* dekat gedung perkantoran tadi.

Sialnya nasibmu, Laya. Sial!

Syukurnya, karena panas yang sangat terik di siang ini, hanya aku yang berani duduk beratapkan langit. Perasaanku tengah berkecamuk. Harga diriku seperti luluh lantak, hanya karena sebuah aplikasi lamaran kerja yang nyasar ke perusahaan mantan suami

. Aku hanya bisa menunduk, menatap gelas plastik yang kurengkuh dengan kedua telapak tangan. Lalu sebulir cairan bening menetes begitu saja ke dalam gelas, bercampur dengan pekatnya kopi. Bahuku pun mulai bergetar, dan isakku mulai terdengar tanpa mau kutahan.

Ya Gusti, aku malu sangat. Aku benar-benar malu, sampai rasanya ingin menghilang saja. Ya Gusti, pintaku saat ini, bisa tidak Engkau singkirkan kebetulan-kebetulan yang mengharuskanku bersinggungan dengan Bram lagi? Kalau Engkau

tidak mau dan masih ingin bercanda dengan keadaanku yang sudah terlanjur menyedihkan ini, setidaknya biarkan aku mendapatkan pekerjaan di tempat lain dengan segera. Atau beri aku pasangan CEO tajir, asal bukan dia. Supaya jika aku ketemu dengannya lagi dikebetulan selanjutnya, aku tidak perlu merasa malu yang teramat sangat.

♠♠♠

Aku menatap cermin di kamar mandi apartemen. Kedua mataku benar-benar sembab. Aku benar-benar meluapkan perasaaanku di taman kota tadi. Mungkin sekitar satu setengah jam menangis, baru setelahnya menyetir pulang. Kubuka keran pancuran, membiarkan kepala dan tubuh telanjangku basah dengan air dingin. Supaya otak dan hatiku dapat ikut mendingin.

Harapanku sekarang adalah tiga aplikasi lamaran yang baru dikirimkan semalam. Untuk lamaran di Shem Online Games, kunyatakan gagal. Meski Bram membutuhkanku untuk posisi itu. Gengsiku lebih tinggi daripada kebutuhan mencari pekerjaan. Kalau kelamaan menganggur, paling-paling aku jual

mobil terus pindah dari apartemen ke indekos-kosan. Atau sekalian pulang kampung saja.

Setelah membungkus tubuh dan kepala dengan handuk, aku beranjak keluar kamar mandi. Nyaris berbelok ke dalam kamar, tiba-tiba suara bel di pintu terdengar. Memutuskan pakai baju lebih dulu baru membuka pintu. Namun baru saja melangkah, suara bel kembali berbunyi berturut-turut. Mendesakkah? Siapa? Ruri? Enggak mungkin. Ruri seharusnya masih bekerja sore ini.

Dengan kening berkerut, aku berjalan menuju pintu dengan masih mengenakan handuk. Mencoba mengintip lubang di pintu, guna meminta menunggu sampai aku selesai berpakaian. Namun, bel masih terus ditekan berturut-turut dengan tidak sabaran. Sedangkan mataku tidak dapat melihat seseorang di balik pintu. Ketika suara bel berhenti, pikirku adalah bukan hal yang penting. Jadi, aku memutar haluan hendak kembali ke kamar. Namun baru tiga langkah, bel kembali berbunyi lagi. Kali ini terdengar seperti orang kesetanan. Dengan sebal aku berbalik. dan langsung membuka pintu dengan kesal.

Siapa yang berani main-main dengan orang yang lagi bad mood?

Ketika pintu terbuka lebar. Aku tidak menangkap sosok siapa pun yang sejajar dengan mataku.

"Ante Laya." Suara Aria membuatku menunduk dan terperangah. Dia menatapku dengan mata berkedip-kedip seperti takjub. Sementara tangannya memegang plastik berisi es krim rasa cokelat vanilla.

"Aria," sapaku terkejut. Kemudian bertambah terkejut ketika mendengar bisik-bisik di balik tembok sisi pintu.

"Tantenya enggak kenapa-kenapa 'kan, Sayang? Tanya, kenapa lama buka pintunya?"

Bram.

Aria menggeleng dengan masih menatapku takjub. Aku segera menunduk. Astaga. Tubuhku masih berbalut handuk.

"Antenya *cekcih*, Papi," sahut Aria dengan senyum melebar. *Ear to ear.*

Oh my God!

♠♠♠

MAAF

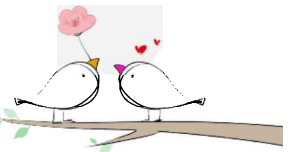

"Seksi?" Suara di balik tembok mengulang perkataan Aria.

Aku hendak berbalik dan melarikan diri ke kamar, tapi Bram muncul lebih cepat dari perkiraan. Dia sudah berdiri di belakang Aria, menatapku yang hanya terbalut handuk.

"*Oh my* …." Bram tidak melanjutkan perkataannya. Dia segera menutup kedua mata Aria dengan telapak tangan.

Kenapa cuma Aria yang tutup mata?

Aku mendelik ke arah Bram dengan kilat membunuh. Manusia menyebalkan itu akhirnya segera mengatup kedua matanya juga.

"A-aku … se-sering … lihat itu … dulu," katanya asal.

"Bereng–"

Makianku tertahan, karena ada anak di bawah umur di antara kami. Aku langsung menutup pintu, meninggalkan Bram dan Aria di luar.

♠♠♠

"*Kami menerima aplikasi lamaran Anda, dan mengundang Anda untuk* interview *pertama besok jam sepuluh pagi.*"

Itu adalah panggilan wawancara yang kuterima kemarin, dengan hati yang menjerit-jerit kegirangan. Setelah kejadian tiga hari lalu di perusahaan Bram, aku nyaris putus asa karena tidak ada satu pun panggilan wawancara lagi. Ketika akhirnya ada yang meneleponku, rasanya seperti sebuah berkah tidak terkira.

Aku mematut wajah di cermin. Tidak perlu menor, karena itu akan terlihat norak. Hanya perlu *blush on* yang kusapu setipis mungkin. Lalu setelan pakaian kantoran berwarna hijau pastel yang

elegan dan sempurna, membalut tubuhku. Ditambah dengan sepatu pantofel berhak rendah.

Tidak boleh ada kesalahan pada wawancara hari ini. Aku harus terlihat lebih dari sempurna. Dengan anggun, aku duduk menunggu di kursi depan ruangan yang ditunjuk.

Tadinya kupikir hanya ada aku yang menjadi kandidat, ternyata ada lima orang lain yang juga menanti untuk diwawancara. Jadi, duduk anggunku tidak seanggun perasaan was-was yang menyusup. Aku menatap ke arah kanan, di mana lima orang sebelumku sudah duduk manis dan terlihat lebih muda dariku. Mungkin masih kisaran dua puluh lima tahun. Secara usia, aku memang sudah kalah.

Tapi bagaimana dengan pengalaman?

Kedua kandidat di sebelahku. saling berbisik tentang pekerjaan mereka sebelumnya. Membuat harapanku kembali menciut. Bagaimana tidak? Yang satu sebelumnya bekerja sebagai sekretaris direksi di sebuah perusahaan penerbangan besar, dan yang satunya di sebuah perusahaan minyak yang terkenal. Aku hanya bisa menunduk, ketika kandidat di

sebelahku bertanya untuk sekadar basi-basi padaku. Menjawab dengan anggukan.

"Laya Ananta!"

"Laya Ananta!"

Tiba-tiba, aku dikejutkan dengan colekan di pundak. Lamunan tentang malangnya nasibku buyar seketika. Dengan sigap aku mendongak.

"Laya Ananta?" tanya laki-laki yang sekarang sedang melihat ke arahku.

"I-iya," sahutku dengan gugup.

"Terima kasih karena mau datang *interview* hari ini," ujar laki-laki itu dengan tersenyum. "Tapi saya rasa kamu tidak membutuhkan pekerjaan ini. Jadi, silakan pulang," sambungnya mengejutkan. Dia lalu kembali ke dalam ruangan dengan menutup pintu hingga berdebum.

Aku ternganga di tempat.

Seorang perempuan dengan wajah yang terlihat judes buru-buru menghampiriku. "Anda sudah dipanggil tiga kali. Kalau enggak butuh pekerjaan, enggak usah melamar. Jarang-jarang pimpinan kami

sampai keluar ruangan, untuk menghampiri kandidatnya sendiri," ujarnya dengan ketus.

Dengan lunglai aku bangkit dari duduk, tanpa menanggapi perkataan si judes lalu berjalan keluar.

Kapan hidupku bakal jadi bener?

♠♠♠

Kopi pahit murah dari *minimarket* selalu menjadi andalanku di saat gundah. Kali ini, aku sengaja beli di *minimarket* tempat Ruri bekerja. Aku duduk di salah satu kursi yang disusun menghadap jendela, merenungi kembali nasib malang yang datang bertubi-tubi.

Tidak lama Ruri sudah duduk di sebelahku. "Kenapa manyun gitu?" tanyanya, sambil mengikat rambut keritingnya naik.

Aku tidak menjawab. Hanya menghela napas panjang, sambil menatap gelas plastik kopiku.

"Kalau enggak mau curhat, ngapain jauh-jauh ke sini? Mau nemenin gue kerja?" celetuk Ruri, sambil meraih kopiku lalu menyesapnya.

"Itu punya gue," protesku.

"Stress ya, lo?" terka Ruri, yang meletakkan kembali kopi itu ke hadapanku.

Aku menunduk. "Kenapa gue harus ketemu sama Bram?" desisku penuh putus asa.

Ruri berdecak. "Jadi, ini gara-gara mantan laki lo yang kekanakkan itu?"

"Dia sudah menikah, punya anak, punya perusahaan sendiri. Dan sekarang keliatan seratus kali lipat lebih keren daripada dulu pas gue ceraikan," pujiku dengan hati pilu, lalu kembali menghela napas. "Nah, gue?" sambungku penuh kesedihan.

Ruri mengusap punggung dan rambutku, sedang mencoba menghibur. "Lo juga keren, kok," sanjungnya. "Walaupun lo belum nikah, enggak punya anak dan sekarang *jobless*. Lo tetep keren. Seenggaknya itu menurut gu–"

"Makasih pujiannya, tapi itu enggak ngebantu," potongku, yang langsung membekap mulut Ruri dengan kesal. Yang ada dia membuatku semakin yakin, kalau aku kalah telak dari Bram. Itu sama sekali tidak menghibur.

Ruri menepis tanganku, karena seorang pelanggan masuk ke dalam *minimarket*. Dengan cepat dia bangkit dari duduk guna kembali ke meja kasir. Namun sesaat dia berbisik, "Seenggaknya lo punya mobil dan bisa sewa apartemen. Enggak kayak gue yang masih numpang di rumah ortu."

Aku tidak tahu lagi, apakah yang disampaikan Ruri adalah sebuah pujian atau justru hinaan keras? Tapi menurutku, itu adalah sindiran. Menemuinya hari ini, sama sekali tidak membantu *mood*-ku jadi lebih baik.

Setelah menghabiskan kopi dan melambaikan tangan ke arah Ruri, aku beranjak dari *minimarket*. Tujuanku satu, apartemen. Ingin segera cuci muka terus tidur. Tak lupa berdoa, semoga kesialan tidak terus membuntuti.

♠♠♠

Pintu lift terbuka. Dengan gontai dan kepala tertunduk, aku berjalan ke arah unit apartemen. Sesampainya di depan pintu yang kuyakin adalah pintu apartemenku, mata ini malah menangkap sepasang kaki berdiri di sana. Sepatu pantofel hitamnya terlihat mengkilat. Dengan lesu dan tidak

terlalu ingin tahu, aku mendongak. Dan wajah yang telah menghantui berhari-hari belakangan ini, berdiri di sana dengan wajah tanpa ekspresi. Tengah menatapku yang membeku beberapa detik oleh tatapannya.

"Hari sialku belum berakhir," gumamku, sambil mendorong tubuh tingginya ke sisi pintu.

Segera membuka pintu apartemen, dan membiarkan Bram mengekoriku masuk. Kedua kaki terentak keras bergantian, sehingga sepatu yang dikenakan terlepas sembarangan. Tas yang sejak tadi tercangklong di pundak, kulempar ke atas sofa.

Setelah berdiri membelakangi Bram untuk beberapa saat, akhirnya aku berbalik guna menatapnya yang masih berdiri di dekat pintu. Demi apa pun, aku benci matanya yang menatapku dengan prihatin.

"Ada apa, Tuan Bram Herawan yang terhormat?" tanyaku sarkasme. "Mengapa beberapa hari belakangan, kamu selalu saja berputar-putar di sekitarku?" sambungku.

Bram menghela napas. Belum sampai mulutnya membuka suara, aku kembali menyela.

"Dan demi Tuhan, apa yang kamu ajarkan kepada Aria? Bagaimana dia bisa tahu yang namanya 'seksi'?" tanyaku dengan geram.

"*But ... you are–*"

"Berengsek, Bram! Berengsek!" makiku yang tidak bisa lagi kutahan.

Bram membungkam mulutnya. Sementara batinku masih penuh pergumulan, yang tidak mampu untuk mengatakan apa pun. Aku benci pria ini. Aku ingin dia tidak pernah muncul lagi di hadapanku. Menghilang selamanya dari hidupku.

"Jadi, apa alasanmu datang kemari hari ini?" tanyaku.

Bram menyodorkan bungkusan berisi es krim yang kutahu itu rasa cokelat vanila. Sama seperti es krim yang kemarin Aria bawa. "Ini kesukaanmu."

Aku terdiam. Es krim cokelat vanilla memang kesukaanku. Dan Bram masih ingat. "Jika kamu memberikan itu karena kasihan padaku, sebaiknya

jangan," mohonku. Demi apa pun, jangan berikan aku penghinaan baru.

"Aku mau minta maaf," kata Bram sambil bergerak maju.

Aku segera memberi isyarat agar untuk berhenti.

"Untuk masa delapan bulan pernikahan kita yang membuatmu tersiksa. Dan untuk masa sepuluh tahun kesendirianmu. Aku minta maaf untuk semuanya."

♠♠♠

PEKA

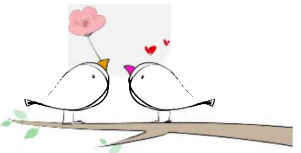

Maaf?

Aku segera menunduk, mengambil salah satu sepatu yang tercecer dan melemparnya ke arah Bram dengan sepenuh hati. Bram tersentak, tapi bisa menghindar. Kesal karena Bram bisa menghindar, aku menunduk lagi mengambil sepatu yang lain dan kembali melemparnya.

"Gila! Dasar gila!" jeritku.

Bram menunduk, menghindar dari sepatu yang terlempar membentur pintu. Terduduk begitu saja di lantai. "Laya, kamu kenapa, sih?" tanyanya dengan panik. Dia merunduk melindungi kepalanya dengan kedua tangan.

"Dengar ya, Bram!" Aku menatapnya sangar, "Aku enggak mau es krim dari kamu!" teriakku,

sambil menunjuk plastik es krim yang sudah tercecer di lantai.

"Kalau enggak mau ya udah. Enggak usah lempar-lempar sepatu," kata Bram, sambil bangkit berdiri memungut plastik es krim untuk kemudian membuangnya ke dalam kotak sampah di dekat pintu. "Beres," lanjutnya.

Bram langsung melenggang dan duduk di atas sofa tanpa izinku. Menopang salah satu kakinya, dan menatapku dengan wajah merengut. "Kalau tadi sepatunya kena kepala, bisa-bisa aku langsung ke UGD," keluhnya.

Aku menghela napas berat. Heran, mengapa Bram bisa berubah sebegitu drastis? Kecuali ketidakpekaannya. Akhirnya, daripada buang-buang energi, aku ikut duduk di sofa, di seberang Bram. Aku menatapnya dengan lelah, sebab aku memang benar-benar lelah secara fisik dan mental.

"Jadi, kamu mau apa?" lirihku.

"Aku mau merayu kamu," jawab Bram, dengan senyum mengembang yang membuatku semakin kecut.

"Ngerayu apa lagi? Hubungan kita sudah kelar sejak sepuluh tahun lalu. Enggak usah rayu-rayu lagi," tolakku dengan jengkel.

"Aku enggak minta kita balikan lagi, kok," sahut Bram dengan wajahnya yang berkerut. Dia terlihat tidak suka dengan yang kusampaikan.

Kuangkat kedua tangan, tanda menyerah. Menyerahkan hak bicara penuh pada Bram agar semua cepat selesai.

"Kamu gagal di *interview* tadi pagi, 'kan?" tanya Bram dengan seringai lebar.

Kedua alisku langsung tertaut. *Kok Bram bisa tahu?*

Dia tertawa singkat sebelum kembali bersuara. "Irwan itu salah satu rekan bisnisku. Tadi dia curhat di telepon, kalau ada salah satu kandidat yang bikin dia naik darah. Dan itu kamu."

Aku terkejut bukan main. Tidak menyangka kalau kejadian tadi pagi, bisa sampai ke Bram dengan begitu cepat. Dan lagi-lagi, semua berputar-putar saja seperti pusaran air yang berujung padanya. Dunia benar-benar sempit. Namun,

duniaku terlalu sempit dan semakin sempit belakangan ini.

"Kenapa kamu pergi ke tempat lain, saat aku sudah menawarkan tempat untuk kamu?" tanya Bram penuh selidik dengan suara merendah.

Aku mendengkus. Memijat-mijat kening yang tiba-tiba terasa pening.

"Kamu malu sama aku?" terka Bram.

Sontak aku menghentikan pijatanku. Emosi yang sejak tadi kutahan-tahan akhirnya terbakar kembali. "Malu kenapa?" tampikku keras dengan menggemertakkan gigi. "Karena kamu menikah, punya anak, dan sukses? Sementara aku gini-gini aja?" lanjutku menerka isi kepala Bram.

Bram mengedipkan mata berkali-kali. "Apa benar begitu?" tanyanya balik, tanpa rasa berdosa dan semakain membuatku geram.

"Sudah-sudah!" seruku yang sudah benar-benar lelah sekarang. Aku beranjak berdiri dengan mengentakkan kaki, lalu berjalan ke pintu. Kugerakkan jari telunjuk, agar Bram turut berdiri mengikutiku. Dan dia patuh.

Sampai depan pintu, kutarik kenop dan membuka pintu lebar. "Kamu enggak diterima di sini," kataku, sambil menggerakkan kepala menyuruh Bram keluar dari apartemen.

Bram melongo. Dia menatapku tidak percaya.

"Keluar," kataku tanpa meninggikan suara sama sekali. "Lagian kok bisa-bisanya kamu tahu alamatku?" lanjutku.

"Kamu nulis alamat kamu dengan jelas di aplikasi lamaran," jawab Bram.

Ah! Benar juga.

"Ya, sudah. Keluar!" kataku lagi. Aku bisa melihat jakun Bram bergerak-gerak.

"Aku ... diusir?" tanya Bram yang kujawab dengan anggukan dan senyum lebar. "Kenapa?" tanyanya lagi.

Aku menghela napas. Padahal sudah dijabarkan alasanku tadi. Aku mengusirnya karena dia tidak menginginkan dia berada di sekitarku. Tidak mau mantan suami yang sekarang lebih segala-galanya dariku tiba-tiba, hadir dan mulai mengganggu

hidupku lagi. Masa dia tidak sadar? Kapan sih kepekaannya bisa terasah?

"Pergi saja pokoknya." Aku menarik tangan Bram dan mendorongnya keluar. Namun, ketika aku hendak menutup pintu, Bram segera menjegal pintu dengan kakinya. Gerakannya cepat juga.

"Apa lagiii?" teriakku melalui celah pintu.

"Jadi sekretarisku. Hubungan kita bakal profesional," pinta Bram dengan terburu-buru.

"Enggak!" tolakku mentah-mentah dengan mendorong pintu. Namun, kaki Bram masih terus menjegal pintu. Membuatku kesulitan.

"Ya udah," sahut Bram menyerah akhirnya. Aku pikir setelah itu Bram akan menarik kakinya, tapi ternyata perkataan selanjutnya membuatku kembali naik pitam. "Tapi permintaan maafku tadi, diterima enggak?"

Dengan segala kekuatan, kudorong pintu kuat-kuat. Aku bisa mendengar Bram memekik kesakitan, sebelum akhirnya menarik kakinya.

Dasar mantan enggak peka!

♠♠♠

Aku keluar dari *minimarket* dengan was-was. Bahkan harus mengintip dulu dari dalam, karena takut kalau ada seseorang yang tidak kuharapkan tiba-tiba muncul lagi di hadapan. Kuremas plastik berisi mi instan yang baru saja dibeli. Kutarik resleting jaket hingga menyentuh leher, kemudian berjalan dengan penuh waspada. Kalau ketemu Bram sekarang, nafsu makan malamku bisa hilang.

Benar, deh.

Setelah kupikir keadaan sudah baik-baik saja, tiba-tiba ujung baju belakangku tengah ditarik-tarik oleh seseorang. Aku segera berbalik dan tidak ada siapa pun. Namun, aku masih merasakan ujung bajuku yang masih ditarik-tarik. Lalu memutuskan untuk menunduk. Terlihat Aria sedang menarik-nariknya. Dia menengadah ke arahku dengan wajah pucat dan kening yang berkeringat. Berkeringat? Malam ini terlalu dingin untuk bisa berkeringat.

"Aria." Aku langsung berlutut, guna mengusap kening Aria yang benar-benar basah. Wajahnya benar-benar pucat dan matanya semakin melebar.

Ada apa, Aria?

"Aria!" Sekarang aku benar-benar panik, karena tiba-tiba dada Aria membusung dengan mulut yang terbuka. Dia kesulitan bernapas.

Sial. Mana Bram? Mana semua orang? Kenapa aku hanya sendirian di sini?

"Ariaaaa!" seruku ketika melihat Aria mulai kepayahan. Dengan segenap tenaga kudekap tubuh kecilnya. "Tolooong! Tolooong!" teriakku.

Ada apa dengan Aria? Tolong Aria, Ya Tuhan.

"Tolooong!" jeritku.

"Saku celananya, Laya! Saku celana Aria!" seru Bram memberitahu.

Aku mendongak melihat Bram yang masih berada di beberapa lantai di atasku. Tak sanggup menunggu kedatangannya, dengan tangan gemetar aku meraba saku celana Aria. Rasanya sulit sekali menjangkau saku celananya karena panik, lalu tanganku menyentuh sesuatu di sana. Segera merogohnya dengan panik. Dan aku menemukan benda kecil itu—*Inhaler*. Aku meletakkan Aria di

pangkuanku. Dia nyaris tidak sadar dan terus berkeringat.

Astaga, Bram. Mengapa lama sekali?

Dengan gemetar aku membuka mulut Aria. Mengocok-ngocok *inhaler* sebelum menyemprot ke dalam mulutnya. Segera aku bisa melihatnya mulai tenang. Matanya tidak lagi membelalak. Hanya wajahnya masih pucat dan keringat yang masih mengucur.

Apa semprotannya kurang?

Aku hendak menyemprot sekali lagi. Namun, Bram menahan tanganku. "Sudah cukup."

Dia berlutut di hadapanku, mengambil alih Aria dari pangkuan. Bocah itu segera merangkul papinya. Aku bisa mendengar napasnya yang perlahan menjadi stabil.

"Aria sudah oke?" tanya Bram seraya mengusap punggung Aria. Anak itu menjawab dengan anggukan lemah. Jelas dia masih kesulitan untuk bicara.

Aku tertegun. Apa yang sebenarnya terjadi barusan? Kenapa Aria kepayahan di dekapanku? Bagaimana kalau tadi Aria ….

"Aria ... kenapa?" tanyaku yang masih syok dengan kejadian barusan.

Bram tersenyum, lalu bangkit berdiri sambil menggendong Aria. Aku pun mengikutinya beranjak.

"Terima kasih, Laya," kata Bram tanpa menjawab pertanyaanku. "*By the way*, kok kamu bisa tahu kalau pakai *inhaler* harus dikocok dulu?" tanyanya.

Mataku mengerjap. "Aku cuma mau mastiin kalau *inhaler*-nya ada isinya."

♠♠♠

DULU

Entah apa yang ada di pikiranku? Mengekori Bram dan Aria, ke unit apartemennya yang letaknya berseberangan dengan blok unitku yang serba standar. Apartemen mereka jelas berada di blok termewah. Bram menatap bingung, ketika aku ikut masuk ke dalam lift.

Aku membalas tatapannya dengan kikuk. "Lantai berapa?" tanyaku sambil menatap deretan angka di sisi lift.

"Dua puluh satu," jawab Bram.

Segera kutekan tombol angka dua puluh satu, lalu berdiri merapat di pintu lift tanpa berani menengok ke belakang. Karena kalau Bram bertanya, aku tidak tahu mau jawab apa. Sekarang

saja aku sedang bimbang, kenapa juga harus mengikuti mereka?

"Ante." Suara lemah Aria memanggil, membuatku berbalik tanpa sempat berpikir.

"Aria." Aku segera mendekat, menyentuh keningnya yang sekarang sudah kering dari keringat.

"*Endong*," pinta Aria, sambil menatapku penuh harap.

"Aria sama Papi aja," ujar Bram. "Aria kan sudah bera–"

"Yuk," potongku, sambil mengulurkan kedua tangan ke bawah ketiak Aria. Aku memaksa Bram mengambil alih plastik berisi mi instan yang tadi kubeli. "Tante gendong," sambungku.

Bram menatapku ragu. "Aria lumayan berat. Sudah delapan belas setengah kilo," jelasnya, yang masih mempertahankan Aria dalam dekapan.

"Tante kuat kok," kataku, sambil terus memandang Aria yang saat ini tersenyum tipis padaku.

"Yakin?" tanya Bram masih ragu.

Aku menatap Bram sebal. "Cepet, deh."

Melihat mataku yang mendelik, Bram segera menyerahkan Aria. Bocah empat tahun itu langsung meletakkan kepalanya di dadaku, bersandar nyaman. Sementara kedua tangannya memelukku. Bram berdiri di sisiku. Aku bisa merasakan kalau matanya tengah mengawasi.

Lift berhenti di lantai lima belas. Segerombolan muda-mudi masuk. Jumlahnya kalau aku tidak salah hitung, ada dua belas orang. Semuanya langsung memenuhi lift. Membuatku terdesak, sama halnya dengan Bram.

Aku tidak leluasa bergerak, karena tubuh Aria yang memang berat. Lalu sebuah rangkulan di pundak, menarikku ke salah satu sudut. Aku tahu itu Bram. Dia menempatkanku di salah satu sudut lift sambal merangkul, membentengiku dan Aria agar tidak terus terdesak.

Ketika seorang laki-laki dari mereka mundur dengan terbahak, karena serunya berbincang dengan salah satu rekannya, Bram langsung menahan punggung laki-laki itu agar tidak semakin menghimpit kami. Dia benar-benar terlihat seperti

seorang laki-laki yang sedang melindungi keluarganya, melindungi sesuatu yang berharga. Melindungi Aria dan ... aku?!

Menengadah ke sisi sebelah kiri, ternyata Bram berdiri miring ke arahku. Tangan kanannya merangkul pundak, sementara tangan kirinya bertumpu pada dinding lift di sisi kanan. Dia sedang membuat blokade.

Sadar aku sedang menatapnya. Bram menunduk, tersenyum seraya bibirnya bergerak yang terbaca seperti, "Aman. Tenang, ya." Lalu diimbuh dengan kedipan sebelah mata, yang membuatku menunduk karena jengah.

Aduh. Kok aku jadi berdebar gini?

Aku mempererat dekapan pada Aria. Dia sangat tenang. Tertidur, sepertinya.

Lift berdenting lagi di lantai sembilan belas, dan semua muda-mudi itu turun di sana. Lalu pintu lift tertutup kembali, tapi Bram tidak juga merubah posisinya. Membuatku jadi serba salah. Aku berdeham, tapi Bram tetap tidak bergerak. Dia masih menatapku dengan pandangan yang tidak

berani kuartikan. Kepalanya semakin menunduk, mendekat ke wajahku. Sementara aku berusaha menyembunyikan wajah di antara rambut Aria, karena khawatir dan cemas. Membuat debaran di dadaku semakin menjadi-jadi. Tidak normal.

Aduh! Dia mau apa?

Kupejamkan mata erat dengan mengatupkan bibir dalam-dalam. Jaga-jaga kalau Bram mau berbuat nekat.

Ting! Duniaku seakan berhenti sejenak. Dadaku berdesir, sementara telingaku terasa berangin.

"Sudah sampai, Laya," ujar Bram.

Ah! Ternyata napas Bram yang tepat di telingaku membuatnya terasa berangin. Dengan perasaan berkecamuk antara rasa malu dan debar yang tersisa, aku membuka mata. Dia sudah berada di sisi luar lift. Menahan pintu dengan salah satu tangan, menatapku dengan senyum tertahan.

♠♠♠

Aku memperhatikan Bram meletakkan Aria dengan perlahan di atas ranjang, dari ambang pintu kamar. Aku bisa melihat si kecil itu sedikit bergerak.

Mungkin merasa terganggu tidurnya. Dia mengecup kening Aria, sebelum akhirnya menyelimuti hingga sebatas dada.

Aku mundur dari ambang pintu, berbalik untuk menatap sekeliling apartemen mewah yang didekorasi dengan minimalis. Menahan napas, ketika melihat sebuah foto ukuran besar yang dibingkai cantik di tengah ruangan. Foto Bram dan seorang perempuan bermata cokelat, yang cantik dalam balutan gaun pengantin. Itu pasti Amira, istri dan ibunya Aria.

"Dia sudah aman sekarang," jelas Bram yang sudah berdiri di sebelahku, entah sejak kapan. "Makasih banyak ya. Kalau enggak ada kamu, bisa-bisa Aria–"

"Makanya jadi orang tua jangan lalai," potongku ketus dengan menatap sengit.

Bram merengut. "Dasar galak," gerutunya.

Aku mendengkus. Mataku sekali lagi menatap ke arah foto yang kutebak diambil pada hari pernikahan itu. Amira terlihat cantik dengan gaun putih tanpa lengan yang elegan. "Itu istri kamu?"

tanyaku yang mengutuk diri setelahnya. Akibat mulut serta rasa penasaranku yang tidak pernah bisa dibendung.

"Itu maminya Aria," jawab Bram yang kuanggap sebagai 'iya'.

"Cantik," pujiku tulus.

Bram tersenyum. "Makanya Aria juga ganteng," sambungnya dengan bangga. Membuatku menjadi jengkel sendiri.

Seharusnya, aku tidak perlu basa-basi seperti ini kalau membuatku kesal sendiri. "Iya, untung Aria enggak mirip kamu," celetukku.

Bukannya tersinggung, Bram malah tertawa.

"Apa yang lucu, sih?" gerutuku kesal. "Aku pulang dulu. Jagain si Aria, jangan sampai kamu meleng lagi," pesanku, sembari berjalan ke arah pintu dengan plastik berisi mi instan yang sudah kembali dalam genggamanku.

"Eh, Laya." Bram menarik tanganku.

Aduh! Ini orang jadi kebiasaan banget narik-narik.

"Apa?" tanyaku dengan kesal sambil menepis tangan Bram..

"Laper," keluh Bram dengan seringainya.

Aku berbalik menatap Bram dengan sewot. "Kalau lapar, kenapa ngadunya ke aku?"

"Masakin itu." Bram menunjuk ke arah plastik di genggamanku. "Sekalian ... kamu makan di sini, ya?" sambungnya.

♠♠♠

Sepuluh menit pertama acara makanku dengan Bram hanya diisi dengan keheningan. Aku malas bicara dan Bram sepertinya ragu memulai. Tadinya, kupikir kami akan terus diam seperti ini. Setelah ketegangan bersama Aria tadi, yang kami butuhkan memang sebuah ketenangan. Namun, ternyata Bram tidak bisa menahan mulutnya untuk tetap tenang sampai acara makan kami selesai.

"Aria itu asma, sama seperti maminya," terangnya pelan pada akhirnya.

Aku menghentikan gerakan menyendok lalu mengangkat kepala, agar dapat melihat Bram yang

duduk di seberang. Dia masih menunduk, sambil memutar-mutar mi goreng di piringnya.

"Tadi itu dia keluar apartemen ketika aku sedang ada di kamar mandi. Tangannya sudah nyampe ke kenop pintu soalnya. Terus aku enggak pakein *password*. Besok bakal aku *set password*."

Aku menyimak.

"Biasanya dia begitu kalau kangen maminya." Akhirnya Bram mengangkat kepala. Pandangan kami langsung bertemu. Aku tidak mungkin langsung melempar pandangan ke arah lain. Jadi, aku bertahan untuk tetap menatapnya meski ini terasa tidak nyaman. Masalahnya, meja makan ini tidak terlalu besar. Kami seakan berpandangan dalam jarak dekat.

Demi mengusir rasa canggung, aku melempar pertanyaan. "Memangnya sejak kapan Amira–"

"Sudah sekitar enam bulan," potong Bram.

Aku kembali menyimak.

"Aria enggak ngerti apa-apa," katanya lagi

Mana Aria mengerti kalau maminya sudah tidak ada? Dia terlalu kecil, untuk bisa paham yang namanya hidup dan mati. Asumsiku dari pembicaraan Bram, kalau Amira itu sudah menghadap ke yang Maha Kuasa lebih dahulu. "Kamu pasti kehilangan istri kamu banget," kataku prihatin.

"Yang pasti Aria sangat kehilangan maminya," sahut Bram.

Aku mengangguk-angguk setuju. Sudah pasti Aria yang paling menderita di sini. Kalau Bram bisa sewaktu-waktu nikah lagi. "Kamu pasti cinta banget sama istrimu," kataku lagi yang lagi-lagi langsung kusesali. Kalau mulut ada tombol *rewind*, aku bakalan menarik kembali ucapanku. Sayangnya enggak ada itu tombol.

Bram tersenyum. Aku menahan napas tanpa kentara. Bersiap apabila jawaban lelaki itu akan menyakitiku. Salahku sendiri enggak *filter* omongan dan pertanyaan.

"Yang pasti aku sayang sama Amira," jawab Bram diplomatis, tapi enggak membuat hatiku puas. Namun, sukses membuat hatiku sedikit nyeri.

Membayangkan bagaimana Bram bisa membuka hati untuk orang lain, sementara aku masih saja sendiri selama sepuluh tahun, membuatku sedikit nelangsa.

"Sama saja," sahutku dengan sinis. "Kalau kamu enggak cinta sama dia, mana mungkin kamu menikahi dia."

Aku benar-benar sedang menyulut bom untuk diriku sendiri, tapi mulut ini tidak bisa diam. Dan rasa penasaranku yang besar, selalu mancing-mancing masalah sendiri. Aku bisa melihat gestur Bram berubah di seberang sana. Duduknya menjadi tegak, dan perhatiannya padaku terlihat berlebihan. Apa dia merasa setidak nyaman aku dengan topik ini? Aku memang tidak nyaman, tapi juga tidak bisa diam.

"Sama seperti ketika menikah denganku, itu karena kamu cinta aku, 'kan?" timpal Bram.

Astaga Laya! Apa yang sedang kamu lakukan? Kamu mau membuktikan apa, Laya?

Bram terdiam sejenak, sebelum akhirnya menarik kedua ujung bibirnya naik. Dia sedikit

terkekeh sebelum akhirnya buka suara. "Kamu benar juga," sahutnya. "Aku cinta kamu, makanya aku nikah sama kamu …."

Dan saat ini meski aku maunya menyangkal, tapi hati kecilku sedikit melompat-lompat kegirangan. Bram cinta aku. Dia sayang istrinya. Cinta itu kan derajatnya lebih tinggi dari sayang, 'kan? Kalau cinta sudah pasti sayang, kalau sayang belum pasti cinta. Artinya derajatku dibanding Amira–

"Dulu," sambung Bram, yang membuat lompatan di hatiku berhenti seketika.

Sadar, Laya! Jangang ke ge-eran!

♠♠♠

MANGSA

Aku menatap kolam renang di hadapanku. Sementara Ruri sedang bergerak-gerak di sampingku, meregangkan tubuh sebagai pemanasan sebelum terjun ke dalam air.

"Lo enggak pemanasan?" tanya Ruri membuyarkan bengongku.

Aku berdeham, memasang kacamata renang lalu menggeleng. "Gue udah cukup panas," sahutku. Aku memang sudah panas. Panas hati.

"Bahaya, ahhh." Ruri menahanku yang sudah mau ambil ancang-ancang melompat. "Kalau lo kenapa-kenapa, gue enggak bisa nyelamatin lo. Kan lo tau, gue enggak bisa renang," lanjutnya.

Aku mengurungkan niat melompat, dan menoleh ke arahnya.

"Tuh liat, masih sepi jam segini." Ruri mengedarkan pandangan. Aku jadi ikut-ikut menatap sekeliling. Sepi memang. Sepertinya hanya kami berdua, dan dua orang laki-laki di sisi lain yang cukup jauh dari kami.

Ah! Apa karena ini *weekend*, jadi semua penghuni komplek apartemen terlalu malas bangun pagi dan berenang?

"Jam berapa sih, memang?" tanyaku penasaran, sambil menurunkan kacamata renang dan membiarkannya tergantung di leher.

"Jam enam," sahut Ruri, melirik jam anti air miliknya di pergelangan tangan.

Aku mengangguk dan mulai menggerak-gerakan tangan, kaki, dan seluruh tubuh sebagai pemanasan. Setelah kurasa cukup, aku langsung melompat ke dalam kolam. Ruri juga ikut lompat. Hanya saja seperti biasa, hanya berdiam diri di sisi kolam—main-main air.

Aku melakukan satu kali putaran. Lalu diputaran ke dua, mulai menarik napas panjang sebelum membenamkan kepala dalam air dan mulai bergerak. Keningku berkerut, karena ketika mendapati seseorang di hadapanku juga sedang menyelam dan berenang sepertiku. Dia juga melambai-lambaikan tangan ke arahku.

Tenggelam?

Kayaknya enggak, soalnya dia melambai sambil menyeringai. Gelembung-gelembung air, keluar dari sela bibirnya. Aku dan orang tersebut hampir bertabrakan, jika saja kami tidak menghentikan gerakan. Kami langsung menaikkan kepala ke permukaan. Aku mengerutkan kening dengan tatapan tidak suka ke arah orang tersebut, yang ternyata salah satu dari dua orang laki-laki yang tadi aku dan Ruri lihat.

"Hai," sapa laki-laki itu ramah, sambil mengusap wajahnya yang sepenuhnya basah.

Aku tidak menjawab. Yang ada, keningku semakin berkerut.

"Oh, Maaf." Laki-laki itu mengulurkan tangan kanannya ke arahku. "Aku Ryan."

Aku hanya menatap dan enggan untuk menyambut.

Ryan berdeham karena salah tingkah. Dia menarik tangannya dengan segera. "Kayaknya salah mangsa," gumamnya yang terdengar oleh telingaku.

"Mangsa apaaa?" bentakku. "Kamu *pervert*, ya? Manusia mesum?" tuduhku.

"Eh!" Ryan menjadi serba salah.

Sekarang begini deh, kata 'mangsa' saja sudah tidak enak terdengar di telinga. Wajar dong aku sewot?

"Bukan begitu … bukan begitu." Ryan menggerak-gerakan tangannya menolak. Menepis ucapan menuduhku.

"Terus?" Aku masih penuh dengan selidik.

"Aku tukang foto," jawab Ryan sambil tersenyum.

Eh? Kok manis?

"Aku mau foto kamu," jelas Ryan, sambil mengacak-acak rambut gondrongnya yang basah.

Aku? Terpana ....

♠♠♠

"Jadi aku ada konsep yang temanya ... rindu," terang Ryan, sambil meletakkan segelas kopi di hadapanku.

Aku dan Ryan sedang duduk berhadapan di kedai kopi mahal yang ada di komplek apartemen. Ini kemajuan banget, karena sudah beberapa waktu aku hanya minum kopi murah dari *minimarket*. "Rindu?" tanyaku tak mengerti.

"Iya, rindu. Modelnya cuma kamu yang ceritanya lagi kangen sama seseorang. Ya begitulah," terang Ryan.

"Dibayar?" tanyaku langsung *to the point*. Kalau ternyata ini hanya bakal seperti pekerjaan amal, aku enggak mau lah. Aku lagi sibuk mencari kerja, lagi butuh uang.

Ryan tertawa pendek. Dia menyeruput kopinya sebelum menjawab. "Sebenarnya ini proyek pribadi

yang belum tentu menghasilkan uang. Tapi, iya ... aku bakal bayar kamu. Tenang aja."

Senyumku langsung mengembang. "Berapa?"

Ryan mengerjapkan mata, seakan tidak percaya dengan apa yang kutanyakan.

"Kita profesional, 'kan?" Aku menyeringai.

"Argh! Untung kamu cantik," sanjung Ryan.

Untung kamu manis.

"Lima ratus ribu ya, satu sesi pemotretan?" tawar Ryan.

"Satu sesi itu berapa lama? Seharian?" tanyaku yang memang tidak paham.

"Bisa jadi," sahut Ryan.

"Satu jutalah kalau seharian," tawarku menaikkan tawaran.

Ryan terlihat menahan napas. Dia menatapku yang juga sedang menatapnya. "Ah, Laya!"

"Kenapa?" Aku merengutkan kening.

"Aku kesel, kenapa kamu bisa punya mata seindah itu? Bikin aku merasa harus menjadikan kamu model aku," puji Ryan.

Aku nyaris mengangkat ujung bibir, tapi kutahan. Aku enggak boleh terlihat *kege-eran*. Kejadian dengan Bram kemarin membuatku untuk tidak mudah terperangkap dengan pujian, kalau tidak mau jatuh dan sakit. *Sial Bram!*

"Gini aja …." Ryan menghela napas, "tujuh ratus lima puluh ribu, ya?" sambungnya.

Aku mengerucutkan bibir. Mencoba berhitung dengan cepat. Tujuh ratus lima puluh ribu seharian, kayaknya enggak terlalu buruk. Lumayanlah, secara aku bukan model profesional. "Oke," sahutku setuju. "Kapan?" tanyaku.

"Tiga hari dari sekarang." Ryan menyodorkan telepon genggamnya ke arahku. "Coba masukin nomor telepon kamu. Kita bakalan sering kontak mulai sekarang," sambungnya.

♠♠♠

Aku duduk di ruang makan dengan mata tidak lepas dari laptop. Sementara Ruri berkicau di ujung telepon.

"Jadi lo bakal jadi modelnya si manis itu?" Ruri bertanya.

"Lumayanlah. Daripada gue enggak ada kerjaan," sahutku sambil menatap layar laptop. Seperti biasa, membuka situs lowongan pekerjaan demi mencoba peruntunganku lagi.

"Bener juga. Siapa tahu jadi jodoh. Hehehe."

"Apa-apa disambungin ke jodoh," sahutku kesal.

"Supaya agak tinggian deh, di depan si Bram."

"*Ck!* Bram lagi," gerutuku, sambil bangkit dari kursi makan dan beranjak ke arah dispenser. Aku dan Ruri sudah berbicara hampir lima belas menit tanpa henti. Dan itu cukup membuat tenggorokanku kering.

"Kan lo yang ribet sama mantan laki lo itu. Supaya lo enggak ribet lagi sih tepatnya."

"Maksudnya?" Aku mengisi gelas dengan air lalu meneguknya, sebelum kemudian terganggu dengan suara bel di pintu depan.

"*Supaya lo enggak stres mulu, lo harus move* on *dong, Lay.*" Ruri terdengar lelah.

"Gue udah *move on*!" seruku tidak terima dengan ucapan Ruri.

"Masa?"

Aku menjawab malas dengan gumaman, sembari melangkah ke arah depan. Kuintip lubang intip pada pintu, dan menemukan wajah Aria yang terlihat tinggi memenuhi seluruh lubangnya. Segera kubuka pintu dan menemukan Aria yang sedang tersenyum dalam gendongan Bram.

"Halo, Aria," sapaku ceria sambil tersenyum. Tapi segera berubah jadi kecut begitu pandanganku beralih ke Bram.

"Aria siapa? Bukannya si manis itu namanya Ryan, ya?" Ruri terdengar penasaran.

"Udah dulu, ya," sahutku pada Ruri. "Ada tamu kecil yang cakep, dan tamu enggak diundang datang." Lalu aku memutus sambungan telepon,

tanpa menghiraukan gerutuan Ruri. Bram mengerucutkan bibirnya ke arahku. Sementara Aria mengangkat sebungkus es krim cokelat vanila favoritku.

"Untuk Tante?" tanyaku.

"*Acih* ya, Ante," kata Aria, sambil menyodorkan bungkus es krim ke arahku.

"Dia mau traktir kamu es krim, karena kamu udah nolongin dia kemarin," jelas Bram.

"Makasih, Aria ganteng," sahutku sambil menyambut es krim dari genggaman Aria, lalu mendaratkan satu ciuman di pipinya yang gembil. Dia tersipu dengan pipi yang memerah. Membuatku semakin gemas.

"Ihh ... Aria enggak boleh genit," goda Bram, sambil mengusap pipi Aria yang tadi kucium.

Aria segera menyembunyikan wajahnya di antara leher Bram. Mau tidak mau, aku tertawa juga melihat tingkah ayah dan anak di hadapanku ini.

"Thank you." Bram menggerakkan bibir tanpa suara ke arahku. Membuatku mengingat, bagaimana

dia melakukan hal yang sama di lift tempo hari. Bicara tanpa suara.

Aku nyaris tersipu, kalau saja sebuah suara tidak memotong interaksiku dengan Bram.

"Uhm ... Laya." Sebuah suara yang terdengar dari balik punggung Bram. Aku segera melongok, sementara Bram memutar tubuhnya ke arah yang sama denganku.

Aku terkejut melihat sosok yang datang. Itu Ryan. Dia berada tidak jauh dari tempat kami berdiri. Terlihat tampan dengan rambut panjang sebahu yang diikat rapi. "Ryan," sapaku.

Bram segera berbalik dan menatapku curiga. Dia terlihat tidak senang, tapi apa urusannya? Dan apa peduliku?

"Aku mau ngomong sesuatu."

Ryan berjalan ke arahku. Entah karena apa, aku bisa melihat gestur Bram berubah. Dia terlihat tidak suka dengan kehadiran Ryan.

"Apa?" tanyaku mengabaikan ketidaknyamanan Bram.

Ryan menghentikan langkahnya, ketika dia dan Bram sudah berdiri bersisian.

"Mau ngomong apa?" tanyaku mengulang, karena Ryan belum mengatakan apa pun.

Bukannya menjawab pertanyaanku, Ryan malah menoleh ke arah Bram. "Apa kabar?" sapanya yang dibalas Bram dengan dengkusan tidak suka.

♠♠♠

CEMBURU

Setelah mendengkus, tanpa aba-aba Bram menyerahkan Aria padaku. Untungnya aku sigap, jadi Aria langsung aman dalam dekapanku.

Belum juga sempat protes, dia tiba-tiba saja melayangkan satu jotosan ke wajah Ryan. Fotografer itu terpental mundur, terhuyung sesaat dan langsung maju untuk membalas Bram. Tidak terhindar lagi, mereka benar-benar saling adu jotos di hadapanku dan Aria.

Aku segera menyembunyikan wajah Aria di pundakku. Dia sudah menangis keras, karena terkejut dan ketakutan dengan adegan baku hantam. Membuatku panik dan langsung membawanya masuk ke dalam unit apartemenku, lalu menutup pintu.

Aku paham, dia tidak boleh melihat adegan kekerasan. Di dalam apartemen, bocah itu masih menangis dan membuatku kebingungan. Aku mondar-mandir sambil menggendongnya, mencoba menenangkan. Tadinya mau telepon petugas keamanan, tapi urung kulakukan. Jika tetangga kanan kiri merasa terganggu, biar mereka yang menelepon petugas. Aku rasa mereka juga tidak akan beradu sampai mati, 'kan?

Aku melihat pergerakan jarum panjang di dinding. Sudah lima belas menit berlalu, dan aku enggan untuk mengintip dari lubang intip pintu. Aria juga sudah kelelahan menangis, dan tertidur di pelukanku. Aku menuju kamar guna meletakkannya di atas ranjangku, kemudian berlari kembali ke depan saat suara bel terdengar.

Wajah Bram mengenaskan. Ujung bibirnya berdarah dan lebam di pelipis. Mataku langsung mengerjap. Waktu seakan berhenti beberapa saat, saat aku melihat wajahnya. Kalau bentuk Bram saja seperti ini, bagaimana dengan Ryan?

"Sakit, Lay," keluh Bram, meringis dan merengut ketika aku masih diam tak melakukan tindakan apa pun.

Aku menghela napas. "Biar kapok," sahutku sambil berbalik masuk, dan membiarkan Bram mengikuti di belakang.

Aku pikir, Bram akan berhenti sampai sebatas sofa untuk duduk manis menunggu di sana. Namun, ternyata dia mengikuti sampai aku masuk ke dalam kamar, di mana kotak p3k kusimpan. Itu juga aku baru sadar setelah mengambil alkohol, obat merah, serta kapas. Aku nyaris bertubrukan dengannya yang sedang berdiri tepat di belakangku tengah mengamati. "Astaga!" seruku terkejut.

Bram mundur selangkah. Dia terkekeh tanpa rasa bersalah. "*Sorry*," katanya yang terlihat tidak bersungguh-sungguh.

"Ngapain masuk kamar? Saipa yang ngizinin?" hardikku.

Bram menempelkan jari telunjuk ke bibirnya. "Nanti Aria bangun, Laya," bisiknya, yang

kemudian menujuk ke Aria yang tertidur di ranjangku dengan telunjuk yang sama.

Aku menggemertakkan gigi dengan kesal, lalu melewati Bram untuk kembali ke ruang depan dengan obat-obatan yang kubawa. Dan dia kembali mengekoriku sampai ke ruang depan. Bram segera mengambil posisi di atas sofa, dan langsung mencondongkan wajahya ke arahku yang berdiri di hadapannya. Apa dia pikir aku akan mengobati lukanya?

Mimpi!

"Nih!" Aku menyodorkan obat-obatan di tanganku. Bram menarik wajah, dan menerima obat-obatan itu dengan bingung. "Obatin sendiri," kataku, sambil mengangkat salah satu alis dan menarik salah satu ujung bibir naik.

Bram meringis. "Kan susah, Laya," keluhnya. "Ini sakit banget, loh," sambungnya.

"Sebentar," kataku, sambil berlari ke kamar guna mencari cermin kecil lipat yang memiliki penyangga dibagian belakangnya. Dengan senyum jahat dan penuh dendam, aku kembali ke hadapan Bram.

Meletakkan cermin di meja, di hadapannya dengan wajah tanpa dosa yang kubuat-buat

. "Supaya kamu enggak salah naro obat di muka kamu," kataku. "Keliatan 'kan lukanya?" sambungku.

Bram langsung terbatuk-batuk karena tidak percaya.

Biarin!

♠♠♠

Bram berulang kali menjulurkan kepala ke dalam kamar, melihat Aria yang masih belum juga bangun. Lalu dia kembali lagi ke ruang depan dan duduk di atas sofa, di sebelahku yang sedang asyik menonton gosip artis dengan makan kacang. "Aria lama amat ya bobonya?" ujarnya dengan meringis.

Aku menoleh. Rupanya Bram sedang menyentuh luka di ujung bibirnya. "Dia syok liat bapaknya jadi jagoan," sahutku asal, sambil memasukan kacang ke dalam mulut dan kembali menatap ke arah layar TV.

"Ck!" Bram berdecak. "Keburu kesel liat muka Ryan," gerutunya. "Udah gitu sok *cool*. Kayak kegantengan aja," lanjutnya dengan jengkel.

"Emang ganteng," sahutku, yang langsung disambut dengan jitakan di kepala. Dengan sangar aku menoleh ke arah Bram. "Kok dijitak?" Aku tidak terima.

"Mata kamu kelilipan. Kayak Ryan apanya yang ganteng? Ampun, deh," protes Bram yang menatapku dengan pandangan aneh.

"Loh, emang dia ganteng," balasku tidak terima.

Bram ternganga tidak percaya dengan apa yang kukatakan. Aku tidak terima kalau calon ladang uangku dihina-dina. *Hah!*

"Sinting kamu," maki Bram.

"Kamu yang sinting," balasku tidak terima.

Aku jadi kepikiran, bagaimana kalau Ryan juga babak belur? Dan tahu kalau Bram adalah mantan suamiku? Bisa-bisa, dia membatalkan aku jadi modelnya karena kesal. Terus aku tidak jadi punya uang besok dan tabungan pun semakin hari semakin menipis, sedangkan belum ada lagi panggilan wawancara kerja.

Bencana dong buat aku?

"Pokoknya dia enggak ganteng!" sentak Bram lagi.

Sebenarnya apa sih masalah Bram dengan Ryan? Dia sampai begitu antipatinya sama Ryan. "Dia bakal kasih aku kerjaan. Aku butuh kerja, Brammmm! Jadi dia ganteng!" seruku sejadinya.

Bram terdiam. Menatap lekat wajahku dengan mereka-reka sesuatu. "Aku sudah kasih kamu kerjaan, tapi kamu nolak," ujarnya terdengar kecewa. "Tapi kamu terima kerjaan dari Ryan? Kok aku kecewa, ya," sambungnya.

Bukannya iba dengan wajah Bram yang tampak terluka karena menolak pekerjaan darinya, aku malah merasa kembali dipermainkan. Karena dia tidak juga peka, soal apa dan kenapa antara aku dan Ryan. "Kamu tetap juga enggak peka, ya meski kamu sudah menjadi manusia yang lebih sukses," olokku pelan sambil bangkit dari duduk. Aku tidak tahan lagi duduk berdampingan dengannya, sambil beradu pendapat mengenai hal-hal yang seharusnya sudah dia tahu alasannya.

"Pokoknya aku enggak mau kamu kerja sama dia, Laya!" seru Bram mengultimatum.

Aku yang baru saja berdiri, urung melangkah. Segera berbalik, menatap Bram yang masih duduk menatapku dengan wajah sengit. Dengan sebal, aku menowel pelipisnya yang penuh dengan obat merah. Bram segera meringis, merasakan nyeri. Memang sengaja kulakukan itu, lalu menowel juga ujung bibirnya berkali-kali. Bram berusaha menjauhkan wajahnya dariku. Namun, aku berhasil terus menyentuhnya dengan towelan keras. Ini hukuman untuk mulutnya dan egonya yang tidak bisa dijaga. Siapa dia, bisa seenaknya menentukan boleh dan tidak untukku?

"Cukup!" sentak Bram yang membuat aksiku terhenti. "Jangan kayak anak kecil." Dia memperingatkan.

Aku langsung menarik tangan, dan meletakkannya di belakang tubuh. "Kamu yang kayak anak kecil," sanggahku. "Lupa ya, Bram? Kamu udah enggak punya hak atur-atur aku. Hak kamu udah gugur sejak sepuluh tahun yang lalu," tegasku.

Mulut Bram langsung bungkam seketika.

"Jangan pernah lupa …." ujarku lagi memperingatkan, "kalau sikap kamu kayak gini, bisa-bisa aku mikirnya kamu itu lagi cemburu."

"Emang," sahut Bram.

Eh? Aku terbelalak. Lagi.-lagi waktu seakan berhenti. Sedangkan Bram langsung membekap mulutnya dengan telapak tangan. Syukurnya, tangisan Aria dari dalam kamar membuyarkan semuanya.

♠♠♠

KONTRAK

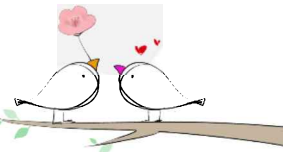

Panci kecil berisi mi instan sejak tadi hanya kuaduk-aduk di atas kompor, menyala tanpa konsentrasi. Bagaimana bisa konsentrasi? Mengingat, bagaimana tadi Bram buru-buru menjemput Aria di dalam kamar lalu lari terbirit keluar unit, setelah menyebut kata 'emang' sebagai jawaban atas tuduhanku.

Itu orang emang enggak normal. Kalau Bram masih cemburu, ya ngapain dulu kami cerai? *Eh, sorry!* Aku lupa, yang minta cerai kan aku, ya? Terus kenapa sekarang aku malah kepikiran? Aku kan sudah tidak mau lagi sama Bram. Lalu, kenapa sekarang aku malah mengulang-ngulang satu kata jahanam itu di benakku? Memang aku masih mau sama dia? Kalau aku masih mau, kenapa dulu aku minta cerai?

Aku meringis sendiri ketika pertanyaan bodoh itu mampir di kepalaku. Tanganku masih sibuk mengaduk, sedangkan pandanganku kosong ke depan. Aku kayaknya nyaris tidak waras. Keseringan bertemu dengan Bram, membuat otakku melenceng sekarang. Semoga hatiku tidak. Jangan sampailah, kayak enggak ada stok laki-laki lain saja. Kening dan hidungku tiba-tiba berkerut, karena bau terbakar yang mendadak menyeruak. *Mi instan!*

Aku menemukan mi yang kuaduk berubah gosong, karena kehabisan air di panci. Secepat kilat kumatikan api di kompor. Mengibas-kibaskan tangan, agar asap yang mengepul segera hilang. Untung *cooker hood*-nya berfungsi dengan baik. Jadi, drama asap karena gosong tidak berlangsung lama. Demi apa pun, aku kehilangan nafsu makan sekarang. Kubiarkan panci yang menghitam di atas kompor. Memilih melangkah lunglai ke dalam kamar. Aku butuh istirahat untuk menjernihkan pikiran, dan melenyapkan tentang kata 'emang' yang diucapkan Bram.

Mi instan gosong, besok saja kubersihkan.

♠♠♠

Aku terbangun akibat ponselku berbunyi teramat nyaring. Seingatku, aku tidak menyetel alarm semalam. Jadi dengan mata menyipit, tanganku menjulur ke atas nakas guna menekan dengan asal layar ponsel sampai berhenti berbunyi. *Aku pengangguran, enggak perlu bangun pagi.*

Baru hendak mengatur posisi, ponselku berbunyi lagi. Dengan kesal aku meraihnya, dan langsung melihat layarnya. Astaga. Ini bukan alarm, ternyata ini panggilan dari Ryan. Dengan cepat aku bangkit guna duduk bersila di atas ranjang. Kepalaku langsung terasa sakit, karena duduk tanpa ancang-ancang. Setelah menarik napas panjang dan mengembuskannya kembali, aku menggeser layar untuk menjawab panggilan. "Halo?"

"*Aku sudah* text *kamu dari semalam. Pemotretannya hari ini jam sembilan pagi. Sekarang sudah hampir jam sepuluh. Aku dari tadi pencet bel apartemen kamu enggak dibuka-bukain pintunya.*"

Eh? Masa sih? Aku tidak tahu kalau Ryan mengirimiku pesan semalam. Kalau benar, artinya aku sudah tertidur waktu pesannya sampai. Aku jadi

tidak enak sama dia, walau dia tidak terdengar marah sih. Tapi hati orang siapa yang tahu?

"Aku enggak baca pesan kamu. Mungkin sudah ketiduran," jawabku. "Kasih aku lima belas menit ya buat siap-siap," sambungku.

"*Tapi bukain dulu pintunya. Aku enggak mau lesehan depan pintu kamu.*"

Oh iya!

"Siappp!" seruku sambil melesat ke arah depan.

Pintu kubuka dengan tergesa. Wajah Ryan yang penuh dengan lebam, menatapku dengan senyum yang terlihat dipaksakan. Sepertinya dia sedikit kesal, hanya saja ditahan supaya tidak meledak. Dan wajahnya ... ya ampun! Kalau dilihat dari warna ungunya dan obat merah di beberapa bagian, dia terlihat lebih parah dari Bram. Aku meringis dengan senyum kikuk. Serba salah dan merasa semakin tidak enak, karena yang membuatnya babak belur adalah, Bram—mantan suamiku.

"Aku boleh masuk?" tanya Ryan.

"Oh, silakan," sahutku, yang mempersilakannya masuk menunjuk ke sofa agar dia duduk di sana.

"Aku mandi dulu ya," kataku ketika melihat Ryan sudah duduk tenang di sofa. Dia mengangguk tanpa sepatah kata pun. Dengan bergegas aku masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah selesai mandi dan berpakaian, aku segera melangkah ke ruang depan. Namun, pemandangan yang kutemukan sungguh mencekam. Aura ketegangan sungguh terasa di kedua ujung sofa. Bagaimana tidak? Ryan ada di salah satu ujung sofa, sementara Bram di ujung yang satunya sambil memangku Aria. Keduanya segera melempar pandangan ke arahku, ketika melihatku keluar dari dalam kamar.

"Laya."

"Laya."

Bram dan Ryan bersamaan memanggilku. Lalu saling menatap, untuk kemudian saling mendengkus dan kembali memandangku dengan senyum cemerlang. Aria tersenyum menatapku. Matanya mengerjap bahagia.

"Ada apa, Bram?" tanyaku, sambil memindai wajah Bram yang masih terlihat memar.

"Aku mau nitip Aria, karena dia enggak mau dititipkan ke rumah Mama. Sementara aku harus keluar kota, dan baru akan kembali besok," jelas Bram dengan terburu-buru.

Seketika, mataku menangkap koper ukuran sedang di sisi sofa yang berdampingan dengan tas ransel kecil bergambar Super Wings, yang kuduga adalah milik Aria.

"Aiya mau bobo *cama* Ante Laya," ujar Aria dengan mata berseri-seri. Dia terlihat *happy*, tapi akunya yang kebingungan.

Mata Ryan mendelik, menatap dengan tanda tanya. Mataku segera mengerjap. *Aku harus bagaimana?*

"Bisa 'kan, Laya?" tanya Bram seraya bangkit dari duduk.

Aria langsung berlari memeluk pinggulku. Dia mendongak dengan senyum lebar penuh harap.

"Tapi aku–"

"Laya ada jadwal pemotretan denganku," potong Ryan. Dia langsung bangkit dari duduknya.

"Gue enggak nanyain lo," sahut Bram, tanpa menoleh ke arah Ryan.

"Dia ada kontrak sama gue," sahut Ryan, yang juga sama sekali tidak menoleh ke arah Bram.

Aku mendengkus. Mereka berdua tampak seperti anak kecil. Aku mendengar Bram mendengkus, dan menoleh ke arah Ryan dengan pandangan membunuh. Maksudku, dia terlihat benar-benar terganggu dengan ucapan Ryan

"Enggak salah, gue denger lo ngomongin kontrak?" tanyanya geli. "Enggak malu?" tambahnya.

Wajah Ryan berubah. Wajah keras yang sejak tadi ditunjukannya, berubah menjadi pasi. Menyadari aku menangkap wajah pasinya, dia segera mengalihkan pandangan ke arah lain. Menatap langit-langit apartemen dengan serba salah.

"Ante." Aria merajuk dengan menggoyang-goyangkan tubuhku.

Aku menunduk dan melihat wajah gembil Aria tersenyum bagai malaikat ke arahku. Dengan kikuk, aku berlutut. Lalu tangan mungilnya bergelayut di

leherku. "Tapi Tante mau kerja. Aria ikut Tante ke tempat kerja, mau?" tawarku sambil tersenyum.

"Aiya ikut Ante ke mana aja." Aria mengangguk cepat.

Aku menoleh ke arah Bram, meminta persetujuan untuk membawa Aria ke tempat pemotretan nanti. Bram menjawab dengan mengedikkan bahu. Dia tidak punya pilihan. Lalu aku menatap Ryan yang ternyata masih menatap langit-langit, sambil berdiri dengan tidak tenang. Kuhela napas. Rasanya aku sudah menangkap masalah Ryan dengan Bram. Masalah kontrak yang entah apa.

"Ryan," panggilku, yang mau tidak mau memaksanya untuk menatapku. Aku jadi ragu sebenarnya.

"I-iya?"

"Aku sudah bilang, jangan kerja bareng Ryan, Laya," kata Bram, yang menyela sebelum aku sempat suara.

"Aku enggak minta pendapatmu, Bram," geramku.

Bram menghela napas lelah. Diambilnya jas yang sejak tadi diletakkankan di bahu sofa, dan mulai mengenakannya. "Terserah kamu, deh. Pokoknya aku titip Aria malam ini," katanya.

"Kamu enggak usah khawatir," sahutku lalu kembali fokus kepada Ryan. "Ryan, aku enggak papa 'kan ajak Aria ke lokasi? Aku enggak bisa kerja kalau enggak bawa dia. Lagian kita belum ada kontrak–"

"Kontrak *my ass*," sahut Bram penuh kesal.

Ryan langsung melempar pandangan ke arah Bram dengan kesal. "Enggak semuanya salah gue, Bro!" sentaknya.

Bram yang masih sibuk dengan jasnya, turut menoleh ke arah Ryan. "Enggak semuanya gimana? Yang lo lakuin dulu itu penipuan!" serunya tidak mau kalah.

"Itu sudah sepuluh tahun dan lo ungkit-ungkit terus," geram Ryan.

Pandanganku seperti terlembar seperti bola pimpong. Ke arah Bram ketika berbicara, ke arah Ryan ketika berbicara.

"Gimana enggak gue ungkit-ungkit, kampret?" Bram maju selangkah.

Aku segera mendekap Aria, takut kalau akan ada adu jotos lagi. "Aduh!" teriakku. "Bisa enggak sih, kalian jangan berantem di sini? Ada Aria," lanjutku dengan marah.

"Dia nyalah-nyalahin aku terus, Laya," sahut Ryan.

"Dia bikin aku ngelepas kamu, Laya," sahut Bram.

Ryan dan Bram saling melempar suara kepadaku secara bersamaan, tapi ucapan Bram yang membuatku terkejut. Aku yang dulu minta cerai, tapi kenapa sekarang dia bilang, kalau dia yang melepaskan aku? Dan itu karena masalah kontrak dengan Ryan?

Hei, Bram!

Kelakuan Bram dan Ryan sungguh membuatku gerah. Pandangan saling membunuh mereka, membuatku semakin marah. "Enggak ada kontrak!" seruku, sambil mengangkat Aria dalam dekapanku dan berjalan ke dapur.

"Laya, terus pemotretannya gimana, dong?" tanya Ryan dengan memelas.

"Batal!" sentakku tidak peduli, sambil terus melangkah meninggalkan Ryan dan Bram.

Aku bisa mendengar Bram tertawa penuh kemenangan. *Ada yang harus kamu jelaskan besok, Bram. Jangan senang dulu.*

"Ante ada *es klim*?" tanya Aria.

"Ada, dong."

♠♠♠

KANGEN

"Ante, Aiya enggak *ica* bobo." Aria merajuk, sambil menendang-nendang selimut yang tadinya sudah kutarik hingga sebatas lehernya.

Aku memiringkan tubuh untuk berbaring menghadapnya. "Kenapa Aria enggak bisa bobo?" tanyaku, sambil membelai rambutnya yang tebal.

Mata kecil itu mengerjap. "*Kanen* Mami," bisiknya serak, seperti tercekat di tenggorokan. "Mami enggak *puyang-puyang*. Aiya *kanen*," lanjutnya, dengan mata berkaca-kaca.

Hatiku seketika terluka. Siapa yang tidak teriris, mendengar suara Aria yang terdengar nyaris menangis dengan mata berkaca-kaca? Mengapa Bram tidak menceritakan yang sebenarnya kepada

Aria. Takut Aria sedih hati? Atau karena dia khawatir Aira tidak akan paham? Tanganku bergerak mendekap Aria. Merapatkanya pada tubuhku, untuk kemudian membelai lembut kepala dan punggungnya.

"Kan ada Tante," bisikku di puncak kepalanya.

"Aiya suka kok *cama* Ante," kata Aria. "Tapi Ante bukan Mami Aiya. Ante enggak bobo *cama* Aiya tiap *hayi*. Aiya *kanen* Mami Aiya, Ante," lanjutnya.

Piama di bagian dadaku basah seketika oleh air mata Aria. "Aria nangis?" tanyaku, sambil menyentuh pundakn dan melihat wajahnya. Benar saja, mata Aria basah. Bibirnya menukik ke bawah. Aduh ... bagaimana ini?

"Aria, Aria jangan nangis. Kan biar enggak ada Mami, ada Tante di sini. Sama aja, 'kan?" bujukku. Apanya yang sama? Ya sudahlah, enggak apa-apa, demi menenangkan si imut ini. "Aria bisa bobo sama Tante, 'kan?" lanjutku.

Aria menatapku. Dia sepertinya sedang mencerna kata-kataku. Tapi ucapannya malah

membuatku mati kutu. "Ante mau bobo *cama* Aiya? Di *lumah* Aiya? *Cama* Papi Aiya?"

Seharusnya aku memang tidak perlu menawari tentang tidur bersama. Sekarang menjadi senjata makan tuan. Bagaimana mungkin aku tidur di tempat Aria? Sama Bram lagi. *Ihhh* ... amit-amit.

"Uhm, bukan begitu," sahutku ragu.

Mata Aria yang sempat berbinar kembali redup. Seakan aku mematahkan harapannya. Bibirnya kembali menukik tajam. Sekarang malah bergetar, seakan hendak meledak.

"Iya … iya," seruku akhirnya, sambil menarik Aria kembali dalam dekapanku karena suara isakannya mulai terdengar.

Ya ampun, Laya. Kamu memang selalu payah dalam hal berkata-kata. Seharusnya tadi tutup mulut saja, tanpa menjanjikan apa pun. Sekarang, pikirkan *plan B*.

"Aria bisa sering nginap di tempat Tante. Kita bisa bobo bareng setiap kali Aria nginap, ya," bujukku, tapi bukannya tenang, tangis Aria malah pecah.

Aku nyerah! Nyerah! Kuputuskan untuk membungkam mulut daripada membuat masalah lagi. Senjataku hanya satu, membelai lembut Aria sampai tenang. Agar bisa tidur sampai pagi.

♠♠♠

Aku mengendap bangun dari tempat tidur. Takut kalau Aria yang sudah tertidur karena lelah menangis, akan terbangun. Dengan langkah berjinjit-jinjit, aku berusaha keluar dari kamar. Membuka pelan pintu, lalu menutupnya pelan lalu menemukan kekacauan dari ruang depan sampai dapur. Aku menghela napas. Bukan napas lelah, tapi napas lega, karena ternyata mengurus anak bukanlah hal yang mudah yang dapat kulalui meski dengan perjuangan.

Aku membungkuk, memunguti krayon dan buku mewarnai yang berserakan di ruang depan. Kumasukan semuanya ke dalam ransel milik Aria. Siang tadi, kami mewarnai sambil menonton film kartun. Selanjutnya, aku memunguti bungkus cokelat dan wadah es krim yang kami kunyah sebagai camilan sore hari sambil duduk di balkon. Kemudian, memasukkan kotak-kotak pembungkus

makanan cepat saji—ayam goreng yang mereknya tersohor itu ke dalam keranjang sampah di dapur. Terakhir ... aku duduk di atas sofa, meluruskan kaki di atas meja, sembari ditemani secangkir teh dan televisi yang menayangkan acara *reality show* yang penuh dengan rekayasa. Tiba-tiba ponselku di meja berdering. Kulirik panggilan video dari Bram.

Uhm. Aku dan Bram memang sempat bertukar nomor telepon, sebelum dia berangkat dan meninggalkan Aria. Katanya biar gampang kalau kordinasi mengenai anaknya. Ya sudah, aku kasih saja. Ini kan demi Aria, bukan demi bapaknya. Nah, yang jadi masalah, sekarang Bram melakukan panggilan video padahal Aria sudah tidur. *Please* deh, Bram. Sekarang sudah jam sepuluh malam.

Dengan enggan, kuangkat juga panggilan dari Bram. Suaranya langsung terdengar sangat antusias di seberang sana. "Ariaaa, Papi kangennn."

Aku menjauhkan ponsel dari hadapan, karena Bram benar-benar berisik. "Arianya udah tidur, woi!" sentakku.

Bram langsung menutup mulut. Dari video yang di layar ponsel, dia terlihat kecewa. "Padahal tadi

buru-buru banget balik ke kamar dari *meeting*. Eh, si ganteng udah bobo."

Aku melihat Bram tengah menuang air dari teko kaca, ke gelas beling. Pakaiannya masih sama dengan yang dikenakannya pagi tadi. Berarti, seharian ini dia benar-benar belum kembali ke kamar hotelnya. Benar-benar *meeting* sebagaimana yang dia bilang.

"Haus banget," katanya setelah meneguk air hingga tandas dalam sekali teguk. "Capek, Lay," tambahnya mengadu.

Aku bisa melihat wajah lelah Bram. Wajahnya tidak sesegar waktu dia meninggalkan apartemen. Rambutnya juga tidak lagi serapi pagi tadi. "Terus? Kalau capek kenapa?" tanyaku asal. Bram tertawa di ujung sana, sepertinya geli dengan pertanyaanku. Entah geli kenapa. Apa coba yang lucu?

"Mau dipijit. Disayang-sayang," goda Bram yang langsung membuatku mendengkus. Video tiba-tiba bergerak. Bram sedang berjalan ke suatu tempat. Lalu video di layar berganti dengan video langit-langit yang dipenuhi dengan cahaya lampu.

"Sebentar, ya," katanya yang tidak kujawab sama sekali.

Beberapa saat menunggu. Satu menit ... dua menit … lima menit … sepuluh menit. Layar ponsel kembali bergerak, wajah Bram kembali muncul. Kali ini terlihat lebih segar dengan rambut yang basah. Aku rasa dia habis cuci muka dan berganti pakaian, karena sekarang dia mengenakan kaus, bukan lagi jas seperti tadi.

"Aku sambil boboan, ya. Besok *first flight*," katanya yang kujawab dengan anggukan. Aku melihat Bram merangkak ke atas ranjang. Menarik selimut sebatas pinggang, dan kembali membetulkan letak ponselnya sehingga aku bisa melihat wajahnya dengan lebih jelas. "Aria bagaimana hari ini? Bandel?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Enggak. Dia manis banget. Cuma tadi agak susah tidur," terangku.

"Aku lupa kasih tahu kamu. Dia kalau bobo harus dipeluk-peluk. Maminya biasa gituin dia sampai bobo," jelas Bram. "Terus akhirnya kok bisa bobo juga dia?" sambungnya bertanya.

"Aku peluk-peluk dan elus-elus. Sama karena capek nangis juga dia," jawabku.

Kening Bram berkerut. "Nangis? Kenapa?"

"Kangen bobo sama maminya katanya," jawabku sambil membetulkan letak duduk. Bram menghela napas mendengar ucapanku. Dia menarik bantalnya naik, sehingga posisi tidurnya setengah duduk sekarang.

"Kamu kenapa enggak jujur sama Aria mengenai ibunya?" tanyaku.

Bram menggeleng. "Anak sekecil dia enggak akan ngerti, Laya."

Aku berdecak tidak setuju. Masalahnya, kalau tidak dikasih tahu, Aria akan menunggu maminya terus. Kasihan. "Daripada dia nungguin maminya terus," kataku. "Mana bisa, orang yang sudah meninggal balik lagi?" sambungku.

Bram terlihat kembali mengernyitkan kening. "Siapa yang meninggal?" tanyanya yang tidak paham dengan ucapanku.

"Ya Amira. Maminya Aria. Istri kamu," tegasku. "Masa gitu aja enggak ngerti?" sambungku.

"Siapa yang bilang Amira meninggal?" tanya Bram.

Loh? Hening. Aku salah tanggapkah dengan omongannya dulu? Masa, sih?

"*By the way* …." Bram kembali menyadarkanku yang yang melongo kebingungan, "kamu manis banget malam ini. Mau nemenin aku ngobrol."

Bram tersenyum. Senyum yang membuatku serasa dihantam batu besar, tapi hantamannya bukan membuat mata melek, malah membuat mata terpejam erat karena malu. Bagaimana enggak malu? Dia membuatku tersadar. Kalau aku dari tadi menemani dia ngobrol, mendengar keluh kesahnya, curhat tentang Aria, sampai menunggunya ganti baju dan cuci muka tanpa protes.

Kok aku bisa tahan, ya?

"Laya ... kangen Bram?"

Ya Gustiiiii!

♠♠♠

JANJI

"Laya ... *kangen Bram?*"

Cuih! Demi apa pun. Pada saat kami menikah dulu pun, Bram tidak pernah semanis itu. Namun sekarang, sifat sok manisnya saat panggilan video malah membuat kepalaku pening. Letak tubuhku kuubah-ubah sejak di atas ranjang, merasa tidak nyaman. Entah sudah berapa kalinya Bram membuatku panas dingin seperti ini? Bukan, kurasa bukan karena masih ada celah di hati untuknya. Namun, lebih karena dia sering kali membuatku kesal ... penasaran.

Aduh!

Sekarang posisiku adalah berbaring miring, menatap Aria yang sudah tertidur pulas di ranjang yang biasanya kubiarkan kosong. Lampu tidur

temaram yang kubiarkan menyala, membias wajah tembamnya samar-samar. Apa yang mirip dengan Bram dari wajah Aria? Garis wajahnya lebih halus daripada milik Bram. Matanya lebih bulat dari milik Bram. Hidung memang sama-sama bangir, tapi lekuknya tidak sama. Keduanya tampan tapi memiliki garis senyum yang tidak sama.

Ah! Aria terlalu mirip dengan maminya. Sepertinya memang begitu. Aku pernah melihat foto Amira di dinding apartemen Bram. Perempuan cantik dengan senyum yang menawan itu, persis serupa dengannya. Hanya berbeda usia dan jenis kelamin saja.

"Laya ... kangen Bram?"

Kok jadi ngeselin ya? Semoga kelakuan Aria enggak jadi kayak papinya. Amin.

♠♠♠

Aku sedikit berlari menuju pintu depan ketika suara bel tidak kunjung berhenti. Tanpa repot-repot mengintip dari lubang intip, kutarik langsung pintu hingga terbuka. Seperti dugaanku. Jam tujuh pagi, Bram sudah berdiri di depan pintu dengan kaus

kasual dan celana *jeans*-nya. Salah satu tangannya menggenggam *handle* koper yang kemarin dibawanya. "Arianya masih bobo," kataku, ketika dia melambaikan tangan sebagai sapaan.

"Iya tahu, kok," jawab Bram. "Daripada aku bolak-balik. Sekalian sarapan di sini aja, ya? Boleh?" Dia menarik kopernya masuk, dan melewatiku tanpa izin.

Aku berdecak. Tapi kubiarkan saja Bram melenggang masuk dan meletakkan kopernya di sisi sofa. Lalu dia melangkah masuk ke arah kamar. "Eh, mau ke mana?" tanyaku.

"Ngecek Aria," jawab Bram sambil menoleh ke arahku.

"Enggak boleh!" tolakku. Aku langsung menarik tangan Bram menjauh. "Kamar itu wilayah *privacy*," lanjutku dengan berdiri di depan Bram, merentangkan tangan untuk menghalangi langkahnya.

Mata Bram mengerjap. "Beberapa hari lalu aku sudah masuk ke sana. Ingat?"

Mataku jadi ikutan mengerjap. "Itu karena ada Aria di sana," sahutku, lupa kalau saat ini Aria juga ada di dalam kamar. Bram menatapku bingung dan terlihat enggan memperpanjang debat. Sembari mendengkus, langkahnya beralih ke arah dapur. Aku menghela napas lega, sempat melirik sejenak ke arah kamar. Aria masih terlelap pulas.

"Kulkas kamu kosong!" seru Bram terdengar dari arah dapur. "Lemari makan juga isinya cuma mi instan. Satu biji," lanjutnya.

Loh, ini orang seenaknya sendiri mengobrak-abrik dapur.

Dengan langkah lebar, aku berjalan ke arah dapur. Bram terlihat membuka lemari makan sambil bergumam tidak jelas. "Ngapain kamu buka-buka lemari makan orang?" tanyaku kesal, yang langsung membuatnya menghentikan kegiatan.

Bram menutup lemari, lalu berbalik dan bersandar pada *kitchen set*. "Kenapa kamu enggak kerja, Laya?" tanyanya. Aku tahu dia berusaha untuk tidak terdengar menghakimi.

"Bukan urusan kamu," sahutku ketus. Karena tetap saja aku merasa dihakimi. "Lagian proyek foto sama Ryan juga batal gara-gara kamu," sambungku.

Bram menatapku sebal, lalu berbalik lagi guna membuka lemari untuk mengambil mi instan terakhir yang ada. Dia mulai meremas bungkusnya, kemudian meraih panci kecil yang bagian bawahnya hitam karena insiden gosong tempo hari. "Jorok," gerutunya tanpa menyebut namaku. Namun aku tahu, jika kata itu ditujukan untukku.

Masa bodoh! Sesungguhnya yang membuatku tidak bisa masa bodoh adalah, ketika melihat Bram mulai membuka plastik pembungkus mi dan menuangkan isinya ke dalam panci berisi air mendidih di atas kompor. Masalahnya itu adalah mi terakhir yang kupunya.

"Yaaa ... Bramm." Aku nyaris menangis, ketika semua isi mi sudah benar-benar habis masuk ke dalam panci.

Bram melirik tak acuh kepadaku. "Jangan pelit," katanya. "Aku lapar dan tambah lapar gara-gara kamu sebut-sebut nama Ryan sepagi ini," sambungnya.

"Itu stok terakhir," ujarku menatap panci gosong dengan sedih.

Bram benar-benar tidak acuh. Ditiriskannya mi di hadapanku, lalu mengahabiskannya sampai tandas juga di depanku. Sementara aku terus mengingat-ingat jumlah sisa tabungan. Apa sebaiknya segera aku jual saja satu-satunya aset berharga yang kupunya?

Bram mencuci mangkok bekas pakainya tanpa diminta. Aku mengikuti tiap gerak-geriknya dengan ekor mata dari tempatku duduk. Dia terlihat jauh lebih menarik sekarang. Dulu, mana mau Bram mencuci piring bekas pakai kalau aku belum teriak. Setelah meletakkan piring ke atas rak, Bram berbalik menatapku. Dia bersandar pada *kitchen set* lagi. "Stok terakhirnya sudah abis. Kamu mau makan apa?" tanyanya.

Aku mencebikan bibir, enggan untuk menjawab.

Bram berdeham, lalu menarik kursi di seberang meja makan. "Keputusan kamu untuk enggak ikut-ikutan si Ryan sudah sangat benar," katanya sambil tersenyum.

Aku mendengkus.

"Serius. Dia orang yang enggak bener." Bram terlihat benar-benar serius sekarang.

Aku jadi ingat, ketika Bram berdebat dengan Ryan, dia mengucapkan kalimat yang membuatku bertanya-tanya. Pertanyaan besar, yang berkaitan dengan pernikahan kami dulu. Bagaimana kalau aku pancing sekarang? "Karena dia bikin kamu ngelepasin aku?" tebakku.

Wajah Bram langsung berubah. Senyumnya hilang seketika. Wajahnya berubah tegang dan posisi duduknya yang santai berubah menjadi tegak. "Memang aku bilang begitu?" elaknya mencoba mengalihkan, tapi tidak akan mempan buatku.

"Iya," sahutku. "Aku penasaran, 'kan aku yang minta cerai. Kenapa tiba-tiba kamu ngomong, seolah-olah itu semua adalah salahnya Ryan? Kenal aja aku enggak sama dia," lanjutku menyelidiki. Bram tertawa hambar. Pura-pura. Sangat kelihatan.

"Kamu salah dengar, Laya," elaknya sambil mengibas-kibaskan tangan.

Aku menggeleng keras. Yakin, bahwa aku tidak salah dengar. Sebuah kalimat nyaris saja meluncur dari bibirku. Namun suara kecil lebih dulu terdengar dari balik punggungku.

"Papi." Aku segera menengok ke arah suara. Bram terdengar menghela napasnya lega. Aria berdiri di depan pintu kamar sembari mengucek-ngucek matanya. "Mau susu," katanya lagi sambil mengerucutkan bibir, merajuk.

Bram tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk lari dari pertanyaanku. Dia segera berdiri guna menghampir Aria, berlutut guna memeluk anaknya. Aku mengamati wajah Bram dan Aria sama sekali tidak mirip, kecuali sama-sama tampan.

"Aria mirip maminya, ya? Enggak ada mirip-miripnya sama kamu," celetukku.

Bram mencium pipi Aria lalu menoleh ke arahku. "Miriplah, gantengnya," kelakarnya. "Iya 'kan, Aria?" tanyanya ke arah Aria.

Aria mengangguk. "Aiya ganteng kayak Papi," ucapnya yang membuatku meringis.

Bram tertawa sambil mengangkat Aria dalam dekapannya. "Kami mau sarapan. Kamu mau ikut? Atau mau titip mi instan aja?" tawarnya dengan menahan sisa-sisa tawanya.

Aku langsung menggeleng karena merasa terhina. Lebih baik aku beli sendiri nanti, daripada mi instan jadi alasan Bram bolak-balik ke tempat tinggalku.

♠♠♠

Rutinitasku di pagi hingga siang, eh kadang sampai sore dan juga malam, seperti hari ini adalah membuka situs lowongan pekerjaan. Kali ini aku mengirim lebih dari sepuluh lamaran. Terus berdoa dan berharap, semoga salah satunya bersedia memanggilku untuk tahap wawancara. Sedang serius di layar lapotop, tiba-tiba ponselku berdering. Kulirik, panggilan video dari Bram dan memilih mengabaikannya. Kuanggap tidak penting.

Dengan enggan aku bangkit dari ranjang. Berjalan ke dapur, menuang air ke gelas untuk kuminum dengan keadaan tengah berpikir. Masalahnya, tabunganku benar-benar menipis sekarang. Kalau aku hitung, tinggal cukup untuk dua

kali bayar cicilan mobil dan tiga kali bayar sewa apartemen. Apa sebaiknya mobil kujual saja? Aku kan bisa naik kendaraan umum. Lagi pula mobil kan, sekarang jarang kupakai karena kekurangan uang buat beli bensin. Atau mending ... uhm ...

Ponselku berdering lagi. Dengan bergegas aku kembali ke kamar. Aku meraih ponsel di atas ranjang dengan mendengkus kesal, karena Bram lagi-lagi menelepon dengan panggilan video. Dengan kesal aku menggeser layar untuk menjawab. "Kenapaaa?" sentakku tidak senang. Namun kemudian aku segera bungkam, karena yang muncul di layar adalah wajah Aria yang sekarang memerah menahan tangis.

"Ante galak, Papi. Huaaaa!" Tangis Aria langsung pecah. Aku melihatnya menampik ponsel dengan menangis.

Ya ampun. Kenapa harus Aria yang muncul di layar ponsel?

Kemudian arah kamera ponsel beralih ke wajah Bram yang terlihat kecewa dan marah. "Laya ... kamu boleh enggak kangen sama aku …."

Lah?

"Tapi jangan galak gitu dong sama Aria," ujar Bram dengan sengit. "Dia minta aku sambungin *video call* ke kamu, katanya mau bobo sama kamu lagi," sambungnya

Duh!

"Siapa suruh janji-janji ke anak kecil? Sini, bayar janji kamu," pinta Bram.

Mati aku!

♠♠♠

CINTA

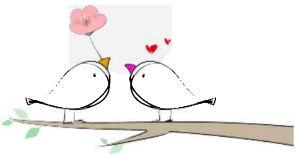

Sorry, aku enggak mungkin dong, dengan senang hati datang ke apartemen Bram? Meski itu demi tidur dengan si kecil Aria. Maka, dia dan Aria yang muncul di apartemenku tidak lama kemudian, dengan memakai baju tidur bermotif kembar yang merupakan salah satu karakter permainan *online* yang di *release* oleh perusahaannya. Aku pernah lihat waktu proses wawancara dulu. Karakter mobil berwarna kuning yang memiliki mata bulat dan bibir super lebar. Warna kuningnya kontras dengan warna hitam yang menjadi dasar piama. Di bagian pundaknya ada tulisan '*Shem Online Games*' terpampang nyata.

Ck! Bahkan piama saja sampai kena *branding* segala.

Bram dan Aria duduk dengan kikuk di sofa. Mereka menatapku, dengan telapak tangan di pangku di atas paha masing-masing. Aku juga membalas menatap mereka sembari berdiri beberapa langkah. Aku mengulum senyum. Masalahnya, mereka terlihat sama ketika sedang merasa kikuk.

"Aiya mau bobo *cama* Ante Laya." Aria memecah keheningan. "Boleh?" lanjutnya bertanya dengan takut-takut.

Aku tersenyum dan mengangguk. Kemudian berlutut sambil merentangkan tangan, mengundang Aria ke dalam pelukan. Dan tanpa dikomando, dia langsung menghambur girang kepelukanku. Aku melihat senyum di wajah Bram. Dia mungkin tidak sadar kalau aku memperhatikannya, karena sibuk memperhatikan Aria.

"Uhm!" Lalu dia berdeham. Matanya langsung bertabrakan dengan mataku.

Aku segera mengerjap, merunduk dan berkonsentrasi pada Aria. *Aduh!* Bisa-bisanya saling tatap dengan Bram.

"Aria bobo di sini ya, Laya," kata Bram meminta izin.

"Iya. Enggak apa-apa," jawabku, sambil mengangkat kepala dan membalas senyum Bram dengan wajah yang kikuk.

"Aku juga, ya," kata Bram lagi, yang langsung membuat senyumku segera menghilang.

Apa Bram enggak sadar ada tulisan '*forbidden for Bram'* di depan pintu? Mana boleh? Senyum Bram masih terus mengembang. Matanya berbinar penuh harap. Memangnya apa yang dia harapkan? Aku mengiyakan, *gitu*?

Mulutku nyaris untuk membantah, tapi Aria menyahut lebih cepat. "Hoyeee!" serunya girang, sambil menarik tangan Bram tanpa melepaskan pelukannya padaku. Sehingga Bram tersuruk ke depan, lalu tubuhku juga ikut tertarik mencondong maju.

Aku langsung terkejut. Sama halnya seperti Bram yang juga terlihat kaget. Kami berdua berada dalam posisi berlutut saling berhadapan. Hanya ada Aria di tengah-tengah, yang masih mengalungkan

tangannya pada leher kami. Aku tersentak, ketika menyadari wajah Bram terlalu dekat. Bram sendiri juga terbelalak. Dasarnya lelaki itu tidak tahu malu, dia terkejut hanya sesaat, tapi kemudian mengulum senyum dengan menyebalkan.

Kucibir Bram dengan menarik diri, lalu menatap Aria dengan senyum lebarku. "Papi enggak bisa bobo di rumah Tante, Sayang," kataku lembut.

Senyum lebar Aria pudar seketika. Bibir menukik tajam, mata mulai berkaca-kaca, pipi beranjak kemerahan, dan tangisnya pecah kemudian.

♠♠♠

Aku menatap langit dari balkon apartemen. Aria sudah tidur di kamar, Bram juga sudah terlelap di atas sofa. Sedangkan aku, entah mengapa sulit sekali terlelap malam ini?

Udara terasa cukup dingin malam ini, anginnya juga kencang mempermainkan rambutku. Kalau sedang sendirian merenung seperti ini, rasa-rasanya aku ingin menangis meratapi nasib. Biasanya, karena sikap bos di perusahaan lama yang sering menghina karena aku janda. Meski aku terlihat masa bodoh

saat itu, pada kenyataannya aku selalu terluka setiap kali mendapatkan kalimat yang tidak pantas. Namun sekarang, bukan hal itu yang ingin kuratapi. Ingatanku saat ini, justru terlempar jauh ke masa sepuluh tahun yang lalu. Masa di mana aku pernah bahagia bersama Bram. Masa di mana semua mulai menjadi kacau karena keadaan.

Aku dan Bram terlalu muda dulu. Terlalu gegabah untuk memulai sebuah komitmen yang bukan main-main, dan baru menyadarinya ketika semua sudah terlambat. Kalau saja saat itu kami mencapai usia yang lebih cukup, mungkin aku masih menjadi Nyonya Bram Herawan saat ini. Sebagai pengalihan sebutan Janda Bram Herawan? Aku menggeleng sekuat mungkin. Menepis pikiran bodoh yang entah mengapa terbersit semalam ini?

Cukup, Laya!

"Kamu belum tidur?" tanya Bram di belakangku, yang langsung membuyarkan lamunanku. Belum sempat berbalik dan menjawab, dia sudah berdiri di sisiku—menumpuk tangan pada pagar pembatas yang tingginya lebih rendah dari dadaku.

"Lagi lihat bintang?" tanya Bram sambil mendongak ke atas. Aku jadi turut mendongak. Langit malam ini memang berlimpah kerlap-kerlap bintang.

"Tumben ya, langit malam Jakarta bisa sebagus ini?" tanya Bram.

"Bagus banget," sahutku menyetujui ucapan Bram. Dia benar, langit malam ini terlihat penuh hamparan bintang.

"Bakal ada bintang jatuh enggak, ya?" tanya Bram lagi.

"Emangnya mau minta sesuatu?" tanyaku.

"Iya."

"Hmm ... minta apa?" tanyaku ingin tahu.

"Minta ... kamu," bisik Bram.

Aku langsung menoleh risih, dan semakin risih ketika mataku bertemu dengan mata milik Bram. Sejenak, entah mengapa membuatku malah menyelipkan kemungkinan-kemungkinan bodoh yang tadi sempat terlintas. Kemungkinan tentang *bagaimana jika* ....

"Mau maafin aku dan balik lagi sama aku?" tanya Bram yang langsung membuat otakku mati. Tersumbat. Tidak mampu berpikir. "Mau?" lanjutnya lagi, yang semakin membuatku benar-benar kesulitan berpikir. Dipadu dengan debaran yang kecepatannya di atas rata-rata.

Hening.

"Kok bengong?"

Bram meraih salah satu tanganku yang bertengger di atas pagar. Untungnya sentuhan itu segera mengembalikan kesadaranku. Dengan cepat menarik tangan dari genggaman Bram, dan melepaskan satu jotosan ke salah satu pipinya.

"Sinting!" hardikku, yang langsung berbalik meninggalkannya yang mengaduh kesakitan.

Rasakan!

♠♠♠

Bram menggandeng Aria di ambang pintu depan ketika akan pamit pulang pagi ini. Wajahnya terlihat muram, dengan pipi kiri yang terlihat sedikit bengkak. Aria terus-terusan mendongak, menatap wajah papinya. Bingung dengan wajah bengkak

papinya. Sesungguhnya aku tidak menyangka, kalau tonjokan di pipi Bram semalam sampai sekeras itu. Ternyata di luar dugaan, tenagaku lumayan juga.

"Aku bakalan minta visum dan nuntut kamu," gertak Bram terlihat serius. Namun aku yakin seribu persen, bahwa itu hanya sebatas ucapan.

"Pagang-pegang tangan tanpa izin, juga sudah bisa dibilang pelecehan," balasku.

"Kamu mondar-mandir terus di depanku dan ngambil hatiku, itu juga namanya pencurian," balas Bram, yang membuatku langsung melongo.

Bram lagi waras, 'kan? Kenapa dia terdengar sangat vulgar dalam menyuarakan hatinya saat ini? *M*emang hatinya benar-benar merasa begitu? *Eh.*

"Jangan sembarangan kalau ngomong, Bram." Aku memperingatkan.

"Aku enggak sembarangan," tampik Bram.

Aku membungkam mulut. Meneguk liurku dengan susah payah. Memindai wajah Bram yang tidak juga berubah ekspresinya. Dia masih terlihat serius. *Apalagi sih maunya?*

"Aku cinta kamu, Laya," lirih Bram.

Tanpa sadar kedua tanganku mengepal kencang. Gilanya, jantungku bereaksi dengan tidak normal. Aku berusaha menahan perasaan ini. Lagi pula, aku memang tidak ada rasa sama Bram. *Feeling*-ku, setelah ini dia pasti akan menghempaskanku. Jadi pertahananku harus kunaikkan dua kali lipat. Supaya sakitnya tidak berlebihan nanti.

"Dulu. Iya, 'kan?" kataku sambil tersenyum sinis. Aku ingat, akan perkataannya yang sama beberapa waktu lalu padaku.

Bram menggeleng dengan raut wajah serius. Dia terlihat membuka mulut hendak mengatakan sesuatu. Namun, suara Aria menengahi. "Papi, Mami pulang!" serunya kegirangan.

♠♠♠

HILANG

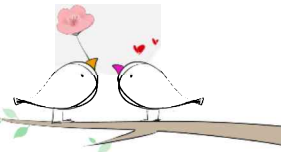

Otomatis aku langsung menoleh mengikuti arah pandangan Aria.

Mami? Amira?

Ketika aku menoleh, seorang perempuan yang sedang menyematkan kunci di apartemen sebelah pun ikut menoleh ke arahku, Bram, dan Aria, dengan tersenyum. Kulihat Bram buru-buru mengangguk dengan senyum kikuk, dan meminta maaf. Aku beralih menatap Aria. Bibir kecilnya sudah menukik tajam dengan mata berkaca-kaca. Perempuan itu kemudian masuk ke apartemen tanpa menoleh lagi. Sepertinya Aria salah orang. Setelahnya, Bram segera mengangkat Aria ke dalam pelukannya.

"Itu enggak sopan, Sayang," bisiknya, sambil mengecup pipi Aria yang mulai bersemburat merah.

Aku menatap Aria sedih. Sebegitu rindunya dia dengan maminya. Bram mengalihkan pandang ke arahku. Bersamaan dengan mataku yang juga menatapnya. "Kamu kenapa berkaca-kaca begitu?" tanyanya.

Ah? Masa sih mataku sampai berkaca-kaca?

"Kasihan Aria," bisikku.

Bram mengernyitkan kening. Apa dia kesulitan ya membaca gerak bibir?

Aku memutuskan bergerak maju. Berjinjit agar bibirku mencapai telinga Bram, lalu membisikan kembali ucapan yang tadi. Kemudian kutarik bibir guna kembali menatapnya dengan pandangan sedih. Bram memandangku teduh setelah menghela napas. Kemudian menunduk mendekat ke telingaku dengan masih mendekap Aria. Aku bisa merasakan hangat napasnya.

"Kalau gitu, kamu mau jadi maminya Aria?" bisiknya.

♠♠♠

Aku menginjak pedal gas mobil kesayanganku—hartaku satu-satunya. Tujuanku adalah ke gerai jual

beli mobil. Sudah kuputuskan untuk melepaskannya, karena aku sudah tidak sanggup lagi membayar cicilan. Aku juga akan pindah dari apartemen ke indekos-kosan.

Sebelum ke gerai yang dituju, aku menjemput Ruri dulu di *minimarket* tempatnya bekerja. Dia sudah rela cuti hari ini demi menemaniku. Dari kejauhan, aku bisa melihat Ruri berdiri di sisi jalan. Rambut keritingnya yang dibiarkan tergerai, terlihat berantakkan seperti biasa. Ketika menepikan kendaraan, dia segera masuk dan memasang sabuk pengaman di bangku sebelahku. Aku kembali menginjak pedal gas. Jalanan Jakarta tumben-tumbennya lenggang pagi ini. Baru jam sepuluh, tapi matahari sudah bersinar terik.

"Tolong ambilin kacamata gue dong, di laci *dashboard*," pintaku pada Ruri.

Ruri membuka *dashboard* ,dan mulai mengulik-ulik isinya yang banyak. "Katanya mau jual mobil, tapi ini enggak lo beresin. Ribet kalau rapi-rapi di sana," gerutunya, sambil menyerahkan kacamata hitam.

Aku tersenyum simpul dan meraih kacamata, kupakai tanpa mengalihkan pandangan dari jalan di depan. "Enggak cuma jual mobil, abis ini juga kayaknya mau ngekos aja," sahutku.

Aku melihat Ruri terperangah dari spion tengah. "Lo beneran udah bangkrut?" tanyanya, tanpa memperhalus istilah bangkrut.

Aku tersenyum. Sudah biasa dengan sikap Ruri yang ceplas-ceplos. Enggak perlu ditanggapi. Dia biasanya cepat lupa. "Lo ngikut ngekos aja sama gue, daripada masih ngekor ortu. Kita sama-sama nunggu om-om super kaya buat mempersunting kita," kataku asal. Terdengar Ruri mendengkus, lalu diam. Sepertinya enggan berdebat denganku hari ini.

Aku dan Ruri akhirnya tiba di gerai jual beli mobil. Membawanya dalam hal tawar menawar menjadi berkah bagiku. Dia bisa memaksa si penjual, memberikan angka yang bagus untuk mobilku. Setelah menandatangani surat perjanjian jual beli dan menerima bukti transfer, aku dan Ruri segera keluar dari gerai dengan membawa kotak kardus berisi barang-barang yang belum sempat kukeluarkan dari dalam mobil. Urusan melunasi

cicilan akan diatur sama pihak gerai. Jadi, manut sajalah. Yang penting beres. Proses berlangsung cepat, dan uang puluhan juta langsung masuk ke rekening cukup membuatku tersenyum hari ini. Setidaknya, ada pegangan untuk beberapa waktu.

Aku langsung memesan taksi *online* untuk pulang. Sebenarnya tidak pulang, tapi jalan-jalan di sekitar *minimarket* tempat Ruri kerja. Aku tahu diri, kalau memintanya untuk menemaniku ngekos setidaknya harus cari lokasi yang dekat dengan tempatnya bekerja. Lagi pula daerah di sana juga cukup strategis, kok. Di belakang-belakang daerah segitiga emas Jakarta.

"Loh, kok, kita ke sini?" tanya Ruri bingung, ketika taksi *online* berhenti di depan *minimarket*.

"Nyari indekos-an, yuk," ajakku yang langsung turun.

Dengan wajah masih bingung, Ruri akhirnya turun juga. Dia menggerutu, ketika rekan kerjanya melambaikan tangan dari balik dinding kaca. "Serasa kerja. Ngapain sih harus di sini?" Dia balas melambaikan tangan, ke pekerja cowok yang menggantikannya hari ini.

"Ganteng juga," pujiku memperhatikan.

"Anak bos," sahut Ruri, yang langsung menarikku menjauh dari *minimarket*.

"Calon om-om kaya punya lo, dong," godaku.

"Om-om kaya, pala lo peyang!" hardik Ruri, yang segera melepas genggamannya ketika *minimarket* sudah tidak terlihat mata. "Yang kayak si Bram tuh, baru kaya" balasnya. Aku menggerutu dengan berjalan mendahului Ruri. Belum tahu dia? Bram sudah bisik-bisik minta aku jadi maminya Aria. Sayangnya aku nolak.

Kami mengitari daerah sekitar, lalu bertanya ke beberapa orang sebelum akhirnya terdampar di sebuah indekos yang terlihat cukup ekslusif. Seorang lelaki berperut tambun, yang merupakan bapak indekos mengajak kami berkeliling. Dia menjelaskan peraturan, sebelum akhirnya aku meneken kontrak kesepakatan tinggal.

♠♠♠

Ruri memutuskan menginap di apartemenku malam ini. Berbaik hati, ingin membantuku

mengepak barang-barang, karena kami akan pindah Sabtu depan.

Ketika sedang sibuk mengepak koleksi buku ke dalam kardus, bel pintu berbunyi. Aku segera bangkit lalu melangkah lebar, karena harus melewati barang-barangku. Beberapa kali juga aku melompat. Posisiku sungguh tidak nyaman, karena satu kaki melayang di udara. Namun, tanganku berhasil memegang kenop pintu guna membukanya. Wajah Bram segera muncul di hadapanku. Pucat dengan bola mata yang menatap tidak fokus.

"Kenapa?" tanyaku.

"Siapa, Lay?" tanya Ruri dari kamar.

"Tamu!" seruku membalas Ruri. Aku enggak mau kalau dia tahu Bram datang. Akan panjang urusannya. Kalau enggak menertawakan, ya pasti akan ceramah panjang lebar.

Bram terlihat cemas, terlihat keringatnya menetes di pelipis. "Aria di sini?" tanyanya dengan bergetar. "Dia enggak ada di rumah. Tadi aku tinggal ke kamar mandi. Ketika keluar, Aria udah enggak ada di apartemen," lanjutnya.

Seketika keseimbanganku hilang oleh berita tidak terduga. Satu kakiku, tidak mampu menahan tubuh yang terhuyung akibat panik. Mau tidak mau aku jatuh terjerembab. Bram juga tidak sempat menangkapku, meski aku tidak berharap dia akan melakukannya. Rasa panik lebih jauh menguasaiku dibanding rasa sakit. Hanya meringis sedikit lalu bangkit secepat mungkin.

"Lo enggak kenapa-napa?" Suara cemas Ruri, terdengar di balik tubuhku yang masih mencari cara untuk dapat berdiri tegak. Sepertinya suara jatuhku terdengar sampai ke dalam. Namun, Ruri enggak penting sekarang Aria jauh-jauh lebih penting.

Mataku langsung menatap Bram dengan kilat menyalahkan. Heran, mengapa dia selalu saja teledor? Bagaimana kalau sesak napasnya Aria kembali kambuh seperti beberapa waktu lalu? Bagaimana kalau Aria tidak ketemu? Ini sudah malam, Ya Tuhan. Dia emang tidak layak jadi seorang bapak. *Berengsek, Bram!*

"Loh, Bram. Lo Bram, 'kan?" Ruri sudah berdiri rapat di belakangku. Dia sepertinya terkejut dengan keberadaan Bram. Berusaha maju untuk lebih

memastikan, tapi posisiku yang tidak seimbang menghalangi langkahnya.

"Aria enggak di sini!" bentakku, karena bercampur rasa kesal dan cemas. "Kamu emang enggak bisa diandalkan sama sekali," hardikku. Tanpa sadar aku melayangkan tonjokan ke dadanya.

"Aduh," pekik Bram.

"Laya, lo kenapa?" tanya Ruri yang bingung dan juga panik.

"Sekarang harus gimana? Gimana kalau sakitnya kambuh? Aduh, Brammm! Aku mau bejek-bejek kamu rasa–"

Suara pintu unit sebelah sebelah terdengar terbuka, membuatku menahan amukkan. Serentak aku dan Bram menatap ke pintu unit sebelah. Bisa jadi Aria ada di sana, kan tadi pagi dia pikir perempuan di sebelah adalah maminya. Namun, aku kecewa. Bram sepertinya juga demikian. Karena perempuan yang muncul tadi pagi segera menutup pintunya dan berlalu ke arah lift, usai tersenyum ramah ke arah kami yang tak mampu membalas senyumnya.

"Terus Aria di mana, Brammmm?" tanyaku nyaris menangis.

♠♠♠

KECEWA

Langkahku lebar-lebar mengikuti Bram yang berjalan super cepat di depanku. Kardigan berwarna abu-abu yang dipakai kutarik rapat menutup dada, karena udara yang cukup dingin. Kami berjalan menyusuri taman di lingkungan apartemen ,yang kebetulan sepi malam ini. Tujuan kami adalah menara apartemen Bram. Tadinya Ruri mau ikut, tapi kucegah. Berjaga-jaga kalau Aria muncul di unit apartemenku. Mataku menatap sekeliling, mencari-cari siapa tahu Aria ada di suatu sudut. Namun, nihil.

"Cepat-cepat amat, sih," keluhku lalu setengah berlari untuk meraih lengan Bram.

Dia sama sekali tidak menghentikan langkah, terus berjalan. Sedangkan aku terengah-engah

mengikuti langkahnya, sambil mencengkeram lengan lelaki itu.

"Sakit, Laya," gerutu Bram sembari menepis tanganku. Meraih kembali tanganku dan menggenggamnya.nAku tercengang dengan terus mengikuti langkah Bram. Terus menatap tanganku di genggamannya.

Kalau kemarin dia aku tonjok, sekarang aku apakan enaknya?

Keningku berkerut. Mataku masih tidak lepas dari genggaman tangan Bram. Kakiku terseret-seret mengikuti langkahnya. Tepat ketika kami nyaris mencapai teras menara apartemen, mataku menangkap sesosok kecil yang berjongkok di sisi *minimarket*—tempat biasa aku membeli kopi. Lokasinya memang tidak jauh dari menara apartemen Bram berada, serta merta kuhentikan langkahku.

Bram terus menarik tanganku. Namun kutahan. "Kenapa, sih?" tanyanya menoleh ke arahku.

Aku menatap Bram sembari meletakkan telunjuk ke bibirku, membuatnya mengernyit. Kemudian aku

menunjuk pada sosok kecil, yang berjongkok sambil memeluk kedua kaki. Bram menghela napas lega. Pandangan cemasnya segera mencair, berganti dengan pandangan penuh luka.

♠♠♠

Aku menatap Bram yang memeluk erat Aria dalam dekapannya sepanjang jalan menuju unit apartemennya.

Bukan hanya Bram, aku pun merasa terluka melihat Aria tadi. Ketika kutanya, kenapa dia meninggalkan apartemen? Dia menjawab 'nunggu Mami'. *Nyesss* rasanya. Siapa yang enggak sedih dengarnya?

Ketika aku mengalihkan pandangan ke arah Aria, Aria juga menatapku dengan pandangan sedih dan wajah muram. Aku hanya bisa melemparkan senyuman yang kurasa terlihat aneh. Soalnya, aku tidak sanggup tersenyum lagi sejak mendengar alasannya meninggalkan apartemen. Lalu dia menunduk, menyembunyikan wajahnya di balik bahu Bram.

Aku menghela napas. Sepertinya, aku akan paksa Bram menceritakan kebenaran tentang Amira pada Aria. Supaya kejadian seperti ini tidak terus berulang.

♠♠♠

Aria berada di kamarnya dan tidak mengizinkan Bram maupun aku masuk. Memang tidak dikunci, tapi setiap kali kami mencoba membujuknya, dia akan membenamkan wajah ke dalam selimut dan mulai merengek. Jadi, kami putuskan untuk tidak mengganggunya dulu. Aku dan Bram berdiam diri di balkon apartemen. Aku duduk di sebuah kursi rotan nyaman. Bram bersandar pada pagar pembatas, yang sepertinya sedang menatapku dengan memegangi secangkir teh panas. Tapi, tidak tahu juga, sih. Karena aku juga enggan melihat ke arahnya. Satu-satunya alasan untuk tetap tinggal juga karena Aria. Jadi, aku harus memastikan sampai Aria baik-baik saja.

"Kamu khawatir sama Aria?" tanya Bram memecah keheningan.

Aku yang sedang menghitung bintang, terpaksa menghentikan kegiatanku karena pertanyaan Bram yang membuatku lupa menghitung.

"Hm?" tanya Bram lagi dengan bergumam.

Aku tidak langsung menjawab, karena harus berpikir sejenak. Bisa jadi ini pertanyaan jebakan. *Dia kan licik.*

"Susah banget jawabnya," keluh Bram terdengar tidak sabar.

Aku mendongak, menatap Bram yang saat ini mulai menyesap teh dari cangkirnya. "Kalau khawatir emangnya salah?" tanyaku balik.

Bram mengangkat salah satu alisnya. Dia menatapku dari balik cangkir, menyesapnya lagi sebelum menyahutiku. "Enggak."

Aku tersenyum tipis. Sepertinya bukan pertanyaan jebakan. Syukurlah.

"Kalau sama bapaknya? Khawatir enggak?" tanya Bram dengan seringai.

Aku menghela napas malas. Memilih menatap kembali langit, guna kembali menghitung bintang

dalam hati. Anggap saja mengalihkan waktu sampai Aria mau menerimaku di kamarnya.

"Laya," panggil Bram.

Hitunganku kembali berantakkan lagi. "Ya," sahutku dengan nada sedikit kesal.

"Aku serius loh, kemarin minta kamu jadi maminya Aria," kata Bram, yang membuatku mau tidak mau menghentikan kegiatan hitung-menghitungku.

Dia mulai lagi.

"Aku juga serius nolaknya," kataku dengan menghujam pandangan ke arah Bram. Dia menurunkan sudut-sudut bibirnya. Terlihat sekali kalau dia kecewa. "Lagian, bisa-bisanya kamu nyari mami baru buat Aria, sementara kamu belum cerita ke Aria tentang kematian maminya," ujarku.

Tiba-tiba Bram terbatuk. Teh dalam mulutnya menyembur sampai ke kardiganku, membuatku risih sendiri. Susah payah Bram menghentikan batuknya. "Aduh, maaf, Laya. Maaf."

Karena panik, dia segera mengulurkan tangannya ke kardiganku. Namun, segera kutepis.

"Enggak usah dilap," tolakku. Aku enggak mau tangannya menyentuh bagian dadaku. Kalau kena, bagaimana? Amit-amit!

Bram sepertinya sadar. Dia langsung menarik tangannya dan tersenyum kikuk ke arahku. Aku menghela napas. Lagi. Helaan napasku tidak habis-habis, kalau berhadapan dengan dia. Tidak tahu kenapa, bawaannya kesal terus.

"Maaf," lirih Bram.

"Dimaafkan," sahutku cepat.

"Makasih, Laya."

"Jadi masalah Amira–"

"Dia hidup," potong, Bram yang membuatku langsung menatapnya dengan mata membulat.

"Tapi kamu bilang dia ... enam bulan lalu ... Amira ...." Astaga. Aku bahkan tidak dapat merangkai kalimat yang hendak kuucapkan dengan benar. Amira hidup? Terus kalau dia hidup ... di mana?

"Enam bulan lalu dia pergi," terang Bram dengan menundukkan kepala. Cangkir tehnya sudah

diletakkannya di atas meja kaca kecil yang ada pada balkon.

"Ke-ke mana?" tanyaku gagap, karena saking tidak menyangka.

"Enggak tahu." Bram mengendikkan bahu. "Kalau tahu, sudah kuseret dia pulang," sambungnya.

Aku menelan ludah susah payah. Entah mengapa, ada perasaan aneh bercampur lega yang menelusup ke dalam hati. Perasaan yang entah mengapa membuat hatiku sedikit nyeri. "Aku pikir ... dia meninggal," desisku.

Bram membungkuk, menatapku lebih dekat. Keningnya mengernyit. "Kamu kecewa?" tanyanya, yang membuatku segera memasang wajah garang.

"Kecewa kenapa?" geramku.

"Karena Amira masih hidup," tebak Bram tidak yakin.

"Mimpi!" Aku mendorong tubuh Bram dan bangkit berdiri. Seenaknya saja dia menebak-nebak seperti itu. Kecewa untuk apa? Kenapa aku harus kecewa? Untuk apa aku kecewa?

Apa benar aku kecewa?

Aku berjalan masuk dengan langkah yang sengaja dientak-entak dengan keras. Terdengar langkah Bram membuntuti dari belakang. Sampai di depan kamar Aria, kudorong pintu perlahan hingga sedikit terbuka. Mengintip dari celah dan menemukannya sudah terlelap. Maka, pintu kudorong lagi hingga terbuka lebih lebar, lalu berjalan perlahan ke sisi ranjang guna memperbaiki letak selimutnya yang tersingkap. Aria tertidur dengan wajah sedih. Kesedihan yang tidak mampu melunturkan wajah malaikatnya. Entah apa yang ada di pikiran Amira, sampai dia mampu meninggalkannya? Dia terlalu manis untuk diabaikan. Padahal ... Amira ibunya.

"Terima kasih sudah peduli." Suara Bram memecah keheningan. Dia tiba-tiba saja sudah berdiri di sampingku, tengah menatap anak laki-lakinya yang sudah jatuh tidur.

Melihat Bram, membuat perasaan aneh itu menguar lagi. Nyeri ... tapi bisa kutahan. Bisa kuabaikan.

♠♠♠

Suara bel terdengar panjang tanpa putus pagi ini. Enggan rasanya untuk bangun, akibat drama semalam yang cukup membuatku sangat lelah. Belum lagi masalah *packing* yang belum kelar, dan Ruri yang cerewet bertanya-tanya tentang Bram.

Aku berusaha mendorong Ruri yang tertidur di sampingku, agar dia bangun dan mau membuka pintu. Namun, dia sama sekali tidak terbangun. Dia pasti sama lelahnya denganku.

Dengan malas akhirnya aku bangun juga, berjalan menuju pintu depan dengan sesekali melompat melewati kardus-kardus yang berisi barang yang akan kubawa pindah—yang terserak di lantai. Lewat lubang intip aku melihat wajah Aria memenuhi seluruh pandanganku. Dia tersenyum. Sepertinya sudah lupa dengan kejadian semalam. Karena itu Aria, aku jadi bersemangat membuka pintu hingga lebar. Dan mendapatinya berpakaian renang di gendongan Bram.

"*Belenang*, Ante!" serunya mengajak. Aku tersenyum serba salah. Nyawaku saja belum terkumpul, masih tersisa di atas ranjang. "Ante, ayo *belenang*," ajaknya lagi.

♠♠♠

Karena tidak bisa menolak ajakan Aria, akhirnya aku ikut juga. Meski hanya bermain-main dengan pakaian lengkap di sisi kolam, enggan terjun ke dalam air. Aria terlihat kegirangan mengenakan ban renang, sementara Bram berenang beputar-putar mengitarinya. Aku hanya menggerak-gerakkan kaki di dalam air, dengan tersenyum melihat pasangan ayah dan anak yang terlihat bahagia. Seperti lupa akan kejadian semalam.

"Ante Laya!" seru Aria di tengah kolam. Dia melambaikan tangan ke arahku, yang kubalas dengan lambaian yang sama.

Kulihat Bram berenang ke arahku dengan menarik Aria dan pelampungnya. Sampai di tempatku, dia menaikkan tubuhnya duduk di samping. Sementara Aria tetap berenang dalam jarak dekat.

"Kita kayak keluarga kecil bahagia, ya?" cetusnya asal dengan terkekeh pelan. Aku hanya memutar bola mata, malas menanggapi lebih lanjut. Dia kembali mencibir. "Kamu sudah enggak lucu lagi, Lay. Enggak bisa diajak becanda."

"*Whatever,*" sahutku sambil membalas lambaian tangan Aria ke arahku. Bram terdengar terkekeh.

Dasar sinting!

"Kamu sadar enggak? Nama belakang kita bertiga itu sama," ujar Bram.

"Aku sudah bukan Herawan!" sanggahku cepat.

Cengir Bram semakin lebar. Kemudian wajahnya mendekat. "Bram Herawan, Aria Shem Herawan dan ...." Dia mengulum senyum yang semakin membuatku kesal. "Dan jandanya Bram Herawan!"

Lalu tawanya pecah. "Trio Herawan!" Dia tertawa lebar membuatku naik darah. Tanganku yang tidak bisa dicegah, bergerak menempeleng kepala Bram dengan kesal. Namun, bukannya diam, tawanya semakin menjadi.

"Makanya …," ucapnya ketika sudah mampu menanggulangi tawanya, "balik lagi sama aku, supaya gelar jandanya beralih ke gelar nyonya."

Kali ini aku menghadiahi Bram dengan satu jitakkan. Namun, justru membuatnya semakin tergelak. Ketika mataku semakin melebar karena saking marahnya, tawa Bram semakin menjadi-jadi.

"Bram," panggil seseorang.

Suara panggilan itu langsung menghentikan tawa Bram. Aku juga menoleh ke asal suara. Terlihat seorang wanita berambut cokelat, dengan gaun tanpa lengan berwarna putih berdiri di sana. Bibir merah, hidung bangir serta wajah berbingkai ovalnya, mengingatkanku akan seseorang. Ingatan yang membuat kerja jantungku menjadi lebih keras.

Dengan cepat aku menoleh ke Aria yang sedang bermain air, memunggungi kami. Kemudian berpaling ke arah Bram, yang terlihat sudah bangkit berdiri.

"Sudah pulang?" tanyanya dingin, pada perempuan berambut cokelat.

Perempuan itu mengangguk pelan. "Aku mau jemput Aria. Boleh?"

♠♠♠

MOOD

Jadi, tadi itu Amira istrinya Bram. Cantik, mana tinggi lagi. Jangan bandingkan dengan aku. Tidak *apple to apple,* alias tidak imbang.

"Kenapa bengong?" tanya Ruri tepat di telingaku. Membuatku yang sedang mengangkat kardus, terlonjak karena terkejut. Untungnya kardus tidak terlepas, kalau tidak, akan jadi PR memunguti barang.

"Kenapa harus teriak, sih?" keluhku kesal.

Ruri menyeringai. Membuat gigi-giginya yang rapi terlihat. "Pintu liftnya sudah terbuka, Laya Sayang," ujarnya, yang berjalan maju mendahuluiku keluar dari lift.

Ruri menuju lobi apartemen, aku mengikutinya di belakang masih dengan perasaan dongkol. Aku

tahu dia menambah cutinya hari ini, karena kami memutuskan untuk menyicil memindahkan beberapa barang ke indekos yang akan kami tempati per minggu depan. Ada beberapa kotak kardus yang sudah aku dan Ruri angkat sebelumnya, menumpuk di sisi meja resepsionis. Jumlahnya lima dus ukuran sedang, masih belum termasuk yang kami pegang saat ini. Jadi, totalnya tujuh kardus.

Karena sudah tidak memiliki kendaraan lagi, maka aku memesan taksi *online*. Namun ketika taksi *online* tiba, aku dan Ruri dibuat saling pandang. Masalahnya, yang muncul adalah *city car* yang jelas-jelas ukurannya kecil. Tidak bisa mengimbangi banyaknya barang yang akan kami bawa. Padahal yang kami pesan jenisnya MPV.

"Pak, mobilnya kok beda?" tanyaku, dengan kardus masih di tangan.

Si pengemudi menurunkan jendela guna melongok ke arahku dan Ruri. "Lagi di servis, Mbak," sahutnya dengan wajah meringis.

"Ya, bagasinya enggak muat dong, Pak," protesku sambil melirik ke jejeran kardus.

"*Cancel* aja, Pak," sahut Ruri di sampingku. Dia sepertinya sangat jengkel. Si pengemudi merutuk. Tapi ya mau bagaimana lagi? Barangnya memang tidak akan muat.

"Mau dianterin?" Sebuah suara yang begitu akrab di telingaku, menyela dari belakang.

Aku dan Ruri sama-sama berbalik. Di sana Bram berdiri dengan si cantik Amira yang terlihat mendekap Aria. Bocah itu tersenyum lebar menatapku. Seperti biasa, binar-binar di matanya membuatku gemas. Detik itu juga, aku menyadari bahwa wajah Aria benar-benar mirip dengan Amira.

Wanita itu terlihat memukau, menggunakan gaun tanpa lengan berwarna biru muda sebatas betis. Rambut kecokelatannya tergerai bebas dengan poni menutup kening. Amira bak seorang model. Ditambah dengan Aria yang terlihat nyaman dalam dekapannya. Dia memang terlihat begitu sempurna. Tampan, cantik, dan lucu. Mereka cocok.

Jangan bandingkan denganku. Dasarnya Bram yang kurang ajar. Bisa-bisanya dia menggoda memintaku kembali padanya di saat Amira masih ada, sehat, dan hidup. Berengsek! Leluconnya

semakin lama semakin tidak lucu. Hatiku jadi geram sendiri, mengingat bagaimana dia bercanda dengan perasaanku. Untungnya aku tidak mau sama dia. *Fiuhhh.*

Tiba-tiba lenganku disenggol. Suara Ruri terdengar jelas di telingaku. "Mau enggak dianterin sama Bram?" bisiknya.

Aku segera memicingkan mata. Jawabanku sudah jelas menolak, karena aku tidak mau dipermainkan lagi. "Enggak usah."

Bram menghela napas. Amira langsung mengernyitkan kening. "Temennya Bram, ya? Yang tadi pagi di kolam, 'kan?" tanyanya, memastikan dengan suara super ramah.

Ya Tuhan, terus aku harus jawab apa? Dikatakan teman, sesungguhnya aku dan Bram tidak bisa dikatakan berteman. Paling tepatnya adalah mantan istri, tapi yang benar saja. Nanti dipikir aku sengaja supaya hubungan mereka renggang?

"Yakin enggak mau?" tanya Bram lagi memastikan.

Aku mendelik ke arah Bram, tapi salah satu matanya justru mengerling. Aku yakin itu adalah kode agar tidak perlu menjawab pertanyaan dari Amira. Kuhela napas panjang, bermaksud melangkah untuk kembali ke dalam lobi. Namun, suara Aria menghentikanku.

"Ante," panggilnya. "Besok *belenang* lagi, ya!" serunya penuh ceria.

Aku tersenyum pahit. Bisa saja mengiyakan, tapi itu artinya berbohong. Karena aku dan Aria tidak mungkin berenang atau tidur bareng lagi. Tidak mungkinlah, karena sekarang sudah ada Amira. Mantan istri sepertiku ini tidak mungkin dekat-dekat dengan keluarga baru mantan suami. Jadi, aku tidak menjawab pertanyaannya. Hanya bibirku yang bergerak untuk mengecup pipinya.

"Kalian akrab?" tanya Amira usai aku mengecup Aria.

"Lumayan," sahutku singkat, lalu melenggang masuk ke dalam lobi. Sesungguhnya aku mencoba menghindar dari pertanyaan atau percakapan lebih lanjut. Langkah Ruri terdengar tergopoh-gopoh ,mengejarku di belakang.

♠♠♠

Hari ini kami batal pindah. *Mood*-ku berantakkan, karena kehadiran Amira. Ruri juga sudah pulang sejak tadi.

Pukul setengah sembilan malam, aku sudah telentang di atas kasur menatap langit-langit kamar. Menghitung mundur domba dalam benak, dimulai dari anak domba ke seribu. Berharap bisa terlelap lebih cepat, melupakan hari ini dan bangun esok pagi dengan suasana hati yang jauh lebih baik. Namun, sampai di domba ke tujuh ratus tujuh puluh tujuh, ponselku berdenting. Membuat hitunganku buyar seketika. Dengan enggan dan menggerutu, aku mengambil ponsel di atas nakas dan melihat nama 'Bram' tertera di sana. Itu notifikasi pesan darinya.

Buka ... enggak ... buka ... enggak ... buka.

Aku menarik tubuh untuk duduk di atas ranjang, lalu menggeser layar dan membaca pesan.

Sudah tidur?

Aku hanya terdiam. Lalu pesan ke dua Bram muncul lagi.

Itu Amira, mamanya Aria.

Tanpa Bram kasih tahu pun, aku sudah tahu. Jadi tanganku bergerak cepat mengetik balasan.

Sudah tahu!!!

Balasan Bram.

Laya galak!

Aku membalas.

Bram jahat!

Eh? Kok aku jadi ikut-ikutan sebut nama? Mau aku hapus, tapi sudah terlanjur terbaca. Notifikasi di centangnya juga sudah berubah biru.

Kupejamkan mata erat, sambil memaki dalam hati. Bisa-bisa Bram pikir aku sudah termakan candaannya selama ini. Kemudian mataku terbuka lagi, karena bunyi notifikasi kembali terdengar. Kupikir darinya lagi, tapi ternyata bukan. Nama Ryan berada di antara pesan-pesan yang belum kubuka. Tumben sekali, setelah sekian lama tidak berkabar, melihat namanya muncul lagi ... rasanya ....

Apa kabar?

Ryan tanya kabar? Aku langsung membalas.

Baik.

Ryan membalas lagi.

Aku masih butuh model. Kamu masih minat? Aku bakal naikin bayarannya dua kali lipat!

Mataku membelalak. Dua kali lipat? Ini lumayan banget. Aku butuh uang, butuh uang. Tanganku langsung bergerak dua kali lebih cepat untuk mengetik. Namun, tiba-tiba terhenti ketika mengingat perdebatan antara Bram dengan Ryan beberapa waktu lalu, yang masih menjadi tanda tanya besar untukku sampai saat ini. Apa sebaiknya aku ... Aduh, aku jadi ragu. Kutatap layar ponsel. Dan akhirnya kutekan juga *icon* kirim.

Kapan?

Ryan tidak langsung menjawab. Aku masih dengan sabar menanti, tapi pesan yang masuk setelahnya malah dari Bram, bukan dari Ryan.

Besok ketemuan, ya? Aku jemput jam makan siang. Aku mau jelasin sesuatu.

Keningku berkerut. Bram mau menjelaskan apa? Apa lagi yang mau dijelaskan? Kami enggak dalam hubungan yang harus saling menjelaskan apa pun satu sama lain. Namun, sesungguhnya aku penasaran juga. Aku rasa, tidak ada salahnya. Hitung-hitung makan siang gratis untuk perbaikan gizi.

Terus kalau Amira tahu suaminya jemput-jemput mantan istri?

Itu urusan Bramlah ... masa aku juga yang pusing? Jadi, jemariku menari-nari lagi di atas layar. Namun, pesan dari Ryan muncul sebelum jawabanku untuk Bram terkirim.

Besok. Aku jemput pas makan siang.

Aku bengong sejenak. Ini kenapa pas sekali? Dengan cepat aku mengganti pesanku untuk Bram.

Enggak bisa besok. Aku udah ada kerjaan bareng Ryan.

Kemudian aku segera membalas Ryan.

Oke.

Aku senyum-senyum sendiri, membayangkan bahwa bisa menghasilkan uang lagi setelah sekian lama. Hal ini, sedikit banyak membuat suasana hatiku menjadi lebih baik. Rasa penasaranku sengaja kukesampingkan dulu, demi mengisi pundi-pundi yang menipis. Saat hendak mengempas tubuh kembali ke kasur, ponselku berdering. Nama 'Bram Rese' tertera di layar ponsel. Dia pasti menelepon karena membaca nama Ryan di pesanku. Dengan enggan kusahut juga panggilannya.

"Kenapa?!" bentakku.

"Kan aku sudah bilang, kamu enggak boleh kerja bareng Ryan." Bram terdengar marah. Suaranya terdengar tersengal-sengal, seakan sedang berlari atau berjalan cepat.

"Memangnya kenapa, sih? Kayaknya dia baik-baik saja," sahutku kesal, sambil bangkit dari ranjang untuk berjalan keluar kamar. *Mood* tidurku jadi rusak.

"Buka pintu. Aku mau jelasin sekarang saja kalau enggak bisa ketemu besok."

Langkahku langsung terhenti guna mencerna yang baru saja dikatakan Bram.

Buka pintu? Memangnya dia ada di mana?

Belum sempat aku menanggapi ucapannya, bel di pintu berbunyi. Bram super sekali!

"Cepattt Laya!" teriak Bram, yang tidak sabaran di ujung telepon.

Duh! Dengan tergesa, aku melangkah lebar menuju pintu. Begitu pintu terbuka, Bram segera menyeruak masuk tanpa permisi. Dia juga yang menutup pintu terburu-buru, untuk kemudian mendorong tubuhku hingga merapat di dinding. Ponselku sampai terlepas jatuh saking kagetnya.

"Aduh," pekikku, karena merasa tidak nyaman dengan tubuh kami yang nyaris tak berjarak.

"Dengerin aku." Bram terdengar serius, tapi aku juga serius merasa tidak nyaman.

Kucoba mendorong tubuh Bram, tapi dia kuat sekali. "Aku bakal teriak ya, Bram," gertakku.

Bram menghela napas, yang hangatnya sampai menyentuh wajahku. Kupikir dia akan

melonggarkan ruang sempit yang diciptakannya, tapi nyatanya tidak. Wajahnya justru semakin mendekat ke wajahku. Membuatku mau tidak mau memejamkan mata, dan memalingkan wajah karena takut.

"Dengerin aku, Laya," desisnya lagi. Begitu dekat, begitu hangat, begitu menantang, begitu ....

Sadar, Laya!

♠♠♠

DEBAR

Dan begitu ….

Sadar Laya! Sadar sekarang juga!

Dengan kekuatan entah dari mana, aku mengangkat salah satu lutut yang tepat mengenai sasaran.

Aduh! Aku kan berdebar-debar.

Bram segera bertekuk lutut, mengerang kesakitan karena daerah sensitifnya berhasil kuserang. Dengan mata memicing penuh kemenangan, aku menghadiahi sebuah senyum miring kepadanya yang masih terbungkuk-bungkuk di hadapanku.

"Sakit, Layaaaa!" seru Bram, mengerang nyaris menangis.

"Aku bisa laporin kamu dengan tuduhan perbuatan tidak menyenangkan loh, Bram," gertakku.

"Arghh! Itu tadi buat memastikan!" seru Bram setengah menjerit.

"Memastikan apa?" sahutku kesal.

Bram tidak langsung menjawab, berkali-kali menarik napas dan mengembuskannya lagi. Berkali-kali mendesis menahan sakit dengan mata yang memerah. Mungkin dia juga sedang menahan tangis.

Sakit banget ya, memangnya?

Tidak lama kemudian Bram menyeret tubuhnya ke sofa. Dia memilih duduk di sana dengan satu kaki menopang. Terlihat sekali jika tidak nyaman dalam duduknya. Dia juga masih beberapa kali memekik kesakitan. "Itu tadi sakit banget!"

"*Cck!* Kamu pulang aja deh," pintaku kesal.

"Enggak mau," tolak Bram

Aku memutar bola mata, tidak suka. "Aku enggak mau kena masalah sama Amira, kalau

sampai dia tahu kamu ke tempat tinggalku semalam ini!" hardikku.

"Kenapa dia harus marah?" Bram mengernyitkan kening.

"Karena dia istri kamu. Dan aku mantan istri kamu," sahutku.

Heran, masa yang begitu saja harus dijelaskan. Kutelisik wajah Bram yang berubah murung. Dia menunduk, menghela napas, mengangkat wajah, lalu menunduk lagi, menghela napas lagi, dan begitu terus selama beberapa kali. "Aku tadinya mau ngomong masalah Ryan. Tapi apa masalah Amira lebih mendesak, ya?"

Aku mengernyitkan kening. Bram menggerutu samar-samar. Dia terlihat gamang.

"Kamu mau ngomong apa, sih?" tanyaku penasaran.

"Pengen bilang, supaya kamu enggak usah kerja sama Ryan," sahut Bram. Kali ini sembari menatapku mantap. "Makanya intro tadi itu untuk memastikan," sambungnya.

"Intro?" Aku mengangkat kedua alis.

"Intro tadi …." Bram mengulum senyum, "yang tadi kamu bilang perbuatan tidak menyenangkan, tapi menyenangkan buatku itu." Lalu dia terkekeh pelan. Kedua pipinya bersemburat kemerahan.

Aihh ... ngeselin!

"Aku masih menarik buat kamu. Iya, 'kan?" Bram menurunkan kaki lalu memajukan tubuhnya. Matanya menyipit dengan senyuman miring. yang rasanya ingin kucabik-cabik. "Kamu masih berdebar ... karena aku?"

Refleks aku langsung bangkit dari tempatku duduk. Menelan liur di tenggorokan kencang-kencang.

Apa debaran tadi begitu kentara? Terdengar? Berdegup-degup sampai ke telinga Bram?

"Aku hanya mau mengatakan satu hal, Laya." Bram turut bangkit dari duduknya.

Aku dan Bram kini berdiri berseberangan, hanya dipisahkan oleh meja kecil di antara kami. Wajah Bram terlihat serius. Sedangkan aku sedang berusaha mempertahankan wajah, agar tidak memerah karena ketahuan berdebar tadi.

"Kalau bukan karena Ryan, kamu tidak akan semudah itu bercerai denganku." Pandangan tajam Bram seakan mengoyak pertahananku. Seketika wajahku memanas karena ... *kagum?!*

"Bram selalu cinta sama Laya. Enggak berubah sampai sekarang."

♠♠♠

Kenyataannya uang lebih berkuasa saat ini daripada pernyataan cinta Bram, yang entah sudah keberapa kalinya. Lihat saja, saat ini aku sedang berlenggak-lenggok di antara pepohonan di hutan pinus Gunung Pancar dengan gaun lebar berwarna ungu tua dan *full make up*. Aku mengikuti instruksi demi instruksi dari Ryan. Syukurnya ini sudah menjelang sore. Cuaca sudah tidak sepanas tadi.

"Selesai!" seru Ryan.

Aku menghela napas lega, lalu seorang gadis berusia sekitar sepuluh tahun berlari ke arahku. Namanya Maya. Rambut sebahunya yang berwarna hitam dijepit di kedua sisi. Ada bintik-bintik hitam kecolatan yang sedikit bertebaran di kedua pipinya. Sekali lihat, aku bisa tahu kalau dia tidak

sepenuhnya berdarah lokal. Ryan mengenalkannya sebagai keponakan, anak dari kakak kandungnya.

"Tante haus, 'kan?" tanyanya, sambil menyodorkan botol air mineral ke arahku.

Aku yang sedang selonjoran sambal memijat kaki, menghentikan pijatan dan menerima botol air pemberiannya. "Terima kasih, Maya," kataku sambil tersenyum.

Maya mengangguk. Dia turut duduk di atas rumput di sebelahku. "Tante sudah lama temanan dengan Om Ryan?" tanyanya, sembari menatapku dengan penasaran.

"Uhm …."

"Pacar Om, ya?" terka Maya dengan terkikik.

"Bukan, bukan kok," sanggahku, yang kemudian ikut larut dalam tawa yang diciptakan Maya.

"Pacar Papa kamu," sahut Ryan tiba-tiba.

Aku dan Maya mendongak berbarengan. Ryan sedang menunduk memandang ke arah kami, sementara tangannya berusaha membuka tutup botol air mineral.

"Papa Bram?" Maya segera memandangku dengan mata berbinar-binar.

Aku ... kebingungan.

"Terus, artinya ... Tante Amira?" Maya menatapku dengan kerutan di kening. Apa arti pertanyaan Maya yang ditujukan padaku?

Aku menganga. Kebingungan. Mau jawab apa? Bagaimana bisa dia manggil Bram dengan sebutan 'papa'? Lalu … dia juga kenal Amira.

Aku meringis. Menatap Ryan berharap bala bantuan, tapi dia malah melengos pergi. Sementara Maya semakin *memepetku*. Menarik salah satu tanganku untuk didekapnya erat, sementara wajah berbintiknya menatap ke arahku.

"Papa Bram bahagia enggak, Tante?" Lalu matanya membuatku semakin serba salah.

♠♠♠

Aku menolak diantar pulang oleh Ryan, karena dia juga terus menolak memberi penjelasan. Yang penting aku dibayar. Dua kali lipat. *Beres!*

Di kursi belakang taksi *online* yang kunaiki, tanganku bergerak mencari nomor telepon Bram. Ketika akhirnya nada sambung terdengar, yang mengangkat malah suara perempuan. Kutebak itu suara Amira.

"Laya? Aduh maaf, Tapi kami sedang sedikit re–"

"Amira, kamu enggak usah angkat telepon dulu. Mana inhalernya?" Terdengar suara Bram panik di telepon.

Lalu sambungan terputus.

Aku membeku. Yang terakhir tadi jelas suara Bram—meminta *inhaler*. Apa ada masalah lagi dengan Aria? Tiba-tiba jantungku berdebar lebih cepat karena panik. Kulirik jam di tangan yang sudah jam setengah sembilan malam.

Aria kenapa?

"Pak bisa lebih cepat?" tanyaku pada si *driver*.

"Agak macet, Mbak," jawab si *driver*.

Aku melongok ke depan.

Arghh! Jakarta Kapan enggak macetnya?

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, saat aku turun dari taksi *online* dan tergesa-gesa

berlarian ke Menara apartemen Bram. Nyaris kutekan tombol lift, ketika seketika menjadi urung. Apa urusanku dengan Aria? Sudah ada Amira. Kekhawatiranku ini terlalu berlebihan.

Kamu itu bukan siapa-siapa, Laya.

Kutundukkan kepala di depan lift, memperingatkan diri sendiri untuk reaksiku yang berlebihan. Lift tetiba berdenting, dan pintunya terbuka. Aku mengangkat kepala, dan menemukan Bram yang dengan wajah letihnya sedang menatap ke arahku. Matanya berkaca-kaca, entah mengapa segera menular juga ke mataku. Kami berhadapan dengan air mata yang bergantung di pelupuk, enggan turun karena tidak yakin apa alasannya.

"Dia baik-baik saja?" tanyaku pelan.

"Dia baik-baik saja," jawab Bram seakan tahu siapa yang kutanyakan.

Aku mengangguk, lalu memutar tubuh untuk berjalan dengan lunglai keluar dari Menara apartemen. Menjejak di pelataran apartemen, aku berdiam sejenak. Kuhirup banyak-banyak udara

malam ini, lalu merentangkan tangan selebar yang kubisa demi merasakan pelukan angin malam ini.

Kamu bukan siapa-siapa buat mereka, Laya.

Tiba-tiba, air mataku menetes begitu saja tanpa bisa kucegah. Tanpa suara, hanya hatiku yang bisa mendengarnya dengan lantang. Terhenyak ketika sepasang tangan melingkar ke tubuhku dari belakang. Sebuah dagu juga bertopang di bahuku.

"Aku juga masih berdebar, Laya. Seratus kali lebih cepat dari debaranmu kemarin malam."

♠♠♠

SINTING

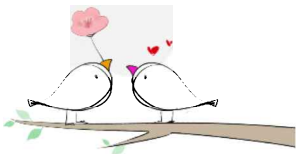

Aku dan Bram duduk pada salah satu bangku di taman apartemen. Aku di ujung kiri dan dia di ujung satunya, hanya menyisakan jarak yang cukup luas di antara kami. Lampu kekuningan di atas kami berkedip-kedip seperti mau putus. Boleh tidak, kalau aku mengumpamakan perasaan aku saat ini kayak lampu yang berkedip-kedip?

Kan ... jadi miris sendiri.

Tanpa sadar, kepalaku semakin menunduk, jariku mulai saling mengait satu sama lain. Mengingat bagaimana tubuhku masih merespon pelukan Bram tanpa penolakan tadi.

Malu-maluin, Laya.

"Terima kasih udah peduli sama Aria." Bram memecah keheningan.

"Kamu tahu aku selalu peduli sama Aria," sahutku pelan dengan masih menunduk, masih memainkan jemari, masih kebingungan dengan air mata yang tergenang tadi. Syukurnya bisa segera susut, jadi malunya enggak *double*. Lalu, apa yang akan aku dan Bram lakukan sekarang? Di sini? Berduaan? Bakal ada pernyataan cinta lagi?

Semoga enggak.

"Amira ... dia bukan istriku," kata Bram.

Mataku sontak membelalak. Masih dalam keadaan menunduk. Jemariku lantas membeku. Waktu juga seakan berhenti sepersekian detik. Tidak pernah menduga dengan yang baru saja kudengar. Sekelebat dan cepat, tapi mampu membuat jantungku seakan berhenti berdetak beberapa saat. Perlahan kuangkat kepala, menoleh ke arah Bram yang sedang mendongak, menatap pijar lampu.

"Kamu ... ngo-ngomong … a-apa?" tanyaku terbata saking kagetnya.

"Ya itu …." Bram menoleh ke arahku. "Amira bukan istriku."

Mataku mengerjap beberapa kali. *Bram, candaan apalagi ini?*

"Aku mau jujur sejak awal tapi sulit. Enggak mungkin ngomong kayak gini ketika di sekitar aku ada Aria. Sekalinya enggak ada, akunya malah sulit berkata-kata," kata Bram. Matanya memandangku lekat, seakan menanti reaksi.

"Lalu foto besar di apartemen?" Aku menggeser duduk, mempersempit jarak antara aku dan Bram.

Bram mengerutkan kening. Kemudian tersenyum lebar. "Penasaran?"

Aku mengangguk, menggeser lagi dudukku semakin dekat. Membuat jarak antara kami semakin sempit. Kepalaku semakin mendongak karena penasaran, dan dada semakin berdebar entah mengapa.

Bram menarik mundur kepalanya. "Aku bisa khilaf," lirihnya, dengan menoleh ke arah lain demi memutus pandangan kami.

Aku mengerutkan kening. Bingung, tapi kemudian menarik kepalaku juga. Aku bergeser untuk memperluas jarak.

Terlalu dekat, Laya.

"Maaf," desisku menahan malu.

Bram menjawab dengan suara batuk yang dibuat-buat. Kemudian ketika aku menoleh, dia sudah menoleh juga ke arahku. "Takut khilaf nyium kamu," katanya, sambil mengulum kedua bibir menahan tawa.

Aku mendengkus sebal. Sempat-sempatnya otak mesum itu keluar di saat sedang serius begini. "Lanjutkan, Bram. Aku mati penasaran nanti!" suruhku yang langsung membuat wajahnya merengut.

"Ya ... itu ...."

"Itu apa? Foto kalian nikah segede gaban begitu, kok bisa-bisanya bilang kalau dia bukan istri kamu!" seruku, yang nyaris menggeser duduk untuk mendekat lagi. Namun, kuurungkan. Takut otak mesum Bram mikir khilaf lagi.

Kudengar Bram menghela napas lelah. "Kalau kamu mau, kita juga bisa foto nikah lagi. Tinggal sewa di *bridal*, beres."

Astaga! Apa maksudnya foto itu adalah sebuah kebohongan?

"Kamu–"

"Demi Aria," potong Bram, sebelum aku sempat berkata lebih panjang. "Papanya pergi enggak balik-balik. Dan Amira juga …."

Dia menghentikan ucapannya, membuatku menjadi semakin gemas. Ketika Bram mencoba membuka mulut kembali, sebuah suara mengurungkan ucapannya.

"Dijelaskan nanti saja, Bram."

Aku dan Bram menoleh. Amira berdiri tidak jauh dari tempat kami duduk. Melihat wanita itu, Bram segera bangkit dari duduknya. Dia menatap Amira yang sedang menatapnya dengan sendu.

"Nanti aja, ya," pinta Amira lagi, lalu mereka saling diam. Mungkin keduanya berbicara dengan hati, menolak untuk didengar olehku. Membuatku merasa seperti orang ke tiga. Mereka tidak tahu, bahwa ada hati yang berdenyut riuh di sini. *Argh*! Hati yang mana?

Aku menyentuh dada kiriku. Ada degup yang terdengar lebih riang di sana, sebab Bram tidak menikah dengan Amira. Artinya ... bukan hanya aku yang belum menemukan jodoh, tapi dia juga. Bukan hanya aku yang belum punya anak, tapi dia juga. *Ya ampun ... Aku tidak benar-benar kalah dari mantan suami.*

Senyumku segera mengembang tanpa bisa kucegah. Aku *single*, Bram juga. Kami sama-sama ... *single?!*

Senyumku langsung menukik turun, dan debaranku semakin cepat dan cepat. Berdentum-dentum sehingga rasanya mau melompat lepas dari cangkangnya. Jantungku ... berkompromilah. Hatiku ... tolong jangan jadi murahan.
Pleaseeee!

♠♠♠

Aku mengerjapkan mata ketika sebuah ketukan mendarat di kening. Dengan cepat tanganku yang tengah memegang garpu plastik, langsung bergerak lagi menggulung mi dalam *styrofoam* guna memasukkannya ke mulutku.

"Bengong lagi." Satu ketukan dari Ruri mendarat lagi di keningku. Aku mencibir. Kami sedang duduk di bangku tinggi yang menghadap ke dinding kaca *minimarket,* di dekat apartemen. Tengah menikmati sarapan mi instan dalam *cup*.

Jam sepuluh pagi di hari minggu. Aku bahkan belum sempat mandi, hanya menggunakan celana pendek dan kaos oblong sisa tidur semalam. Ruri bahkan belum menguncir rambut keritingnya yang mencuat ke mana-mana. Sebagian rambutnya nyaris mengenai wajahku. Mau tidak mau, aku harus berkali-kali menggerakkan tangan guna menghalau keritingnya yang mengganggu.

"Jadi, nanti jam dua-anlah kita angkatin barangnya. Kita pesan Go-Box aja. Enggak mahal juga. Palingan lima ratus ribuan. Tadi gue sempat cek. Kalau barang gue sih cuma baju doang. Karena kemarin udah gue angkut sendiri ke kosan," jelasnya di sela-sela makannya. Aku menanggapi Ruri dengan mengangguk-angguk.

"Lo denger gue?"

Aku menoleh ke arah Ruri, lalu mengangguk lagi. Dia mendengkus, lalu mengangkat *cup* mi

instannya yang sudah habis untuk diteguk kuahnya hingga tandas.

Mulutku sebenarnya sudah tidak kuat untuk tidak membicarakan soal Amira, yang ternyata bukan istrinya Bram pada sahabatku yang satu ini. Masalahnya, aku tidak yakin, apakah Bram memperbolehkan cerita ini diketahui oleh orang lain? Makanya sedari tadi aku lebih banyak bengong. Pasalnya, otakku bingung dan hatiku berdebar sendiri. Bagaimana tidak berdebar, mengetahui kalau mantan suamiku ternyata sama belum *move on*-nya denganku. *Sorry*, salah sebut. Kalau aku bukan belum *move on*, tapi belum laku. Bedalah. Ini sudah sepuluh tahun, loh. Bukan waktu yang sebentar. Masa sih, Bram tahan menjomlo selama itu? Terus ada apa dengan Amira? Kenapa dia sepertinya melarang Bram untuk menjelaskan lebih lanjut? Apa yang ditutupi?

Ujung bajuku tiba-tiba ada yang menarik. Aku langsung menunduk. Ada Aria yang sedang menyedot susu kotak dengan bersemangat.

"Aria," sapaku sambil melompat bangkit, lalu berlutut untuk memeluknya. Pasalnya sejak dua hari

lalu, waktu aku tahu sakitnya kambuh lagi, baru pagi ini aku bertemu dengannya. "Aria sudah sehat?" tanyaku, sambil melepas pelukan dan memindai wajah tembamnya.

Aria tidak langsung menjawab. Dia menggoyang-goyangkan kotak susunya yang sepertinya sudah habis. "Habis, Ante," katanya sambil menyerahkan kotak padaku.

Kusambut kotak susu kosong itu, lalu memberikannya kepada Ruri yang tak menolak. Namun kemudian menggerutu, karena dia yang harus membuangnya ke tempat sampah.

"Gimana Aria? Kamu baik-baik aja, 'kan?" tanyaku lagi.

Aria mengangguk. "Aiya *kanen* Ante," katanya yang kembali memelukku. Kueratkan juga pelukanku. Entah mengapa, perasaan nyeri tiba-tiba menyusup ke dalam hati. Menyadari bahwa Bram bukan ayah kandungnya. Begitu juga dengan drama antara ayah dan ibunya ....

Kasihan Aria.

"Yuk, Aria!"

Suara Bram. Aku langsung menengadah. Benar, dia sudah berdiri dengan satu plastik belanjaan di tangan yang entah apa isinya.

"Eh ... Bram," sapa Ruri. Dia sudah berdiri di sebelah Bram usai membuang sampah. Lelaki itu pun menoleh ke arah Ruri.

"Anak lo?" Ruri menunjuk Aria yang saat ini sudah kugendong, dengan dagunya.

Bram tidak menjawab, malah mengulurkan tangan ke arah Aria. Anak itu segera menyambut, bertukar dekapan dengan ayahnya.

"Bini lo mana?" tanya Ruri lagi.

Bram menatapku sejenak. Kuangkat kedua alis, bingung kenapa ditatap. Masa dia mau aku yang jawab?

Bram berlutut, menurunkan Aria dari gendongannya. "Aria mau susu lagi, enggak?" tanyanya, sambil menatap dan mengelus kepala Aria dengan sayang.

"Mau, Papi," jawab Aria bersemangat.

"Ya udah, ambil di rak itu, ya." Bram menunjuk ke rak yang letaknya tidak jauh dari kami, di mana susu-susu kotak dari berbagai merek berjajar rapi. Ditepuknya bokong Aria pelan, dan si kecil segera menghambur ke rak yang ditunjuknya. Bram kembali bangkit berdiri, menatapku lagi dengan lekat sampai-sampai aku merasa salah tingkah.

"Adanya mantan bini," sindirnya. "Enggak tahu deh, mau enggak dia dijadiin bini lagi," lanjutnya menjawab Ruri.

Eh? Ini kok ....

"Mau enggak, Laya?" tanya Bram.

"Bram!" hardikku, sambil melempar pandangan ke arah Aria yang masih asyik memilih susu di rak. Aman, Aria tidak mendengar. Lalu kutatap Ruri yang saat ini sedang memandangku dan Bram secara bergantian dengan mulut menganga.

Aku kembali menatap Bram dengan penuh peringatan. Namun dia sepertinya tidak peduli, karena perkataannya semakin ngelantur. "Asal kamu mau, Amira bisa diatur."

Aduh, si sinting!

BOSS

Laya, kenapa pindah?

Laya, marah sama Bram, ya?

Laya, kok enggak jawab?

Bram berisik. Dari tadi sore, sejak tahu bahwa aku sudah tidak menempati apartemen, dia mengirimi pesan berkali-kali yang sama sekali tak kujawab. Buat apa? Aku gerah, kalau dia mulai lagi dengan omongannya yang bisa mengatur Amira dengan seenaknya. Memangnya gampang? Memangnya aku mau? Mimpi!

Aku mengubah posisi tidur dari telentang menjadi miring ke kanan. Wajah Ruri langsung tampak oleh mataku, sudah tertidur dengan dengkuran halus yang nyaris tidak terdengar. Kelelahan pasti, karena seharian ini kami menata seluruh barang di dalam indekos. Tiba-tiba, tubuhnya bergerak menjadi telentang dengan tangan

yang merentang lebar sampai ke wajahku. Aihh! Perempuan satu ini kalau tidur benar-benar makan tempat. Kutepis tangannya, sehingga dia mengerang dan mengubah posisinya membelakangiku. Ini adalah malam pertama di indekos, dan aku enggak bisa tidur

Akhirnya, kuputuskan untuk bangkit dari tidur dan bergerak mengambil laptop di dalam tas di sisi kasur. Kemudian memilih lesehan di karpet bulu berwarna ungu. Menyandarkan punggung pada sisi ranjang, dan mulai menekan tombol aktif pada laptop. Dengan cekatan kubuka *browser*. Seperti biasa, lowongan pekerjaan. Mata mulai meneliti satu per satu, membandingkan pekerjaan yang ditawarkan dengan keahlian dan pengalaman yang kupunya. Alhasil, aku berhasil meng-*apply* beberapa lamaran.

Entah sudah berapa lama aku tertidur di karpet, yang pasti aku terbangun karena terganggu oleh suara entakan kaki di lantai kamar. Aku membuka mata dengan malas, dan menemukan Ruri yang terlihat mondar-mandir terburu-buru. Rambutnya

sudah diikat kencang, dan sudah memakai seragam biru khas *minimarket* tempatnya bekerja.

"Gue cabs!" serunya, sambil menatapku sekilas lalu menghilang di balik pintu.

Kutebak Ruri terlambat. Melirik jam di atas nakas yang sudah menunjuk jam setengah delapan, artinya dia benar-benar terlambat. Kuangkat tubuh untuk duduk. Mengerjap untuk membiasakan mata dengan sekeliling yang tampak asing. Setelahnya, kuambil ponsel yang sepertinya tertindih saat aku tidur semalam. Ada banyak pesan masuk. Ketika kubuka, seluruhnya dari Bram.

Apa-apaan enggak balas pesan aku?

Aku marah nih, Laya.

Layaaaaa ....

Ya udah, Bram enggak marah. Tapi Laya di mana?

Serius enggak mau balas? Aku bakal nyari ke mana pun sampai ketemu.

Kedua alisku terangkat ketika membaca semua pesan Bram. Dia ini ... pacar bukan, suami bukan. Hanya mantan, tapi posesifnya keterlaluan.

Bagaimana ada yang bisa tahan sama dia? Makanya tuh, dia masih jomlo sampai sekarang. *Eh?* Kalau aku jomlo karena pilihan. Jangan menyamakan dengannya.

Dengan malas kakiku melangkah ke kamar mandi. Berharap pancuran air bisa membuat kepala dingin dan melenyapkan kantuk.

Deringan ponsel terdengar ketika air masih mengucur di kepala. Kuabaikan, karena firasatku mengatakan itu adalah Bram. Aku malas kalau harus adu mulut di pagi hari. Benar 'kan? tidak lama deringnya lenyap begitu saja. Aku masih ingin berlama-lama di bawah pancuran.

Masih dengan handuk yang melilit tubuh dan kepala, aku keluar dari kamar mandi. Beranjak menuju lemari pakaian kecil yang terbuat dari kayu, mencari celana pendek bahan dan kaos oblong yang nyaman. Baru saja selesai kukenakan, tiba-tiba ponsel kembali berdering.

Bram benar-benar pantang menyerah. Sambil berdecak, kuraih ponsel. Menatap layar sebelum kujawab. Ternyata dari nomor yang tidak kukenal.

Aku langsung menyentuh layar pada ponsel dan merapatkannya ke telinga.

"Halo?"

"*Laya Ananta? Kami dari Boss Entertainment. Kami menerima lamaran Anda dan merasa cocok. Bisa dalam dua jam Anda ke kantor kami untuk interview langsung dengan direktur?*"

Ughh! Jangan tanya. Ini bukan pertama kalinya aku diburu waktu untuk wawancara. Untungnya sudah mandi, tinggal berganti pakaian dengan setelan rok dan blus berwarna pastel juga sepatu berhak rendah. Jangan lupa polesan lipstik merah muda pada bibir.

Done!

♠♠♠

Boss Entertainment, merupakan salah satu perusahaan yang mengorbitkan dan mencetak artis-artis papan atas di *seantero* negeri. Setahuku pemiliknya, Andiyogo, sudah sangat tua dan melewati batas pensiun. Itu yang aku tahu dari acara berselancar di internet. Nah, sepanjang perjalanan menuju tempat ini, aku juga mencari tahu tentang,

siapa direkturnya? Namun nihil, nyaris tidak ada satu pun informasi yang kudapat. Masalahnya, jarang-jarang *interview* pertama langsung ke direktur. Khawatirku jadi sedikit berlebihan.

Begitu sampai, aku langsung digiring masuk ke dalam sebuah ruangan besar yang wanginya sangat maskulin. Seperti bau kayu-kayuan berbaur citrus. Segar dan laki banget. Duduk di sebuah kursi yang disusun berhadapan dengan kursi besar di depanku. Dipisahkan oleh sebuah meja kayu berwarna hitam mengkilap, yang membelakangi kaca bening besar. Hampir mirip dengan ruang kerja Bram di Shem Online Games. Hanya saja, di sini sama sekali tidak ada foto di atas meja yang bisa kubalik untuk mencari tahu siapa sebenarnya si direktur.

Ah! Kok aku jadi ingat itu, sih?

Tidak lama, suara derit halus pintu terdengar di balik punggung. Tadinya mau berbalik, tapi urung ketika aku mendengar kalimat pembuka dari seorang lelaki. "Iya, aku sudah tidak perlu kandidat sekretaris yang lain. Yang ini sudah cocok. Nanti kamu langsung proses saja."

Kemudian suara seorang perempuan yang entah siapa menjawab, "Baik, Pak."

Terdengar pintu berderit lagi. Sepertinya ditutup. Perasaanku jadi tidak keruan. Dari percakapan tadi jelas-jelas aku tidak dibutuhkan. Siapa pun itu, dia telah menemukan sekretarisnya. Terus buat apa aku datang?

Langkah kaki semakin terdengar mendekat. Bagaimanapun, aku harus memberikan *impression* yang baik. Ketika yang bersangkutan tinggal satu dua langkah mendekat, aku segera berdiri dan berbalik dengan senyum mengembang terbaik yang kupunya. "Selamat siang," sapaku.

Laki-laki itu, yang dari wajahnya terlihat sebaya denganku tampak terkejut.

"Selamat siang," jawabnya yang terburu-buru karena kaget. Kemudian melirik tanganku yang mengulur. Sambil tertawa pelan, dia menyambut juga tanganku. "Laya ... Laya." Dia menggeleng, lalu melepas tanganku dan beranjak ke kursi besar di seberang meja.

Aku mengernyitkan dahi. Dia tahu namaku? Mungkinkah dia sudah membaca profilku sebelum dia masuk tadi? Aku membalik tubuh, dan menemukan laki-laki berwajah oriental dengan kaca mata itu sudah duduk di atas kursi, membelakangi kaca besar yang luas. Dia menggerakkan tangan, memberi isyarat agar aku duduk. Masih dengan senyum mengembang, aku duduk dengan patuh. Siapa tahu, dia bisa tertarik denganku lalu kandidat yang tadi katanya sudah cocok bisa digeser.

"Kamu terlihat bersemangat, ya," ujar laki-laki itu sambil turut menebar senyum yang sialnya terlihat manis banget.

Aku mengangguk cepat. "Tentu saja saya bersemangat," jawabku. Bagaimana tidak semangat kalau aku sangat butuh pekerjaan ini?

"Bagus. Aku suka semangat kamu," puji laki-laki itu seraya menyandarkan tubuhnya. Lalu tidak lagi bicara. Dia terlihat memindaiku, dari wajah turun sebentar, lalu naik lagi. Aku jadi salah tingkah, sambil bertanya-tanya kapan wawancaranya?

"Referensinya memang enggak pernah salah," gumamnya sambil mengulum senyum.

Referensi?

Aku mengernyitkan kening. "Maksud Bapak?"

Ditanya demikian bukannya menjawab, laki-laki itu malah tertawa sambil mengibas-ngibaskan tangan. "Enggak usah dipikirin," katanya.

Bagaimana tidak kepikiran? Ini membuat penasaran, loh.

"Aku Brian Andiyogo. Direktur dari Boss Entertainment." Laki-laki itu akhirnya memperkenalkan diri.

Masa bodoh dengan penasaran!

"Saya Laya Ananta," sahutku turut memperkenalkan diri.

"Aku tahu," sahut Brian sambil tersenyum lagi. Membuatku membalasnya dengan senyuman yang lebih lebar.

Uhm ... banyak sekali senyum-senyuman dalam beberapa menit terakhir. Mulut rasanya sudah mau kering. Kalau sampai senyumanku tidak mempan, rasa-rasanya keterlaluan.

Brian mengangkat salah satu tangan, membiarkan salah satu telapaknya menopang dagunya. Sementara aku mempertahankan senyum. "Kapan kamu bisa bergabung?"

Mataku mengerjap. "Dengan Boss?" tanyaku tidak yakin.

"Iya, aku yang jadi bos kamu. Kapan?"

Yang benerrrrr?

♠♠♠

KERJA

Aku memulas lipstik tipis sebagai sentuhan akhir. Sempurna. "Gue duluan, ya," ujarku, berpamitan pada Ruri yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Sukses," sahut Ruri, sambil mengepalkan tangan ke udara.

Aku menyeringai dengan menunjukkan gigi. Melambaikan tangan sekilas, dan langsung keluar kamar menghampiri taksi *online* yang menanti. Sepanjang perjalanan menuju Boss Entertainment, kubuka lagi ponsel. Mengecek pesan yang mungkin masuk, tapi kosong. Bahkan pesan dari Bram juga tidak ada sama sekali.

Nyerah? Cuma segitunya tuh laki?

Aku tersenyum kecut, lalu memasukkan lagi ponsel ke dalam tas. Pandangan kulempar keluar

jendela. Jakarta, seperti biasa selalu macet di pagi hari. Dari jendela dapat kulihat gedung-gedung tinggi pencakar langit, lalu sebuah gedung yang ....

Eh, aku baru sadar kalau perjalananku ke kantor baru melewati gedung perkantoran Shem Online Game bernaung. Kemarin waktu wawancara, aku sama sekali tidak menyadari hal ini. Refleks, kepalaku bergerak menatap gedung itu, sampai posisinya berada di belakang jangkauan pun, tidak lepas dari sudut mataku. Belum sampai si gedung hilang dari pandangan mata, pertanyaan *driver* taksi *online* mengejutkanku.

"Ini satu gedung lagi sampai, Mbak. Mau di depannya saja atau di lobi?" tanyanya.

"Di depannya saja," sahutku cepat, kemudian berpaling lagi menoleh ke belakang. Bahkan gedung kantor Bram masih terlihat. Sadar akan sesuatu, aku menoleh lagi ke depan, ke arah gedung di mana Boss Entertainment berada. Kemudian menoleh lagi ke gedungnya Bram, lalu ke Boss lagi. Setelahnya meringis sendiri. Hanya beda tiga gedung.

Sedekat itu!

Setelah turun dari taksi *online*, aku tidak langsung masuk. Mundur sampai batas trotoar, kembali menatap gedung kantor Bram yang terlihat jelas dari sini.

Dekat sekali.

Aku mendengkus, lelah dengan kenyataan. Pindah dari apartemen, sekarang gedung kantorku dan Bram yang berdekatan. Untungnya enggak segedung. Ya sudahlah. Tidak ada urusan juga sama dia. Belum tentu juga, kalau kantornya dekat terus bisa ketemuan. Diusahakan janganlah. Harus diusahakan pokoknya supaya tidak ketemu. Kurapikan tas yang dicangklong di bahu, lalu dengan penuh percaya diri melangkah masuk ke dalam gedung.

♠♠♠

Meja kerjaku disusun tepat menghadap ruangan Brian. Mau tidak mau, aku bisa selalu melihat gerak-geriknya dari jendela kaca bening, kalau dia enggak tutup tirainya. Seperti saat ini, bosku itu sedang asyik menatap laptop sampai keningnya berkerut.

"Mbak Laya."

Sebuah panggilan mengejutkanku. Aku mendongak. Itu Lina dari tim HRD, terlihat mengulum senyum ke arahku sambil sesekali melirik ke dalam ruangan.

Aduh, pasti dia salah sangka.

"Pak Brian emang kece," bisik Lina. "Kayak *oppa-oppa* Korea, 'kan?" lanjutnya dengan terkekeh. Aku meringis, lalu turut terkekeh dengan kikuk. Ini anak—aku sebut dia anak, karena kayaknya umurnya belum sampai dua puluh lima—usil juga.

"Kenapa, Lin?" tanyaku, yang membuatnya menghentikan tawa centilnya dengan cepat. Wajahnya langsung berubah ala-ala pegawai profesional.

"Ini, Mbak Laya." Lina menyodorkan selembar kertas. "Ditandatangan ya, supaya asetnya cepat diproses. Jadi mungkin besok laptopnya sudah bisa keluar," lanjutnya menjelaskan.

Aku menerima kertas bertuliskan '*Asset request*' sebagai judul. Membaca sekilas, lalu langsung menuju kolom tanda tangan. "Ini harus minta tanda

tangan Pak Brian juga?" tanyaku, ketika melihat ada kolom direktur di sana.

Lina mengangguk. "Tolong ya, Mbak. Nanti kalau sudah selesai, kasih ke ruangan saya aja," katanya, lalu pamit pergi.

Menatap sekali lagi berkas di tangan, lalu menacari pulpen untuk kububuhkan tanda tangan. Nah, tinggal tanda tangan Brian. Setelah mematut diri pada kaca kecil lipat yang kubawa, aku beranjak dari duduk. Mengetuk pintu sampai terdengar suara Brian mempersilakanku untuk masuk.

"Oh, Laya." Dia menutup sedikit laptopnya, lalu menatapku. "Ada apa?" tanyanya.

Aku mendekat ke mejanya. "Mau minta tanda tangan untuk *asset request*, Pak. Buat laptop saya," jelasku seraya mengulurkan berkas.

Brian menerima berkas, lalu dibacanya sekilas. Tidak lama, dia sudah membubuhkan tanda tangan di sana. Setelah menyerahkan kembali berkas padaku, dia melirik jam tangan. "Kayaknya aku harus pergi *meeting* sekarang," ujarnya seraya bangkit

berdiri. Melenggang begitu saja, melewatiku tanpa ada basa-basi lagi.

Aku melongo. Sepertinya, sejak pagi Brian tidak ada pemberitahuan ke aku kalau akan ada *meeting*. Terus fungsi aku sebagai sekretaris apa dong?

Tiba-tiba kepala Brian melongok lagi dari balik pintu. "Oh iya, Laya. Kalau mau pulang cepat, pulang aja. Hari ini aku tidak ada jadwal lagi. Besok aja mulai kerjanya," katanya.

Mulutku menganga tidak percaya.

"Pokoknya kamu dilarang capek. Nanti aku yang repot. Oke?" ujar Brian.

Sepertinya Brian tidak butuh jawaban. Buktinya dia langsung menghilang lagi di balik pintu. Tersadar dari rasa terkejut, aku berjalan tergopoh-gopoh berusaha mengejar Brian. Namun, dia sudah hilang sama sekali. Aku mendengkus, menatap meja yang hanya ada tas di atasnya. Selebihnya kosong. Bos pergi, tidak ada perangkat juga. Belum ada kerjaan, apa sebaiknya aku pulang saja, ya? Kan sudah diizinkan.

Akhirnya kuputuskan untuk pulang saja. Kuraih tas di meja lalu mencangklongkannya ke bahu. Sebelum pulang, aku harus bertemu Lina dulu untuk menyerahkan berkas yang sudah ditandatangani tadi. Dengan bergegas aku melangkahkan kaki ke ruang HRD. Ponsel di dalam tas tetiba berdering. Tanpa menghentikan langkah, aku merogohnya. Kerepotan memang, sampai-sampai aku menabrak seseorang. Untung tidak sampai terjatuh.

"Aduh, ma–"

"Tante Laya!"

Mataku membulat, mendapati sosok gadis kecil dengan wajah berbintik tengah menatapku dengan pandangan berseri. "Maya?"

Ngapain dia di sini?

"Tante, udah lama enggak ketemu." Maya berhambur begitu saja untuk memelukku.

"Eh, iya," sahutku, sambil membalas pelukannya dengan kikuk. "Lagi apa? Kok di sini?" tanyaku setelah Maya melepas pelukan.

"Habis audisi," jawab Maya masih bersemangat.

"Sama siapa?" tanyaku.

"Sama Mama," jawab Maya sambil menunjuk ke arah pojokkan. Seorang perempuan berdiri membelakangiku sambil mondar-mandir. Sepertinya sedang menelepon.

"Lagi nelepon," kata Maya seakan mengamini dugaanku.

Aku mengangguk-angguk.

"*Uhm* ... kantor Papa Bram dekat sini *loh*. Tante tahu, 'kan?" ujar Maya tiba-tiba.

Anak sepuluh tahun ini super ingin tahu sepertinya. Daripada salah jawab, jadi kujawab dengan seringai terbaikku.

Maya mencibir. Seperti tidak rela, karena jawabanku yang kurang tegas. "Tapi, Tante ngapain di sini?" tanyanya sambal mengerutkan kening, lalu memindaiku dari atas sampai bawah. "Mau audisi juga?" terkanya.

"Enggak kok, enggak," sahutku cepat, sambil menggerak-gerakkan telapak tangan.

"Terus?"

"Tante kerjalah." Entah mengapa, kok aku merasa bangga mengatakan hal itu. "Tante sekretarisnya direktur di sini," sambungku

"Masaaa?" Maya tampak tertarik.

"Iya." Aku mengangguk. "Memang kamu audisi apa? Mau Tante bantu ngomong ke bos Tante?" tawarku. Baru juga sehari kerja, kok aku malah menawarkan bantuan ke Maya? Kayak Brian mau dengar ucapanku saja.

"Mau, sih." Maya terlihat malu-malu tapi mau. "Tapi kayaknya Mama aku sudah–"

"Lama banget sih, kamu!" Suara kencang memotong ucapan Maya.

"Kan aku sudah bilang, aku bakal telepon Brian ...."

Eh? Kayak kenal suaranya. Aku segera menoleh bersamaan dengan Maya yang juga menoleh ke arah suara. Perempuan yang disebut Maya 'mama' tadi, sedang melangkah lebar ke arah lift yang baru terbuka. Kemudian suara laki-laki yang menurutku tak asing itu, muncul dari dalam lift.

Benar dugaanku.

"Kamu enggak ngerti, aku enggak mau sampai ketemu …." Laki-laki itu menghentikan langkah, dan terlihat terkejut ketika melihatku, "La ... ya."

Kutelengkan kepala guna menatap laki-laki itu dengan tatapan membunuh. *Si pemberi referensi?*

Kulihat laki-laki itu meringis serba salah. Dia juga menatap Maya yang berdiri di sebelahku.

Kepalaku masih meneleng. Sementara kedua tanganku melipat di dada. Kedua alisku juga terangkat naik.

"Brian ... ada, Lay?" tanya laki-laki itu dengan kikuk.

"*Meeting!*" sahutku dengan ketus.

♠♠♠

BENIH

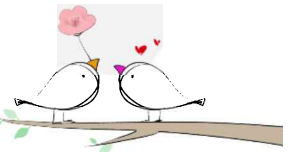

"Lay." Bram hendak melangkah untuk menghampiri, tapi kuangkat tangan guna melarangnya mendekat.

Aku menoleh untuk menatap Maya. Kemudian melempar tatapan ke perempuan yang disebutnya *mama* tadi, yang wajahnya terlihat seperti Ryan dan menatapku dengan kilat tidak bersahabat. Teringat Ryan pernah bilang kalau ibunya Maya adalah kakaknya, jadi tidak heran kalau wajah perempuan itu terlihat seperti Ryan versi perempuan. Cantik. Aku melihat lagi ke arah Bram. Dia sedang memandangku dengan memelas.

Memelas untuk apa coba?

"Lay, aku jelasin, mau?" bujuk Bram, dengan kedua ujung bibir yang ditarik turun.

"Enggak perlu!" seruku ketus, lalu melempar pandangan ke arah lain.

"Tante marahan sama Papa?" tanya Maya yang mendongak menatapku.

Aku menoleh ke arah Maya lalu menggeleng. "Cara kami bicara satu sama lain memang begini, K E T U S." Sengaja kueja demi penegasan. "Kamu enggak boleh meniru," pesanku pelan sambil mengacak rambutnya.

Maya menatapku dengan kening berkerut, lalu meringis pasrah. Mungkin karena tidak paham maksud ucapanku. Enggak apa-apa, anak kecil memang belum boleh tahu urusan orang dewasa. Kalau Maya tahu bagaimana runutan hubunganku dan Bram, lalu dengan ibunya— yang aku belum tahu bagaimana ceritanya— lalu dengan Amira, ibunya Aria. Bisa-bisa dia menolak untuk menjadi dewasa dan jatuh cinta, karena merasa menjadi dewasa sungguh rumit.

Ah! Aku jadi kangen Aria.

Aku saja jika boleh memilih, mau balik ke perut ibuku daripada hidup ruwet seperti ini. Sayangnya,

ibuku sudah tidak ada. Dan aku jelas menolak masuk ke perut ibu tiriku. *Ngelantur.*

"Kamu mau ngejelasin apa, sih?" Ibunya Maya bertanya pada Bram dengan berbisik. Namun, bisikannya terdengar sampai di telingaku. Bram tidak menjawab, hanya memandang ibunya Maya dengan tatapan tidak suka.

Malas dengan drama, aku berdeham. "Ehem." Semua atensi otomatis kembali padaku. Kukibaskan rambut lalu mulai melangkah melewati Bram dan Ryan versi perempuan. Sedikit mengangguk seakan pamit, lalu melengos pergi. Tujuanku adalah ruangan HRD.

♠♠♠

"Lin," panggilku begitu tiba di sisi meja Lina.

Gadis yang rambutnya saat ini dicepol asal, menghentikan gerakan jemarinya di atas *keyboard.* Dia mendongak, kemudian mengalihkan pandangan pada berkas di tanganku. "Sudah selesai ditandatangani, Mbak?" tanyanya sambil mengulurkan telapak tangan.

"Sudah." Kuserahkan berkas ke tangannya.

Lina mengamati sekilas berkas, lalu mendongak untuk tersenyum padaku. "Sudah beres. Mudah-mudahan laptopnya besok bisa keluar ya, Mbak," katanya.

Aku mengangguk, tapi tidak langsung beranjak. Masih menatap ke arah Lina, yang membuat benakku penuh dengan tanda tanya.

"Ada lagi, Mbak Laya?" tanyanya yang membuyarkan lamunanku.

"Uhm ... anu …," Aku mencoba merangkai kata, "waktu saya dipanggil untuk *interview*. *Interview sheet* saya–"

"Boro-boro *interview sheet*, Mbak," potong Lina. "Memang ada? CV Mbak Laya aja enggak pernah sampai ke saya," lanjutnya.

"Tapi kata yang waktu itu telepon aku–"

"Itu disuruh Pak Brian ngomong gitu," potong Lina. "Katanya, orangnya pasti datang. Rekomendasi teman, dan Pak Brian sudah oke. Ya sudah, nurutlah anaknya disuruh sama bos gede," lanjut Lina seraya menunjuk ke meja di depannya

dengan kedua alis, dagu, dan bibir bawah yang dimajukan.

Aku menoleh pada seorang perempuan berkaca mata, yang sedang sibuk di depan *desktop*. Aku pun mengangguk paham. Lina bahkan tidak tahu asal muasal bagaimana aku bisa terpilih sebagai sekretaris Brian. Tetapi aku tahu, bagaimana bisa terpilih. Enggak sengaja, jadi tahu sebenarnya.

Uhm! Bram memang pantang menyerah. Lalu, apa aku harus meninggalkan pekerjaan ini setelah tahu kalau ini kerjaannya Bram? Atau cuek saja karena aku butuh? Aku berdecak, kemudian pamit pada Lina dan berjalan keluar ruangan. Baru juga beberapa langkah, seseorang yang suaranya jelas tidak asing memanggilku.

"Laya."

Kuhentikan langkah, lalu menoleh. Benar saja, Bram ada di sana, bersandar pada dinding tengah menatapku dengan getir.

"Aku akan bikin semuanya *clear* hari ini," kata Bram sambil melangkah ke arahku, sementara aku melangkah mundur.

♠♠♠

Aku melangkah lebar dan cepat di atas zebra cross begitu lampu izin menyeberang menyala hijau. Di belakangku, Bram melangkah sama lebarnya berusaha menyamai.

"Aku bisa jelasin," kata Bram ketika langkah kami sudah sama.

"Enggak perlu," tolakku tanpa menghentikan langkah.

"Aku bisa jelasin!" Bram meraih tanganku, menariknya hingga membuatku menghentikan langkah dan berbalik untuk menatapnya. "Aku bisa jelasin," lanjutnya, mengulang dengan nada yang lebih rendah.

Aku bisa melihat kesungguhan di mata Bram, tapi aku sedang tidak mau mendengar penjelasan apa pun. Untuk apa? Tidak ada yang perlu dijelaskan. Aku yakin, yang akan didengar adalah alasan tidak masuk akal lainnya. Kalau kemarin Amira adalah istri pura-pura demi Aria, apa sekarang si Ryan versi perempuan itu adalah juga mantan istri pura-pura demi Maya?

Ya, Lord! Maya berusia sepuluh tahun. Tepat dengan lamanya perpisahan kami. Pikiranku sudah negatif, yaitu Bram selingkuh. Pasti dulu dia selingkuh sampai ibunya Maya hamil, lalu dia harus bertanggung jawab. Itu 'kan, mengapa Bram sampai menyebut Ryan sebagai orang yang sudah membuatnya terpaksa menerima tuntutan ceraiku, tanpa berusaha memperjuangkan hubungan kami? Karena kakaknya hamil anaknya.

Sialan!

Memikirkan kemungkinan itu, aku jadi gemas. Kutepis tangan Bram hingga terlepas. Aku tidak marah, tapi merasa lelah. "Kita ... bukan apa-apa, Bram," kataku. "Kamu bukan siapa-siapanya aku. Dan aku pun demikian ke kamu. Enggak ada yang perlu repot-repot kamu jelasin ke aku," sambungku.

Bram bergeming, menatapku sesaat dengan kaku. Kemudian bahunya turun, lunglai.

Aku mendesah. Seharusnya Bram paham. Jangan kejar-kejar aku lagi. Tiba-tiba suara klakson berbunyi bersahutan. Kutatap kanan dan kiri, mobil-mobil mulai bergerak. Lampu izin menyeberang sudah berubah merah.

Aku tidak sempat lagi berlari ke tepian. Beberapa pengemudi menurunkan kaca jendela kendaraan mereka, memakiku dan Bram yang masih berdiri di tengah *zebra crossing*.

Refleks aku maju selangkah dengan kepala masih menoleh ke kiri dan ke kanan, tapi kendaraan semakin ramai. Klakson-klaksonnya bersahutan memekakkan telinga. Jantungku berdegup cepat. Kendaraan-kendaraan itu juga melaju cepat. Aku ... tidak suka ini, lalu melangkah maju sekali lagi. Menyeka keringat yang mulai bergulir di kening. Tidak hanya jantungku yang bekerja lebih keras, darahku juga terasa berdesir-desir. Kemudian tangan itu menarikku cepat, mendekap erat.

"Kamu ... aman."

♠♠♠

Bram menarik tanganku dan meletakkan gelas plastik berisi teh hangat ke dalam genggaman. Aku duduk di bangku panjang yang berada di atas trotoar, menerima pemberian Bram tanpa mau mendongak.

"Sudah tenang? Sudah oke?" tanya Bram, sambil mengambil tempat di sampingku dengan sedikit berjarak.

Aku diam saja. Hanya memandang gelas plastik pada genggaman tanpa fokus. Bayangan tentang kendaraan hilir mudik, di mana aku berada di tengah jalan, masih menggelayutiku terus. Bagaimana kalau aku mati? Kukatupkan mata mencoba menepis, tapi keringat yang menetes tidak bisa menutupi rasa takut itu.

"Sudah aman, Laya. Sudah aman." Kurasakan tangan Bram menyentuh punggungku. Sekejap, dalam sepersekian detik tangannya tidak lagi kurasakan di sana.

"Kamu kan tahu, aku enggak bisa berdiri lama di tengah jalan ramai yang banyak mobilnya. Nanti aku bisa mati. Kenapa kamu ngebiarin aku? Enggak ingatin aku?" lirihku dengan mata terpejam.

"Kan kamu yang kabur ke sana, Lay. Kamu yang sok-sokan drama," ujar Bram.

Bram benar juga. Aku yang berlarian ke sana demi menjauhinya, tapi ... dia yang membuatku

tertahan lama di tengah-tengah. Kuhela napas panjang, lalu membuka mata perlahan dan menoleh ke arahnya. "Tapi kamu yang nahan aku di tengah-tengah," sergahku. "Jahat!" lanjutku memaki.

Air muka Bram langsung berubah. Kerut-kerut penyesalan terlihat jelas. "Habis ... aku enggak nyangka lampunya cepat berubah merah," jelasnya pelan.

"Bikin kesal! Bikin marah!" geramku.

"Iya enggak apa-apa kalau kamu kesal. Enggak apa-apa juga kalau kamu marah. Aku salah." Bram menundukkan kepala. "Tapi jangan kabur lagi ... ya?" Dia mengangkat lagi kepalanya.

Aku terdiam, mengatupkan mulut rapat. Mata Bram entah mengapa terlihat berkaca-kaca. Dia menjadi sangat sentimental. Dan aku entah mengapa, terguncang dengan ekspresinya.

"Aku enggak ada hubungan hati dengan Amira. Juga enggak ada hubungan yang sama dengan Sisca."

Jadi namanya Sisca?

"Hati aku cuma mau kamu ... Laya."

Aku mengepalkan tangan erat. Jangan sampai terpancing. Aku tidak mau terpancing. Bagaimana penjelasan tentang Maya?

"Makanya begitu kamu enggak balas pesan-pesanku, aku hubungi Brian untuk merekomendasikan kamu jadi sekretarisnya. Karena dia lagi butuh. Karena kamu lenyap. Aku bingung." Bram bergeser sedikit untuk mendekat padaku. "Jadi, jangan marah lagi ya, Laya. Jangan menghilang tiba-tiba lagi," sambungnya.

Nah, sekarang entah mengapa aku mendadak jadi emosi. Kesal ketika melihat Bram mulai dekat-dekat. Kesal karena ingat, kalau kami sudah bercerai dan engak seharusnya dekat-dekat. Kesal karena ingat, kalau si Sisca itu adalah ibunya Maya. Ingat kalau Maya itu ….

Aku bangkit berdiri, melihat ke arah Bram yang terlihat bingung. Dengan jengkel, kusiram teh yang sudah telanjur dingin ke arahnya hingga bajunya benar-benar basah.

Bram otomatis bangkit, mengibas-ngibas kemeja putihnya dengan panik. "Laya!" pekiknya.

"Ngaku-ngaku sayang sama aku, padahal kamu nebar benih. Jauh-jauh sana!" makiku.

Maya ... sepuluh tahun. Tepat 'kan, kalau dihitung?

♠♠♠

TELANJUR

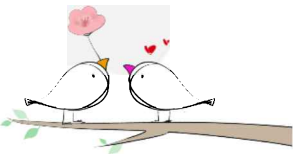

"Aku enggak bisa!" Bram tiba-tiba menyahut kencang. Matanya menatapku tidak terima.

Aku membekap mulut, menoleh ke kiri dan ke kanan. Untung tidak seberapa ramai. Namun beberapa orang yang melintas, menoleh ke arah kami dan memandang dengan kerutan di kening.

Aduh! Ini kenapa Bram jadi drama begini?

Aku maju mendekat, menatap lekat Bram sambil berbisik dengan nada ditekan-tekan. "Berisik. Bikin malu."

"Sekalian! Aku udah telanjur malu. Bajuku sudah basah gara-gara kamu!" teriak Bram.

Dengan cepat, kutarik tangan Bram masuk ke dalam gedung terdekat lalu menyelip di antara pilar-pilar besar. Setidaknya kami sedikit tersembunyi.

"Bisa enggak, ngomongnya jangan pake teriak?" geramku.

"Bisa dengerin aku, enggak?" balas Bram tajam.

Aku menghela napas lelah. Melipat kedua tangan di depan dada, lalu menatapnya dengan kilat malas. Aku malas mendengarkan, tapi kalau tidak didengarkan, kayaknya dia akan semakin berulah. "Apa?" tanyaku akhirnya.

Bram terdiam sejenak. Meluruskan punggung, memejamkan mata sesaat, sebelum akhirnya menghela napas dan kembali memandangku.

Berat ya, Bram?

"Sisca ... dia yang dijadikan Ryan alasan supaya aku tidak memperjuangkan kamu," jelas Bram perlahan.

Kutahan napas. Tebakanku bisa jadi benar.

Tega kamu, Bram. Tega!

"Sisca hamil."

Tuh, 'kan!

Hatiku pun tergores.

"Ingat waktu kamu usir aku dari rumah?"

Otakku bereaksi cepat. Menarik mundur ingatan ke sepuluh tahun yang lalu. Itu adalah saat kami sedang labil-labilnya. Aku marah karena dia hanya bermain *game online* selama beberapa hari, dan tidak mengerjakan apa pun. Dia bahkan tidak mandi, hanya *ngemil* dan tidak berusaha mencari pekerjaan. Kami seperti parasite, karena dijatah setiap bulan oleh ayahnya. Mambuatku malu pada keluarga. Karena marah, kuusir dia keluar rumah. Biar kapok. Tapi ternyata tidak kapok-kapok. Aku menyerah dan akhirnya meminta cerai.

"Ingat enggak?"

Aku mengangguk. "Tiga hari kaburnya," sahutku.

Bram mengganggguk. "Aku ke rumah Ryan waktu itu. Teman masa kecil yang baru kembali dari Amerika."

Pantas aku tidak kenal Ryan, ternyata selama ini dia tinggal di luar negeri.

"Di sana aku ketemu Sisca."

Lagi-lagi kutahan napas. Dramanya mau dimulai, pasti.

Tolong, hati ... berkompromilah. Jangan meledak, jangan menangis. Stayed cool!

"Dia sedang hamil besar."

Loh, hamil besar?

"Ryan bilang, aku harus bertanggung jawab."

Tambah enggak jelas. Maksudku, buat apa Bram bertanggung jawab kalau dia bertemu Sisca pada saat Sisca sudah hamil besar duluan? Kan sudah pasti bukan dia yang menghamili.

"Kalau aku enggak mau tanggung jawab …." Bram menggantung kalimat, menatapku dengan keraguan untuk kemudian menundukkan kepala dan mulai menggigit-gigit bibir bawahnya kencang-kencang.

"Kalau enggak mau tanggung jawab kenapa?" Aku mendesak tidak sabaran.

Bram mengangkat kepala. Mengamatiku lekat. "Jangan langsung berasumsi buruk, ya, jika kamu

mendengar lanjutannya," pesannya pelan penuh peringatan. Membuatku semakin penasaran.

"Aku justru akan berasumsi buruk kalau ceritanya enggak sele–"

"Atau Papaku yang harus bertanggung jawab," potong Bram dengan cepat.

Mataku membulat seketika. Mulutku menganga lebar. *Maksudnya?*

"Kata Ryan, itu ulah Papa."

"Enggak mungkin Papa begitu dong, Bram." Tidak terima, aku tahu banget papanya Bram seperti apa. "Atau ... mungkin?"

Labil.

Bram merengut. Dia memberikan satu jitakan pelan di kepalaku. Membuatku memberengut dan mengusap kepalaku dengan sebal. "Itu asumsi yang sama denganku waktu itu. Sampai-sampai aku mau menandatangani kontrak tolol yang diberikan Ryan. Kontrak bahwa aku harus menikahi Sisca dan memberikan nama belakangku, untuk anak yang dikandungnya," jelasnya.

Aku menggeleng-geleng tidak percaya.

"Kata Ryan, Sisca dan Papa ketemu di US waktu Papa kunjungan kerja ke sana. Kebetulan keluarga kami memang dekat. Lalu ada acara minum-minum yang membuat Papa mabuk. Sisca diminta ayahnya mengantar Papa ke hotel, karena ayahnya juga sangat mabuk. Lalu ... begitulah."

Aku mengerjapkan mata. *Aneh.* "Tapi bukan Papa, 'kan?" tanyaku memastikan.

"Ya bukanlah. Pas lahir mukanya bule gitu."

Aku tertawa terbahak-bahak. Lega. Lega banget. Yang penting dulu Bram tidak selingkuh. Yang penting papanya Bram juga tidak menghamili anak orang.

"Tapi aku telanjur menuduh Papa. Aku telanjur marah dengan keadaan." Bram menghela napas berat.

Kuhentikan tawa segera. Tidak pantas aku kelepasan tertawa seperti tadi, padahal Bram sedang menceritakan sebuah kisah kelam. "Kenapa enggak cerita ke aku?" tanyaku. Seharusnya dulu sebagai

suami, dia menceritakan masalahnya padaku. Aku kan istrinya ... dulu.

"Buat apa? Toh kamu sudah mengajukan berkas cerai. Kalau aku mempertahankan kamu sekalipun, kamu akan lebih terluka."

Aku terdiam. Menelan liur dalam-dalam ke tenggorokan.

"Siapa coba perempuan yang mau punya suami yang nikah lagi, demi nutupin aib keluarga hasil perbuatan ayahnya?" Bram tampak getir.

Jujur, aku juga tidak mau. Namun tetap saja, seharusnya Bram membicarakan ini denganku waktu itu. Tiba-tiba ibaku menguar. Jahatnya aku waktu itu, meninggalkan Bram pada saat dia sedang hancur. Pantas saja, dia tidak mengatakan apa pun saat kutunjukkan berkas cerai. Tidak ada komentar. Tidak ada perlawanan. Kupikir ... itu karena dia sama terbebaninya denganku. Sama tersiksanya karena pernikahan. Fokusku hanya pada dia yang tidak acuh, tidak bertanggung jawab, maniak *games*, benalu keluarga.

"Enggak apa-apa cerai ...." kata Bram lagi, "yang penting kamu enggak kepikiran. Supaya kamu bahagia."

Aku tercekat. Mematung.

Istri macam apa aku dulu?

♠♠♠

"Laya, bisa ke ruangan aku sebentar?" Suara Brian terdengar di ujung telepon.

"Baik, Pak," sahutku, kemudian meletakkan gagang telepon. Dengan sigap aku bangkit berdiri dan langsung menghampiri Brian ke ruangannya. "Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanyaku sopan ketika tiba di hadapannya.

Brian yang sedang sibuk dengan laptopnya, mengangkat kepala. "Aku mau minta pendapat," katanya dengan membalikkan layar laptop menghadapku.

Aku sedikit menunduk agar bisa melihat lebih jelas. Foto Maya terpampang di sana. "Itu ... kan ...."

Brian mengangguk. "Ikut *casting* buat peran masa kecilnya tokoh utama, yang diperankan Chelsea

Islan," katanya sambil menyebut nama salah seorang artis muda berbakat. "Cocok, sih," lanjutnya memuji.

"Lalu?" tanyaku.

"Cuma aku kesal sama ibunya." Brian merengut, membalik lagi layar laptop ke arahnya. Kemudian dia menggerakkan tangan, memerintahkanku dengan isyarat untuk duduk.

Dengan patuh aku duduk di kursi seberang mejanya. "Kenapa Bapak kesal dengan ibunya?" tanyaku penasaran.

"Ya iyalah. Kata Bram dia yang bikin rumah tangga kalian berantakkan, 'kan?"

Aku mengangkat kedua alis. Brian meringis, seakan menyadari kesalahan. "Maaf," katanya dengan kikuk.

Aku tersenyum lebar. "Saya juga baru tahu kok, Pak," sahutku. Kening Brian berkerut. Aku tahu dia meminta penjelasan lebih lanjut. Namun bagiku, kisahku dengan Bram bukan sesuatu yang harus diumbar-umbar. "Bapak masih butuh pendapat saya?" tanyaku mengalihkan arah pembicaraan.

Brian menghela napas cepat. Kecewa tampaknya, tapi kemudian dia mengangguk.

"Menurut saya, kalau menurut Bapak dia cocok, kenapa enggak? Maya terlihat berbakat, kok. Saya beberapa kali bertemu dengan dia," tuturku.

"Kamu ketemu sama dia? Sama ibunya juga?"

Timbul lagi keponya si bos. Aku tidak mengatakan apa pun, hanya melempar senyum termanis.

Lagi, Brian mendengkus. Tahu kalau usahanya mengorek-ngorek cerita akan sia-sia. "Menurut kamu dia oke? Berbakat?" tanyanya kembali ke topik pembicaraan.

"Iya, Pak," jawabku yakin.

Sebenarnya aku tidak tahu sih, Maya berbakat apa tidak. Tetapi tidak apa-apa, siapa tahu omonganku bisa sedikit membantu Maya. Brian menatap lagi ke layar laptopnya. Menyentuh dagu dengan jemari, lalu mengangguk-angguk seakan berpikir.

♠♠♠

Aku mematikan laptop, merapikan meja, dan tas. Waktu sudah menunjuk pukul lima, saatnya pulang. Hari ke tigaku bekerja sangat lancar. Tanganku meraih ponsel di atas meja. Maksudnya mau kumasukkan ke dalam tas, tapi malah berdering dalam genggaman. Nama 'Bram' terpampang pada layar. Entah mengapa, hatiku berdesir. Dengan ragu kugeser layar, lalu menjawab panggilan.

"Ya, Bram?" sapaku, lebih lembut dari yang biasa kulakukan.

Hening.

"Bram?" panggilku. Kemudian, terdengar berisik di ujung telepon. Suara derap-derap langkah sepatu yang terburu-buru. Kemudian suara sirene. Aku segera bangkit dari duduk. *Mengapa ada sirene ambulan di ujung telepon?*

"Bram," panggilku lagi, tepat ketika Brian keluar dari ruangannya.

Brian menghentikan langkah di ambang pintu dan menoleh ke arahku.

"Bramm!" Aku benar-benar panik sekarang.

Tidak lama terdengar suara napas di ujung telepon, terdengar lelah dan putus asa. *"Aku lagi* on the way *ke rumah sakit."*

Tanganku bergetar, hatiku cemas. Kalau sampai dibawa ke rumah sakit, artinya ... parah 'kan?

Aria!

♠♠♠

KILAS BALIK - 1

Kudekap erat amplop cokelat yang sedari tadi tidak lepas dari tangan, sementara mata menatap lekat pintu di depanku. Pintu itu adalah pintu kamar tamu yang disulap menjadi kamar Bram seminggu belakangan, setelah dia kembali ke rumah. Setelah tiga hari sebelumnya kuusir keluar. Penyebabnya adalah pertengkaran hebat kami. Buah dari rasa kesalku akan kehidupan rumah tangga kami, yang sangat-sangat bergantung dari belas kasih orang tuanya. Si pemalas itu sama sekali tidak berusaha untuk menjadi mandiri, dan aku lelah.

Aku dan Bram memang menikah muda. Saat itu kami masih di semester ke tiga perguruan tinggi, ketika dia melamarku dan kuiyakan. Akibat cinta buta setelah dua tahun berpacaran. Lagipula, ayahku

setuju dan ibu sambungku pun begitu. Namun, menginjak usia pernikahan kami yang baru masuk bulan ke delapan, hidupku sudah berasa seperti di neraka. Yang menjadi masalah adalah kecintaan Bram dengan permainan *online*. Sikap tak acuh dan juga sikap pemalasnya. Bahkan dia sampai mengundurkan diri dari universitas dengan alasan sibuk.

Sibuk apa? Sibuk main games. Parahnya, Bram juga bukan pribadi yang bisa menerima kritik dengan baik. Berkali-kali kami adu mulut, pada saat aku melontarkan kerisauan akan kebiasaan dan juga kemalasannya.

Kuhela napas dalam-dalam sebelum mengetuk pintu. Hari ini kuputuskan akan menjadi hari paling bersejarah dalam hidupku.

"Masuk!" seruan Bram dari dalam, membuat kerja jantungku lebih berat. Amplop dalam dekapan semakin erat. Pikiranku gundah.

Seberapa cintanya aku pada suamiku?

Kuraih kenop pintu dan mendorongnya perlahan. Gelap, tapi aku bisa melihat Bram sedang

duduk di balik laptopnya. Kepalanya terangkat menatapku, terbias warna-warni cahaya dari layar monitor. Dia terlihat tersenyum lebar, matanya berkilat-kilat girang menatapku. Seketika keraguanku menguat. Apa kubatalkan saja? Tapi semua berkas sudah siap, tanggung kalau harus batal sekarang.

"Laya." Bram menyapa, dan terlihat hendak bangkit dari duduknya.

Aku harus menentukan pilihan sekarang, tidak bisa terus menerus hidup tanpa arah tujuan. Kami tidak bisa terus memaksakan keinginan mempertahankan pernikahan, jika ternyata salah satunya, atau mungkin dua-duanya sudah merasa tidak nyaman. Maka dengan lantang aku berseru. "Aku ingin cerai!"

Bram segera mengalihkan pandangan ke arahku. Dari cahaya layar monitor seadanya, aku bisa melihat wajahnya mengencang. Bokong yang sempat terangkat tadi, segera melekat kembali ke tempatnya. "Laya mau kita pisah?"

Dia mengulang perkataanku tadi, dengan bahasa yang lebih halus dan dengan wajah yang terlihat

tenang. Bahkan dengan cahaya seadanya ini, aku yakin sempat melihat wajah terkejut Bram yang kini sudah lenyap. Perasaan gamang dan terbebani sempat menggelayutiku tadi. Namun segera menguap entah ke mana. Bisa jadi Bram sebenarnya juga menginginkan perceraian ini.

"Kita enggak bisa gini terus, Bram. Laya sudah merasa enggak nyaman. Bram sama sekali enggak mau berubah," terangku, sembari melempar pandangan kesal ke arah laptop. Setelahnya kupandang lagi wajahnya dengan kecewa. Seharusnya Bram mengerti, aku tidak suka dia terobsesi dengan permainan *online*-nya. Aku tidak suka kalau aku dinomor duakan.

"Hanya karena itu?" Suara Bram tetap terdengar datar tanpa emosi berlebihan.

"Bram tahu kalau bukan cuma itu alasannya," jawabku dingin. Rasa kesal meluap, mengingat masa delapan bulan pernikahan kami yang jauh dari kata sempurna.

Bram menghela napas singkat. "Karena Bram *resign* sebagai mahasiswa dan belum kerja?" tebaknya.

Kugigit bibir bawahku keras-keras. Itu memang adalah salah satu alasan yang aku tulis di lembar gugatan. Masalahnya, Bram bukan hanya belum dapat pekerjaan, tapi bagaimana mau dapat kerja kalau usaha untuk mencari saja juga tidak. "Pokoknya Laya sudah tulis semua alasannya di sini." Kusodorkan amplop cokelat itu.

Jarakku berdiri, masih di ambang pintu dengan Bram yang masih duduk di depan meja terlalu jauh. Aku berjalan mendekatinya bermaksud memberikan amplop padanya.

"Ini apa?" tanya Bram ketika amplop itu sudah berpindah ke tangannya.

"Berkas gugatan cerai," jawabku pelan. Dalam temaram cahaya seadanya, aku bisa melihat Bram menatap amplop di tangannya. Namun, kamar ini terlalu gelap untuk bisa melihat dengan baik. "Biar Laya nyalain lampu," tawarku. Karena aku yakin, dia akan kesulitan membaca karena kurangnya cahaya.

Bram meraih lenganku, menahan untuk tidak berbalik atau melangkah dari tempatku bediri. "Enggak perlu," katanya sembari melepas lenganku.

"Kalau maunya Laya begitu ... iya. Enggak apa-apa, kita cerai," sambungnya mengiyakan.

Jantungku seakan berhenti berdetak. Tadinya kupikir, akan melompat kesenangan kalau Bram menyanggupi gugatanku tanpa drama. Namun ternyata, aku malah merasa terluka mengetahuinya mengiyakan gugatanku dengan mudah, tanpa mengatakan sepatah kata pun sebagai penolakan. Atau mungkin untuk sedikit memperjuangkan pernikahan kami ... memperjuangkan aku. Namun kemudian, perasaan itu berubah menjadi perasaan lega. Merasa bersyukur, karena sebentar lagi akan lepas dari manusia paling mengesalkan sejagat raya di hadapanku ini. "Terima kasih, Bram," ucapku sembari menyungging senyum.

Bram membalas senyumku dengan senyum yang sama. Aku berbalik hendak keluar kamar. Namun ketika langkahku nyaris mencapai pintu, lampu tetiba menyala terang. Membuatku tergugah untuk menoleh ke belakang, guna melihat lebih jelas raut wajah Bram setelah mendengar mengenai perceraian kami.

Namun yang kulihat dari ekor mata, justru membuat tubuhku mau tidak mau berputar sempurna. Mataku mengerjap di antara percaya dan tidak percaya, melihat kertas warna-warni yang tertempel apik di dinding belakang Bram. Rangkaian kata itu tadi tidak terlihat, karena gelapnya ruangan. Atau ... apa karena aku terlalu fokus padanya dan berkas cerai?

"B-Bram," kataku terbata. Tidak tahu harus berkata apa. Ini ulang tahun pertama, dan akan jadi yang terakhir untukku sebagai istri Bram.

Bram terlihat menoleh ke dinding belakangnya. Tulisan 'HAPPY B-DAY, WIFEY' terpampang besar-besar di sana. Itu ucapan selamat ulang tahun untukku. Dia tidak lupa. Kupikir tadi dia lupa, karena tidak ada ucapan selamat atau doa hari itu darinya.

Kemudian Bram kembali menoleh padaku. "Ini …," katanya, "abaikan saja. Lagian ultah kamu juga sudah lewat. Lima hari yang lalu, 'kan?"

Aku merengut. Kumat lagi menyebalkannya Bram.

"*Well*, calon mantan Nyonya Bram Herawan ... sampai ketemu di pengadilan." Lalu Bram mengedipkan sebelah matanya.

♠♠♠

COPY – PASTE

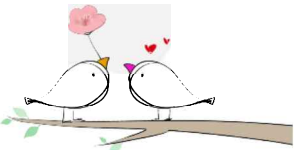

Aku **setengah** berlari begitu taksi *online* menurunkanku di lobi rumah sakit.

IGD ... IGD. Aku mohon, jangan biarkan anak kecil itu kesakitan. Aku mohon, jangan biarkan Aria kesakitan.

Pikiranku kalut, jantung memompa cepat, darah pun berdesir-desir. Hari ke tiga bekerja, tidak selancar yang kuduga. Kejadian mengejutkannya ternyata muncul di akhir hari. Dan bukan masalah pekerjaan, tapi masalah si kecil berpipi tembam.

Kuatkan Aria, ya Tuhan.

Memberhentikan langkahku di salah satu persimpangan koridor, menengadah untuk melihat papan penunjuk arah dengan napas yang tersengal. Ke kanan. Maka aku melangkah ke kanan, secepat

yang aku bisa. Di ujung koridor, aku menemukan Bram baru saja keluar dari sebuah ruangan. Di atas pintunya tertulis 'IGD'. Wajahnya kusut dan lelah. Di dekapannya ada Aria yang tampak tertidur.

Aria ....

"Bram!" panggilku sambil bergegas menghampiri.

Bram menoleh, lalu tersenyum tipis yang dipaksakan. Aku tahu itu. Aku nyaris mencapai Bram, sementara tanganku sudah terulur untuk meraih Aria. Untuk memastikan apa yang sakit? Apa yang anak kecil itu rasakan? Apa yang bisa kulakukan untuk meredakan sakitnya?

Ante Laya di sini, Aiya.

"Amira ... dia akan segera dipindahkan ke ruang perawatan," ujar Bram, yang seketika membuat langkahku terhenti.

Amira? Bukan Aria?

Dadaku masih berdegup cepat. Namun aku tahu, bahwa semua akan baik-baik saja. Cemas berangsur menguap, berganti dengan kelegaan. Tiba-tiba air mataku menetes, lalu isakan keluar begitu saja dari

sela bibir tanpa bisa kucegah. Kututupi wajah dengan kedua tangan, dan menekuk lutut hingga jatuh bertelut. Cemasku pada Aria tidak terbukti sama sekali. Kemudian kurasakan sebuah tangan mengusap kepalaku lembut, sepasang tangan kecil mencoba untuk mendekapku erat.

"Ante Laya ... cup, cup."

"*Laya ... are you okay?*"

♠♠♠

Aku menatap Amira yang terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Matanya terpejam, sementara pergelangan tangan kirinya dibalut oleh perban yang cukup tebal. Jarum infus juga dipasang di salah satu ujung jarinya. "Amira kenapa, Bram?" tanyaku tanpa menoleh ke arah Bram. Sangat penasaran dengan kondisi Amira, dan perban yang membalut pergelangan tangannya.

Bram tidak menjawab, hanya bisa kudengar embusan napasnya perlahan di sebelahku. Aku menatap ke arah Bram yang berdiri dengan mata yang fokus menatap Amira. "Amira kenapa, Bram?" tanyaku ulang.

Bram menghela napas, menoleh ke arahku. "Syukurnya, tadi Aria enggak lihat maminya ambruk," lirihnya. Dia lalu menoleh ke arah sofa yang ada di tengah ruangan, Aria tertidur pulas di sana.

Aku turut melempar pandangan ke arah Aria, lalu kembali menatap Bram. "Amiranya kenapa?" tanyaku lagi.

Bram menatapku ragu. Lama kami hanya saling menatap, sebelum akhirnya dia membungkuk untuk merapatkan bibir di telingaku. "Nanti ya," bisiknya yang membuatku merengut.

"Ngapain bisik-bisik kalau enggak mau cerita?" geramku pelan sambil mendorong tubuh Bram.

"Iya ... nanti Bram ceritain." Bram mengacak rambutku.

Aku mendengkus, lalu kembali menatap Amira. Masih penasaran dengan apa yang membuatnya ambruk. Tiba-tiba pintu terbuka, dan memunculkan sesorang yang membuatku dan Bram menoleh bersamaan. Seorang perempuan yang tetap terlihat cantik di usia yang tak lagi muda itu, berhasil

membuatku tersentak. Aku merasa tidak siap dengan momen kebetulan ini.

"Laya," sapanya dengan terkejut.

"Eh ... Mama? Maaf ... Tante? Uhm ... Mama?"

Astaga! Aku bahkan tidak yakin harus memanggil mantan ibu mertuaku ini dengan sebutan apa sekarang? Ujung-ujungnya aku hanya bisa meringis serba salah. Terlebih, ketika dia tiba-tiba saja mendekat dan mendekapku hangat.

"Mama kangeennn sekali sama kamu."

♠♠♠

Aku dan mantan mama mertuaku kini tengah duduk di bangku panjang di depan kamar perawatan, masih merasa sedikit kikuk. Masalahnya kami juga sudah lama tidak bertemu. Jadi, canggung harus bersikap seperti apa.

"Kamu sehat?" tanya Mama Grace—ibunya Bram seraya mengusap-usap lenganku pelan. Matanya terlihat berbinar menatapku.

Menganggukkan kepala dan tersenyum setulus yang kubisa. Sesungguhnya, aku juga sangat

merindukan wanita ini. Mama Grace selalu memperlakukanku dengan baik, menyayangiku selayaknya anak kandung. Dulu, dialah yang paling terpukul saat mengetahui bahwa kami akan bercerai.

"Ta-Tante ... baik?"

Sial! Aku masih belum yakin harus memanggilnya apa.

"Tante ya? Bukan mama lagi?" Mama Grace tersenyum masam. Dia menarik tangannya dari lenganku dan menyimpannya di atas paha, lalu menggigit bibir bawahnya sambil merunduk sedih. Jelas sekali kalau dia terlihat kecewa.

Aku jadi merasa bersalah, 'kan? Kalau urusan drama seperti ini, aku jadi ingat Bram. Dia itu cuek tapi sebenarnya banyak drama, sama seperti mamanya. Acara mata sedih dan gigit-gigit bibir mereka seperti *copy-paste*. Mirip banget. Turunan sepertinya. Kuhela napas, sebelum mengulurkan tangan untuk mengusap punggung Mama Grace. Dia harus ditenangkan atau drama akan berlanjut dengan tetesan air mata.

"Enggak begitu, Ma," ucapku pelan, sambil mengulang-ulang usapan di punggungnya. "Mama sehat, 'kan?" Kuulang pertanyaan dengan panggilan yang menyenangkan hatinya.

Mama Grace mengangkat kepala dan menoleh padaku. "Sehat," jawabnya masih dengan wajah merengut. "Tapi Mama butuh mantu. Bram enggak bisa bantu-bantu orang terus. Mau berapa perempuan yang dia bantu? Cucu Mama bahkan sudah dua meski enggak lahir dari *sperm*-nya si Bram. Ogah kalau sampai nambah-nambah lagi," sambungnya.

Usapanku terhenti, terpukau dengan cara bicara Mama Grace yang tidak pernah berubah sejak dulu. Dia memang luar biasa. Ucapannya selalu tepat, tanpa berusaha diindah-indahkan. Terutama masalah *sperm*-nya si Bram. Enggak berusaha diedit sama sekali.

"Terus Mama ke sini mau jenguk Amira?" tanyaku penasaran. Ingin tahu, apa sih arti Amira selain sebagai salah satu perempuan yang dibantu anaknya?

Mama Grace terlihat menggerutu, lalu mendengkus dan berdecak berkali-kali. Seakan lelah karena sesuatu. "Ada Aria," jawabnya. "Mau jemput dia aja. Ngapain ngurusin Amira?" lanjutnya.

"Tapi Aria 'kan–"

"Psttt!" Mama Grace meletakkan telunjuknya ke bibirku, dan berhasil membuatku terkejut.

Kukerutkan kening meminta penjelasan, tapi mantan ibu mertuaku itu malah menggeleng-gelengkan kepala penuh peringatan. "Aria beda," katanya sembari menarik telunjuk, lalu mengambil ponsel dari dalam tas jinjingnya.

Aku menatap ponsel yang sepertinya memang sengaja ditunjukkan, agar bisa kulihat. Mama Grace menyentuh layar sehingga *wallpaper*-nya terlihat. Seperti ada suatu kelegaan dan haru ketika aku melihat wajah Aria pada layar. Si gembil itu terlihat tengah mengecup pipi mantan mertuaku.

"Ganteng, 'kan?" puji mama Grace dengan bangga.

Aku mengangguk. "Gemas," tambahku.

Mama Grace mengangguk, tanda bahwa dia setuju dengan ucapanku. "Kamu juga harus bisa anggap Aria sebagai anak kamu, Laya," katanya dengan masih tersenyum melihat wajah Aria.

Kenapa? Kenapa aku harus anggap Aria anakku?

Mama Grace lalu meletakkan kembali ponsel ke dalam tas, kemudian dialihkannya pandangan ke arahku dengan tertarik. Aku meringis, yakin bahwa akan ada kejutan dalam pembicaraan kami selanjutnya. Cara Mama Grace memandangku yang terlihat berbinar-binar, membuat dada berdebar karena rasa khawatir. Dengan senyum yang lebar, digenggamnya ke dua tanganku.

"Bram sudah lamar kamu lagi belum?" tanya Mama Grace.

Pertanyaan Mama Grace sontak membuatku terbatuk-batuk saking terkejutnya. Benar-benar di luar dugaan. Tidak menyangka, kalau kejutannya akan seperti ini. "Maksudnya?" Kukerutkan kening usai batuk terkejutku hilang.

Mama Grace menepuk lenganku gemas, sambil tersenyum simpul. "Nanti Mama yang pilihin

cincinnya, ya? Kamu enggak usah pusing-pusing. Tinggal duduk manis saja di pelaminan. Aman ... tenang ... biar Mama yang atur."

Ibu dan anak ... doyannya sama. Ngatur-ngatur.

♠♠♠

Bram memaksa untuk mengantarku pulang. Mama Grace juga bersikeras diantar dan juga meminta agar Aria tinggal di rumahnya, selama Bram masih harus bolak-balik mengurus Amira di rumah sakit. Kalau Aria? Dia terbangun dan memaksa untuk duduk di pangkuanku. Enggak mau duduk di depan bersama papi-nya atau duduk di pangkuan oma-nya.

"Ante Laya *antel* Aiya dulu, ya!" Dia menatap sembari mempermainkan ujung rambutku. Kedua pipinya menggembung, seiring dengan kedua matanya yang menatapku penuh harap. Aku menatap spion tengah. Bram terlihat sedang menatapku dari sana, diangkatnya kedua alis ketika mata kami bertemu. *Ck!*

"Iya Laya, antar Aria dulu ya," pinta Mama Grace. "Nanti Bram bakal antar kamu pulang lagi.

Tinggal di gedung apartemen yang sama, 'kan?" lanjutnya.

Bram terbatuk, lalu pandangannya teralih ke jalan di depannya. Itu pasti batuk pura-pura. Aku langsung mencebik, sepertinya dia sudah menceritakan semua tentangku pada Mama. Dasar! Ketika menyadari bahwa si kecil Aria sedang fokus memandangiku, cebikku berubah menjadi senyuman. Dia sepertinya sedang menanti jawaban. "Sudah pindah, Ma," jawabku, lalu kualihkan pandangan kepadanya lagi.

"Kapan pindahnya? Kok Mama enggak *update*?" Mama Grace terdengar sebal. Aku yakin, saat ini sudut-sudut matanya sedang menyudutkan Bram. Masalahnya, batuk lelaki itu jadi tambah panjang enggak putus-putus.

"Tapi ... Tante bakal anterin Aria pulang ke rumah Oma," ujarku, sambil mencuil ujung hidung Aria. Sengaja mengabaikan pertanyaan Mama Grace, yang kuyakin ditujukan untuk Bram.

"Asyikkk!" seru Aria kegirangan dan langsung memeluk erat. Aku terkekeh senang dengan pelukan

itu, karena rindunya. "Bobo sama Aiya juga?" tanyanya.

Aku meringis. *Mana mungkin?*

"Kapan-kapan, ya," jawabku, lalu mengecup pucuk kepalanya.

"Janji, Ante?" Aria bertanya penuh tuntutan, sementara kepalanya bersandar di dadaku.

"Janji," jawabku, sambil mengusap kepalanya dengan sayang. Kutatap lagi spion tengah. Bram lagi-lagi sedang memandangku, tapi kali ini dengan pandangan memelas. Sementara batuknya masih juga terdengar. Aku mencibir, terkekeh tanpa suara. Mama Grace pasti masih menatapnya dengan tatapan membunuh.

Rasakan!

♠♠♠

Aku menunggu di mobil, enggan untuk beranjak turun dan masuk ke dalam rumah keluarga Hermawan. Untungnya, Mama Grace tidak memaksa dan Bram juga mengerti. Kutatap rumah besar dan mewah itu dari balik jendela mobil. Nyaris tidak berubah. Taman bunga di halaman depan juga

masih tertata indah, terlihat dari sela-sela pagar besi yang menjulang tinggi. Dulu, setidaknya seminggu sekali aku bersama Bram selalu berkunjung ke rumah ini. Tempat favoritku adalah halaman belakang rumah, di gazebo sebelah kolam renang. Dengan kegiatan membaca buku, sementara Bram asyik dengan *gadget*-nya.

Duh, jadi penasaran kan, bagaimana keadaan si gazebo sekarang. Tidak lama kemudian pintu di bagian kemudi terbuka, Bram masuk dan langsung menoleh ke belakang, tempat di mana aku sedang duduk. "Enggak niat pindah ke depan?" tanyanya.

"Enggak, ah," tolakku.

"Aku kan bukan sopir kamu, Laya." Bram cemberut. Dia menggerakkan kepala, memberi isyarat agar berpindah duduk. Aku mencibir, tapi menurut juga. Kubuka pintu untuk turun, kemudian berpindah duduk di bangku penumpang bagian depan. Bram tersenyum senang. "Gitu dong," katanya sambil menyalakan mesin.

Tidak lama, mobilnya sudah meluncur menembus jalanan ibu kota. "Ini ke arah mana, Lay?" Bram memecah keheningan.

Aku yang sejak tadi fokus pada lampu-lampu gedung di sisi kiri jalan, segera menatap ke depan untuk memastikan jalanan saat ini. "Masih lurus, Bram. Nanti abis lampu merah belok kiri," kataku sambil menggerak-gerakkan tangan, memberi petunjuk dengan ekspresif.

Bram mengangguk, kemudian hening lagi. Sebenarnya aku mau tanya mengenai Amira, tapi sepertinya tidak tepat kalau melihat kacau dan lelahnya wajah Bram sekarang. "Balik lagi ke rumah sakit?" tanyaku pelan.

Dia mengangguk.

"Bram sudah makan?" tanyaku lagi. Dia menggeleng. Kuhela napas, kasihan. Nanti bisa-bisa dia ikutan sakit kalau enggak makan. "Mau mampir makan di kosan Laya?"

Bram langsung menoleh ke arahku. Dia terlihat tidak percaya dengan ajakanku. Namun, kubalas tatapannya dengan tersenyum. Berusaha meyakinkan, bahwa dia tidak salah dengar.

"Mau!" seru Bram lantang dengan menatapku lagi beberapa saat sebelum sadar, bahwa dia

menyetir di mobil yang sedang melaju. Kemudian, buru-buru dia kembali menatap jalan di depannya.

Kemudian, entah apa yang terjadi .... Sepertinya rem diinjak dalam-dalam, sehingga ban mobil berdecit keras di atas aspal. Sontak aku melihat ke depan dan langsung menjerit, ketika mobil berhenti paksa karena sebuah benturan yang sangat keras. Membuat tubuhku terhenyak maju. Namun, tertahan oleh *air bag* yang mengembang menutupi wajah dan dadaku.

Gelap ....

♠♠♠

KILAS BALIK – 2

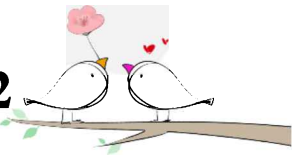

"Selamat datang di rumah kita, Laya!" seru Bram bahagia. Dia mendorong pintu kayu di depannya hingga terbuka. Aku melongok ke dalam dan merasa senang. Takjub, karena Bram telah menyiapkan tempat untuk kami tinggal. Kakiku hendak melangkah masuk, tapi Bram mencegah.

"Sebentar, dong, Laya," katanya. "Kita kan pengantin baru," sambungnya dengan wajah bersemu yang langsung menular juga padaku.

Aku langsung menundukkan kepala, menatap ujung-ujung gaun pengantin putih yang menjuntai menyapu lantai, dengan pipi yang kurasa semerah tomat. Perpaduan antara bahagia dan juga malu saat ini. Sembilan belas tahun, dan menikah. Enggak percaya, tapi aku bahagia. Tiba-tiba sepasang tangan

meraih paha dan punggungku. Mengangkatku dalam dekapan. Refleks kedua tanganku mencari pegangan, takut kalau harus sampai terjatuh.

"Pegang leher Bram, Lay," ujar Bram.

Aku menengadah, dan menemukan wajah Bram begitu dekat denganku. Aku merasa wajahku benar-benar panas sekarang.

"Di film-film, pengantin pria bakal gendong pengantin wanita saat memasuki rumah baru," kata Bram, sambil memperbaiki letakku dalam gendongannya. "Tapi heran, kok mereka kuat banget angkat pengantinnya?" lanjutnya yang sengaja mengeluh, karena wajahnya tampak kesulitan menggendongku.

Memang bobotku seberat apa?

Bibirku mencebik. "Memangnya Laya berat?"

"Uhm …." Bram ragu menjawab.

Kucubit perut Bram, lelaki yang telah menjadi suamiku sejak beberapa jam lalu itu. Dia menjerit hiperbola, sebelum akhirnya terbahak-bahak. Puas tertawa, dia mulai melangkah memasuki rumah dengan aku yang semakin mengeratkan lingkaran

tangan pada lehernya. Dikecupnya keningku lembut. "Selamat datang di hidupku, Nyonya Herawan," bisiknya, yang kemudian mengecup bibirku sekilas dan menurunkanku.

Begitu kakiku menyentuh lantai, yang aku lakukan adalah memeluk Bram erat. Kemudian, berjinjit untuk mengecup dagunya dengan penuh rasa terima kasih. Karena dialah, karena ide konyolnya yang menikahiku dalam usia begitu muda, aku terbebas dari kecanggungan di rumah ayahku. Pasalnya, ayah kembali menikah dan istri barunya terlihat tidak nyaman untuk mengurusku. Sekarang aku bebas. Bram yang akan mengurusku mulai sekarang. Maksudku, ayahnya Bram yang akan mengurus kami sampai suamiku mendapatkan pekerjaan.

"Kamar kita di mana?" tanyaku, sambil menarik tangan Bram untuk masuk ke rumah lebih dalam.

"Kamu bisa pakai kamar utama, dan aku di kamar tamu," kata Bram, sambil menahan tanganku agar berhenti melangkah. Kemudian tangannya meraih kenop pintu di sampingnya. Sebuah ruangan yang terlewat olehku karena saking semangatnya

untuk menjelajah. "Ini kamar utama. Kamarnya Laya," lanjutnya yang mendorong pintu hingga terbuka.

Aku terkesiap sesaat, tapi kemudian bergerak untuk melongok ke dalam kemudian penasaran untuk bergerak masuk. Sebuah foto besar pernikahanku dengan Bram yang setahuku baru diambil tadi pagi setelah akad, sudah terpasang tepat pada dinding di atas ranjang. Foto yang langsung menyita perhatian dan membuatku berdecak.

Aku benar-benar sudah menikah.

Kemudian perhatianku berlanjut kepada ranjang yang terbungkus sprei putih berenda, dengan taburan mawar di atasnya. "Mawar?" Aku segera berhambur ke atas ranjang dan melompat naik.

"Hati-hati." Bram memperingatkan ketika aku mulai melompat-lompat di atas Kasur, hingga membuat kelopak-kelopak mawar berhamburan tidak menentu.

"Kasurnya enak. Empuk," pujiku kegirangan.

Bram menggelengkan kepala dan menghampiriku. Dia duduk di ujung ranjang, sementara aku masih melompat-lompat.

"Laya di sisi kanan, ya. Bram nanti bobonya di sisi sebelah kiri," terangku, sambil menyudahi acara lompat-melompat dan duduk manis di samping Bram. Aku bisa melihatnya menatapku dengan kening berkerut.

"Bram nanti di kamar tamu. Ini kamar Laya," kata Bram. Aku menggeleng, menolak idenya. "Nanti ... Laya hamil," bisiknya mengingatkan.

Aku terdiam. Memang tidak ada rencana untuk hamil dalam waktu dekat. Lagi pula, aku dan Bram sudah ada perjanjian secara lisan bahwa masalah anak baru akan dipikirkan dua sampai tiga tahun lagi. Tidur bareng saja, tidak akan membuat hamil, 'kan? Kecuali kalau kami melakukan ... *itu*.

"Kenapa bisa hamil kalau cuma bobo bareng?" tanyaku pada akhirnya.

Bram mengatup kedua bibirnya rapat. Dia malah menunduk mempermainkan jemari.

"*Ah!* Bram enggak jelas," keluhku kesal sambil membanting tubuh di atas kasur, berbaring, kedua kakiku menggantung di sisi ranjang. Kutatap langit-langit kamar yang ternyata dipenuhi oleh lukisan awan yang berarak. Ini menakjubkan.

Kudengar Bram menghela napas, lalu tubuhnya ikut-ikutan berbaring di sampingku. "Nanti Bram khilaf," katanya yang terdengar jujur. Dan itu langsung membuat mulutku bungkam. "Kalau Bram khilaf, nanti kita bisa punya bayi. Laya belum selesai kuliah. Kalau Bram sih ... sudah cuti," lanjutnya lagi.

Benar juga. Aku menoleh ke arah Bram yang ternyata sedang menatapku lekat.

"Bram sayang Laya," desis Bram dengan sorot mata redup.

Sial! Mengapa sekarang dadaku jadi berdesir-desir tidak keruan? Kata-kata sayang dari Bram bukan baru sekali ini saja aku dengar. Selama dua tahun kami berpacaran, hampir setiap hari mendengar kata-kata itu. Tetapi kenapa sekarang terdengar berbeda di telinga? Kata-kata sayangnya terdengar seperti bujukan, dan aku terbujuk.

"Enggak apa-apa," kataku menyanggah rasa khawatirnya.

Mendengar ucapanku, mata Bram membulat sementara mulutnya terngaga.

"Siapa tahu kalau nanti kita punya *baby*, Bram bakal berkurang main *games*-nya," harapku seraya mengulum senyum.

Bram merengut. Pandangannya beralih ke langit-langit. Aku sedang menyindir kebiasaan Bram main *game online,* yang sudah di luar batas normal. Dan sepertinya dia tidak terima.

"Enggak usah punya anak kalau begitu," kata Bram merajuk.

Aku terkekeh, senang karena berhasil menggoda Bram. Dengan gemas, kugeser tubuh mendekat hingga lengan kami bersinggungan.

"Sana, ah!" Bram menggeser tubuhnya menjauh.

Kugeser tubuh ini hingga lengan kami kembali bersentuhan.

"Laya, sana!" Bram mengusir dengan menggeser lagi tubuhnya, tapi kugeser lagi tubuhku rapat.

"Laya–"

"Laya sayang Bram," ujarku ketika Bram hendak bergerak lagi untuk menjauh.

Dia mengurungkan niat, dan kembali menatapku yang sengaja menggodanya. "Centil," ujarnya, kemudian tangannya mengacak rambutku.

"Habis mau gimana lagi?" kataku, sambil memasang tampang bersalah yang dibuat-buat.

"*Ck!* Bakal jadi langganan *minimarke*t deh, kalau begini," keluh Bram.

"Kok *minimarket*?" tanyaku bingung.

Bram mendengkus. "Anak kecil enggak usah tahu," ejeknya.

"Kita seumur!" seruku tidak terima. Bram mendengkus lagi, lalu menatapku prihatin. "Ada apa dengan *minimarket*?" Aku mendesak Bram.

"Iya ... itu …." Bram terlihat ragu.

"Apa?" Aku terus mendesak.

"Pe-pe-pengaman," jawab Bram terbata-bata.

Aku menganga beberapa saat, berusaha mencerna sebelum akhirnya tertawa terbahak-bahak. Namun, mulutku kembali dibuat bungkam ketika tubuhku ditarik untuk menghadap Bram. "B-Bram." Sekarang aku yang terbata-bata karena serba salah, ketika pandangannya berkilat-kilat penuh arti.

"Laya enggak sesak masih pakai baju pengantin gini? Berat, 'kan? Gerah?" Bram menarik salah satu lengan sabrina gaunku turun.

Mataku segera memejam erat. Sejujurnya, rasa takut lebih mendominasi saat ini, tapi terserah. *Toh* aku dan Bram sudah resmi. Sah di hadapan Tuhan dan negara. Dia sudah berhak atasku. Kami adalah pasangan menikah. Namun, debaran yang tadinya sempat bertalu-talu hilang seketika, ketika mendengar bisikan Bram di telingaku.

"Sebentar ya ... Bram ke *minimarket* dulu."

♠♠♠

SIBUK

Sinar benderang yang kelewat terang, menyusup dari celah kelopak mata. Setelah mencoba beberapa kali membuka mata, akhirnya berhasil juga kubuka. Untuk sesaat, yang bisa aku lakukan hanya memandang langit-langit. Kemudian kutoleh kepalaku ke kiri, dan menemukan Bram terbaring dengan mata terpejam di ranjang sebelah.

Dia tidak sadar? Kenapa?

Kukerutkan kening dan mencoba mengingat. Ah, iya! Mobil Bram menabrak sesuatu sebelum akhirnya semua gelap. Jadi, kemungkinan besar kami ada di rumah sakit. Aku yakin, karena bau obat-obatan tercium menyengat. "B-bram," panggilku dengan suara lemah.

Sejujurnya, aku tidak merasakan sakit di bagian tubuh mana pun. Namun, entah mengapa tubuhku

terasa lemas. "B-bram," panggilku lagi. Bram masih juga tidak menyahut, lalu gorden yang menutupi ranjang kami terbuka dan memunculkan seorang perawat tengah tersenyum.

"Selamat pagi. Sudah sadar?" sapanya ramah. Dia lalu meraih pergelangan tangan kananku guna mengecek nadi. "Pusing tidak, Bu?" tanyanya lagi sebelum aku sempat menjawab, lalu meletakkan kembali tanganku pada ranjang.

Aku tidak langsung menjawab, yang kulakukan adalah mencoba mengangkat kepala yang rasanya berat. Segala sesuatu terasa berputar, meski tidak begitu parah. "Sedikit," jawabku.

Si perawat tersenyum. "Kalau begitu, semua akan baik-baik saja. Tinggal nunggu kamar VIP kosong, supaya bisa dipindah ke ruang perawatan."

Mendengar VIP kepalaku langsung berdenyut. Yang namanya VIP pasti mahal. Mana punya uang sebanyak itu? Kalau pun ada, untuk saat ini rasanya sayang banget menghabiskannya hanya untuk menginap di rumah sakit. "Sus, saya enggak mau kamar VIP," tolakku pelan. Takut kalau ada pasien lain yang mendengar. "Kelas tiga saja," bisikku.

Atau izinkan saja aku pulang sekalian.

Si perawat tampak kebingungan, dia menatapku lalu menatap Bram yang masih terpejam. "Saya harus mengikuti instruksi yang mana ya, Bu?" tanyanya terdengar bingung.

"Memangnya ada yang sudah memberi instruksi di sini selain saya?" Aku balik bertanya dengan sama bingungnya.

Kan Bram belum sadar.

"Uhm ...." Perawat berlesung pipit itu terlihat benar-benar bingung, "Kita tunggu suami Ibu bangun dulu ya, kalau begitu. Kayaknya, bapaknya kelelahan begadang semalaman nunggu Ibu sadar."

Suami? Bram? Begadang?

Serta merta aku menengok ke arah Bram dengan mata memicing. Merasakan kondisi yang menjadi tidak kondusif, perawat itu buru-buru pamit dan menutup kembali gorden hingga tertutup sempurna. Jadi Bram bukannya belum sadar, 'kan? Terus itu kenapa berani-beraninya dia mengaku sebagai suami pada pihak rumah sakit?

Mataku masih memicing. "B-Br–"

"Mantan suami, Laya. Aku bilang mantan suami," potong Bram. Kemudian matanya membuka dan menoleh padaku dengan wajah kusut, dan kantung hitam di bawah matanya. Sepertinya dia benar-benar terjaga semalaman. "Kalau dia menghilangkan kata mantan sebelum suami, bukan salah aku, dong?" Dia menyeringai yang membuatku tambah sebal.

Dengan emosi kutarik selimut sampai menutupi wajah. "Sebel!" pekikku tertahan.

Bram justru terkekeh.

♠♠♠

"Padahal aku sudah enggak apa-apa," keluhku, ketika dua orang perawat membantuku naik ke atas ranjang ruang perawatan.

"Jangan bandel, Laya," sahut Bram. Dia sedang menepikan kursi roda yang tadi dipakai, untuk mebawaku dari IGD ke ruang perawatan.

Kedua perawat tidak mengatakan apa pun, kecuali tersenyum penuh arti. Aku mendengkus tanpa mengatakan apa pun juga, karena malas membuat drama gratisan untuk

mereka. Tidak lama kedua perawat pamit. dan meninggalkanku berdua saja dengan Bram. Dia berjalan merapat ke sisi ranjang, lalu menatapku dengan senyum yang entah apa maksudnya.

"Aku mau pulang aja. Ruri pasti cemas kalau aku enggak pulang," mohonku dengan memelas.

"Ruri sudah kukabari, Papa kamu bahkah sudah aku aku SMS juga," sahut Bram.

Kutarik bibirku turun. Sebal dengan kenyataan, kalau Bram sudah mengabari semuanya. Bahkan ke Papa. Aduh! Apa yang Papa pikirkan, begitu tahu aku sedang bersama Bram sekarang? Anak perempuannya sedang bersama dengan mantan suami.

"*Ck!* kamu ngapain kasih tahu Papa?" tanyaku dengan mencebikkan bibir. "Bakal mikir apa Papa kalau tahu aku lagi sama kamu?"

"Enggak mikir apa-apa kayaknya," sahut Bram dengan kening berkerut. "Tadi cuma bilang terima kasih aja," lanjutnya.

Aku mendengkus. Bram selalu mempunyai jawaban untuk segala hal. Si tukang jago ngeles.

"Jangan sibuk mikir kejauhan," kata Bram lagi sambil membenahi letak selimutku. "Aku juga mau minta maaf ke kamu. Gara-gara kaget dengar ajakan kamu, aku sampai nabrak pohon di trotoar," lanjutnya dengan menatapku menyesal.

"Untung aku enggak mati," sahutku kesal.

"Ihh, Laya! Jangan ngomong kayak gitu." Bram terlihat bergidik. Entah apa yang dipikirkannya. "Tapi …." Dia menatapku dengan pipi merona, "kalau nanti kamu sudah keluar dari rumah sakit, ajakannya masih berlaku, 'kan?"

"Aku pikirkan nanti," jawabku, cepat sambil mengalihkan pandangan ke langit-langit. Terdengar helaan napas Bram yang sarat dengan kecewa. Kasihan sih, tapi mau bagaimana lagi?

"Ya sudah, aku harus ke tempat Amira dulu," kata Bram berpamitan.

Mendengar kata Amira, tiba-tiba saja aku jadi tertarik dan menoleh kembali ke arah Bram. "Apa aku berada di rumah sakit yang sama dengan Amira?" tanyaku penasaran.

Bram mengangguk. "Supaya aku enggak harus kerepotan mengunjungi kalian sekaligus."

Kuteguk liurku dalam-dalam. Dasar mantan gila! Apa kata pihak rumah sakit kalau mengetahui, jika istri dan mantan istri di tempat yang sama? "Dasar enggak tahu malu!" makiku.

"Kenapa harus malu? Aku kan jadi kelihatan laku," sahut Bram, dengan gelak tawa yang semakin membuatku meremang.

Aku yang malu tahu!

"Ya udah, ah." Bram menghentikan tawa dan mengacak rambutku. "Aku ke Amira sebentar, ya. Jangan kangen," godanya, yang membuatku memutar bola mata.

Ketika Bram melangkah menuju pintu, aku teringat akan sesuatu. "Bram," panggilku, sambil berusaha mengangkat kepala agar wajahnya terlihat olehku. Dia menghentikan langkah dan menoleh. "Sebenarnya kenapa dengan Amira?" tanyaku yang sudah sejak kemarin penasaran.

Bram terdiam. Sama seperti yang sebelumnya, dia terlihat ragu.

"Apa aku enggak pantas untuk tahu kenapa?" tanyaku sambil bangkit untuk duduk. Sebenarnya kepalaku terasa berat dan berputar, tapi untungnya masih bisa kutahan. Bram masih membeku. "Demi hubungan kita?"

Astaga! Aku ngomong apa? Hubungan apa memangnya di antara kami? Enggak ada!

"Hubungan ... kita?" Wajah Bram berubah, seolah mendapat sebuah harapan.

Ah! Salah ngomong!

"Bukan hubungan yang kayak kamu bayangin," kilahku sambil mengibas-ibaskan tangan dengan panik.

"Memang aku ngebayangin hubungan yang kayak gimana?" tanya balik Bram dengan kembali melangkah mendekat. Sampai di sisi ranjang, dia menatapku dengan semringah.

Gantian, aku yang tidak bisa berkata-kata. Lagi pula, kenapa lagi Bram mendekat?

"Laya, Bram sayang Laya. Enggak berubah sedikit pun," bisik Bram. "Mengenai Amira,

sungguh … aku hanya merasa sayang dan kasihan dengan Aria. Seperti sekarang ini ….”

“Seperti sekarang?” Aku mengerutkan kening.

Bram menunduk, membuat wajahnya menjadi sejajar dan sangat dekat denganku. Jantungku mulai bertalu-talu, mengkhianati yang berkali-kali kuucapkan kepadanya. Aku tidak punya perasaan apa pun lagi padanya. Iya. Enggak punya perasaan lagi. Tetapi ketika napas Bram terasa hangat di wajahku, darah ini berdesir-desir, jantung melompat-lompat.

“Bagaimana masa sepuluh tahunmu, Laya?” tanya Bram yang langsung membuatku tercengang. “Enggak … jangan sepuluh tahun.” Dia menggelengkan kepala. “Coba ceritakan bagaimana masa dua tahunmu belakangan ini?” lanjutnya.

“A-aku?” tanyaku dengan gagap. Bingung dengan pertanyaan Bram. Ditambah galau. karena dia yang begitu dekat.

Bram mengangguk. Aku bahkan tidak tahu harus menjawab apa. Namun, justru dia yang mulai menceritakan masa dua tahunnya. “Masa dua

tahunku, disibukkan dengan Amira. Ini percobaan bunuh dirinya yang kedua tahun ini," terangnya yang membuatku terperangah. "Hah!" Dihelanya napas lelahnya dengan keras, lalu menegakkan diri guna menatapku sendu sebelum berbalik meninggalkanku sendirian di dalam kamar.

Percobaan bunuh diri? Amira?

♠♠♠

RUMIT

Sampai menjelang malam, Bram tidak juga kembali ke kamarku. Yang ada, sekarang si *ribet* Ruri yang menjagaku sambil mengoceh tanpa putus. Entah mengapa di mata Bram, semua yang terjadi adalah kesalahanku? Katanya, salahku yang membuat dia kehilangan konsentrasi saat menyetir. Aneh. Siapa yang menyangka coba, kalau ajakan makan di *kosan* bisa membuat seorang Bram besar kepala tingkat dewa? Lucu!

"Ngapain senyum-senyum?" tanya Ruri dengan sinis, yang langsung menyadarkanku. Aku tidak sadar kalau sedari tadi ternyata aku senyum-senyum sendiri. "Yang kayak tadi gue bilang …." Dia mulai lagi, "mending kalian benar-benar jaga jarak. Hubungan kalian tuh udah enggak sehat," lanjutnya.

Aku mengernyitkan kening. Enggak sehat di mananya? Terus hubungan yang mana? Dari kemarin selalu ada kata-kata hubungan antara aku sama Bram, lalu aku bingung sendiri hubungan yang mana?

"Gimana mau aku bilang sehat, kalau kamu dan si suami orang itu keseringan sama-sama?" Aku membulatkan mata. "Terlalu banyak kebetulan. Ngerti enggak sih? Sampai kecelakaan gini. Sebentar lagi kebetulannya bisa bikin mati orang–"

"Berlebihan, Ri!" potongku kesal, karena Ruri tidak juga berhenti ngomong dari tadi. Sampai akhrnya mulai bawa-bawa nyawa orang.

"Apanya–"

"Gue enggak apa-apa. Oke?" potongku lagi, lalu bangkit untuk duduk di sisi ranjang.

Aku melihat Ruri sedikit panik, melihatku yang bergerak terburu-buru. Syukurnya, memang sudah tidak ada lagi yang sakit.

"Bram aja yang berlebihan nyuruh gue istirahat dulu. Dan satu lagi, gue enggak ada hubungan apa-apa dengan Bram. Terus apa itu nyebut-nyebut kata

mati? Siapa yang bakal mati, sih? *Error* ih," ujarku dengan berdecak.

Ruri mendesah panjang. Seakan lelah mendengar apa saja yang terlontar dari bibirku. "Gue yang bakal mati. Inget, Bram punya istri."

"Amira bukan istri …." Ucapanku langsung menggantung ragu, ketika pintu tetiba terbuka dan Bram muncul dengan wajah yang lelah. "Bram," sapaku ketika melihatnya muncul di ambang pintu.

Bram menatap Ruri, kemudian baru menatapku. Pandangannya nanar, aku bisa melihat keperihan di setiap urat-urat wajahnya. "Maaf, baru bisa ke sini," ujarnya.

Terlihat sekali kalau dia berusaha tenang. Dia menutup pintu perlahan, dan melangkah ke atas sofa untuk duduk. Kepalanya menengadah, membiarkan sandaran sofa menopang tengkuknya. Sejenak, matanya terpejam dan baru membuka ketika Ruri menyodorkan botol air mineral ke arahnya.

"Capek banget kayaknya." Ruri mengambil duduk di *single sofa,* di sebelah sofa panjang yang ditempati Bram.

Lelaki itu tidak menjawab, dia membuka botol kemasan dan meminumnya hingga nyaris setengah kosong.

"Bagaimana Amira?" tanyaku.

Bram menatapku pedih. "Tadi sempat ada drama lagi. Dia ngelepas selang infus, dan mencoba melepas balutan perbannya," terangnya dengan menghela napas. "Kira-kira apa lagi yang bakal terjadi setelah ini?" Diusapnya wajahnya dengan kasar dan menghela napas panjang. "Kasihan Aria," ucapnya getir dengan pundak bergetar.

Entah mengapa, air mataku tiba-tiba jatuh bergulir? Kuusap cepat agar tidak ada yang melihat. Namun bergulir lagi, dan kuusap lagi. Ruri menatapku bingung. Kutelengkan kepala, memintanya meninggalkan kami berdua. Tanpa banyak tanya, dia keluar setelah sebelumnya menepuk bahu Bram penuh prihatin. Dan juga menatapku dengan keprihatinan yang sama. Aku masih duduk di tepi ranjang, ketika Ruri menutup

pintu. Menatap Bram yang masih menutup wajahnya dengan telapak tangan. Bermaksud untuk bangkit, tapi sialnya tertahan infus.

"Bram," panggilku, tapi dia tidak menjawab. "Tanganku diinfus, aku enggak bisa jalan ke sana," kataku memelas.

Bram masih juga belum bereaksi.

"Bram," panggilku lagi.

Bram masih tidak bereaksi.

"Bram ... Sayang."

Diam sesaat, sebelum akhirnya mantan suamiku itu mengangkat kepala dan menatapku dengan mata basah. Wajahnya memerah karena menahan tangis. Tanpa dikomando, dia bangkit berdiri. Berjalan cepat ke arahku yang menatapnya dengan iba. Begitu tiba tepat di depanku, Bram berdiri sejenak. Menatapku sangsi, sebelum akhirnya membungkuk dan merangkum tubuhku erat dalam dekapannya.

"Bram lelah, Laya." Kemudian dia terisak.

♠♠♠

Bram duduk di sebelahku. Kami bersebelahan di atas ranjang, dengan sisi lengan yang bersentuhan. "Apa Amira sudah baik-baik saja?" tanyaku tanpa memandangnya.

Kami memandang ke kaca besar di hadapan, yang menyuguhkan pemandangan memikat Jakarta malam ini. Dia memang sengaja membuka gordennya tadi.

"Sepertinya," sahut Bram pelan.

Aku menghela napas. "Dan kamu ... baik-baik aja?" tanyaku lagi.

Bram tidak menjawab, tapi aku tahu kalau dia mengendikkan bahu sebelum bahu itu kembali lunglai turun.

"Aria di mana?" tanyaku untuk kesekian kalinya.

"Di rumah Mama," jawab Bram.

Kemudian hening lagi beberapa waktu. Dari kaca besar di hadapanku, aku bisa melihat bagaimana lampu di gedung-gedung sekitar berkelap-kelip. Ada papan-papan reklame yang terlihat memukau cahayanya di malam hari. "Indah, ya," kataku pada akhirnya.

Aku bisa mendengar napas Bram yang jelas di telingaku. "Bagaimana pekerjaan kamu di tempat Brian? Suka?" tanyanya membuka topik baru.

"Lumayan," sahutku. "Tapi baru tiga hari aku sudah enggak masuk kantor," keluhku karena merasa tidak enak.

"Bukan salah kamu, tapi salah aku." Bram menggeser tubuhnya, kemudian meletakkan kedua telapak tangan di pipiku untuk digiring menatap wajahnya. Aku bergeming, bingung dengan sentuhan tiba-tiba, tapi tidak bisa menolak. "Brian sudah aku kabari dan dia maklum," katanya lagi.

Mataku mengerjap. Saat ini, aku sedang tidak memikirkan Brian. Yang ada di pikiranku adalah mengapa wajah kami bisa sedekat ini? Dia tidak merasa risih? Masalahnya, jantungku seperti mau copot saking deg-degannya.

Tiba-tiba seringai Bram melebar, lalu kedua telapak tangannya menekan kedua pipiku lebih dalam. "Muka kamu lucu amat ya kalau kayak gini?" Dia terkekeh.

Dengan sebal, kutepis kedua telapak tangan Bram. Sedang tidak berminat bercanda sekarang. Bukannya segera menghentikan tawanya, Bram malah tertawa lebih kencang dan geli. Dia bangkit dan tertawa hingga terbungkuk-bungkuk. Kutatap lelaki itu lekat, memperhatikannya dengan benar-benar lekat. Tawanya bukanlah sebuah tawa, aku rasa dia sedang melepas segala kepahitan yang di rasa.

"Bram," desisku.

Bram menatapku, menghentikan tawanya dengan susah payah. Sudut-sudut matanya basah akibat tawa yang berlebihan. "Aku pikir kemarin itu … enam bulan lalu itu …." Bram mengusap hidungnya, lalu menyeringai ke arahku. "Amira benar-benar enggak akan kembali lagi. Tapi dia malah balik lagi. Enggak kasihan sama Aria, enggak kasihan sama aku. Dasar perempuan!" keluhnya yang terdengar marah. Meski diluapkan dengan seringai di wajahnya.

Entah mengapa, bagiku itu justru terlihat lebih menyakitkan. "Lalu?" tanyaku.

"Lalu ... setelah kembali, enggak mau ngelepas aku. Minta diresmiin. Gila! Nyentuh aja aku enggak pernah."

Kutekan liur di tenggorokan dalam-dalam. Rumit.

"Bagaimana bisa? Mana aku mau?" Bram menatapku getir. "Aku sudah menemukan kamu lagi, Laya. Sudah enggak ada ruang kosong. Semua penuh sama kamu dan kamu. Amira ... jahat," lanjutnya.

♠♠♠

BENCI

Aku mendongak ketika mendengar ketukan di atas meja, dan menemukan Brian sedang menunduk menatap ke arahku dengan senyum tipis penuh arti. Dengan segan aku segera bangkit.

"Ada yang bisa dibantu, Pak?" tanyaku. Brian menghela napas kemudian mengangguk. "Bapak butuh sesuatu?"

"Aku butuh kamu selalu sehat, selalu hati-hati, dan jangan kejadian lagi yang kayak kemarin," kata Brian. "Masalahnya, temanku yang satu itu bapernya sangat kalau masalah hati. Jadi tolong, kamu jagain hati kamu dan hatinya juga sekalian," lanutnya panjang lebar yang membuatku melongo.

Tidak nyambung banget kalimat akhirnya. Untuk apa juga aku harus menjaga hatinya Bram?

"Ya sudah," kata Brian, "yang penting kamu sudah baik-baik saja, 'kan? Enggak ada yang sakit lagi?"

Aku menggeleng dengan cepat. Brian mengangguk. Dia kemudian melenggang ke ruangannya, tapi kemudian berhenti di ambang pintu dan menoleh kembali ke arahku. Mata sipitnya semakin menyipit ketika menatapku. Seakan mencoba mengingat sesuatu. Membuatku turut mengerutkan kening ikut-ikutan berpikir. Padahal aku enggak tahu apa yang dia pikirkan. Menular begitu saja.

"Siapa itu namanya …."

"Siapa, Pak?"

"Itu ... anaknya perempuan ngeselin itu, loh?"

Keningku semakin berkerut.

"Itu ... itu loh ... kakaknya Ryan. Anaknya namanya siapa?" Kening Brian berkerut-kerut.

Sementara kerut di keningku memudar seketika, berganti dengan senyum kecut.

"Maya," sahutku, dan mengganti senyum kecut dengan senyum manis. Masalahnya ketika menyebut nama Maya, aku tidak ada beban. Senyum kecut tadi itu, kutujukan untuk ibu dan omnya yang menyebalkan.

"Nah ... iya." Brian tercerahkan, matanya berbinar. "Dia lolos audisi, tuh. Kandidat yang lain enggak ada yang sekece dia," katanya.

"Yang benar, Pak?" Mataku jadi ikut-ikutan berbinar bahagia.

"Iya. *Congrats*, ya." Brian pun menghilang di balik pintu.

Senyumku melebar tidak tertahankan. Maya menang audisi. Ini keren. Kuambil ponsel hendak berbagi kebahagiaan. Namun, ketika ponsel sudah di tangan, aku jadi bingung sendiri. Masalahnya, siapa yang harus dihubungi untuk berbagi berita ini? Ryan? Enggak, deh. Sejak tahu apa yang dia lakukan kepada Bram, aku jadi tidak berminat lagi berhubungan dengannya. Maya? Ide bagus. Yang

enggak bagusnya adalah, aku tidak punya nomor ponsel anak itu.

Bram?

Aku menyerah. Kuletakkan ponsel ke atas meja dan kembali duduk. Bagaimana bisa aku berpikir untuk berbagi kebahagiaan tentang Maya dengan Bram, ketika mantan suamiku itu bahkan sedang tidak mampu memikirkan kebahagiaannya sendiri? Kuhela napas perlahan, dan mulai melototi deretan *schedule* milik Brian pada layar laptop. Padat, merayap, ribet, rumit. Oh, *sorry!* Yang ribet dan rumit bukan jadwalnya Brian, tapi hidupnya Bram.

Terus, kenapa aku mikirin dia terus?

"Mbak Laya."

Sebuah panggilan membuatku mengalihkan pandangan dari layar monitor. Lina, gadis HRD itu tersenyum ke arahku sambil memegang amplop cokelat besar. Rambutnya digelung asal sebatas tengkuk, dan sebuah kacamata berbingkai keemasan bertengger di wajahnya. Entah sejak kapan dia memakai kaca mata.

"Iya, Lin?" sahutku dengan senyum mengembang.

"Sudah sehat?" tanya Lina yang jelas berbasa-basi.

"Sudah, dong," jawabku.

Lina mengangguk-angguk, lalu menyerahkan amplop cokelat kepadaku. "Mintain tanda tangan Bapak, ya, Mbak. Biar kita semua bisa gajian." Terus dia menyeringai.

Aku menerima amplop yang disodorkan. Gajian? Kalau aku yang baru kerja tujuh hari, tapi di hari ke empat, lima, enam sudah enggak masuk kantor karena kecelakaan, dan baru masuk lagi hari ini, kira-kira sudah dapat gaji enggak, ya? Mau tanya ke Lina tapi kok malu, ya?

"Oke, Lin. Nanti kalau sudah ditandatangani aku kabari, ya," kataku pada akhirnya dengan memendam pertanyaan masalah gajiku dalam-dalam.

"Terima kasih ya, Mbak." Kemudian Lina meninggalkan mejaku.

Kupandang lagi amplop di tangan, dan mendadak miris. Membayangkan bagaimana saldo rekeningku yang tipis. dan akan semakin tipis itu. Sepertinya belum akan dapat suntikan dana segar dari gaji bulan ini.

Sedih.

♠♠♠

Sibuk. Begitu pekerjaanku hari ini. Beberapa hari tidak masuk, banyak sekali urusan Brian yang harus dikerjakan. Dari mulai jadwal *meeting* yang kuatur tiada habisnya, lalu jadwal minggu depan, di mana dia harus bepergian keluar negeri untuk urusan pekerjaan. Tiket, hotel, transportasi, semuanya harus kuatur dengan baik. Belum lagi rencana *first meeting* filmnya Chealsea Islan dalam waktu dekat. Dia mau semuanya *perfect*, enggak boleh ada yang terlewat atau berantakan. Jadi, aku baru bisa pulang selepas jam delapan malam. Karena ingin cepat dan juga irit, aku memilih menggunakan ojek *online* daripada taksi *online*. Seperti yang kuduga, jam segini jalanan Jakarta masih merayap.

Belum sampai di depan indekos, aku bisa melihat mobil tidak dikenal—dengan seseorang

yang sangat kukenal bersandar di *body*-nya— yang sedang terparkir. Menyadari ojek *online* yang kunaiki berhenti di depannya, Bram segera menegakkan tubuh. Mengeluarkan dompet dari saku celana, dan menyerahkan lembar lima puluh ribuan kepada si abang ojek. Bahkan sebelum aku berhasil meraih dompet dari dalam tas.

"Ambil saja kembaliannya," katanya, yang membuat si abang ojek mengucapkan terima kasih berkali-kali sebelum akhirnya meninggalkan kami.

Aku menatap Bram yang menatapku dengan kusut. Memang kapan dia pernah tidak terlihat kusut, sejak Amira masuk rumah sakit? Kemudian pandanganku beralih ke arah mobilnya yang aku yakin bukan miliknya.

"Mobil aku kan masih di bengkel," ujar Bram, seakan tahu apa yang kupikirkan.

Aku mendelik menatapnya dengan bibir berkerut. "Itu lebihannya banyak banget," protesku sebal. Bram mengerjap tidak paham. "Ongkosnya harusnya cuma dua puluh ribu. Tadinya mau aku lebihin dua ribu saja," jelasku, yang membuat kedua

ujung bibir Bram terangkat naik. Lumayan, melihat dia tersenyum membuatku sedikit lega.

"Dasar pelit," gerutu Bram.

"Hemat!" seruku membenarkan, dan langsung membuat Bram tergelak. Tangannya tidak kuasa untuk mengacak rambutku.

Mau tidak mau aku ikut tersenyum. Sejak dulu, senyum dan tawa Bram memang menular. Beberapa waktu belakangan kutahan-tahan supaya tidak tertular, tapi malam ini lagi enggan kutahan-tahan.

"Ikut aku, yuk," ajak Bram tiba-tiba ketika tawanya reda. Dia sudah menarikku.

"Mau ke mana?" Kutahan tarikan tangannya.

"Ngobrol," jawab Bram.

"Di sini aja." Kutepis tangan Bram, tapi dia menarik lagi kedua ujung bibirnya turun.

"Mau curhat," desis Bram, sambil menarik kedua ujung bibirnya turun.

"Tentang Amira?" tebakku tidak bersemangat.

"Tentang Aria," sahut Bram.

Mataku mengerjap, bibirku meringis. Kesal, karena tidak bisa menolak kalau topiknya Aria.

♠♠♠

Bram mengajakku berkendara menggunakan mobilnya. Tujuannya tidak aku tanya. Yang ada di otakku adalah, mencoba supaya mulutku tidak sampai mengeluarkan kata-kata yang akan membuat kami sampai celaka lagi. Tidak lucu kalau kami harus menabrak pohon atau tiang listrik lagi.

"Mama mau keluar negeri. Ke Hongkong sama teman-teman arisannya." Bram memulai pembicaraan, ketika mobil berhenti di lampu lalu lintas menyala merah.

"Oh." Aku masih belum paham arah tujuan pembicaraan.

"Amira juga masih di rumah sakit. Belum tahu sampai kapan," kata Bram lagi.

"Uhm," sahutku masih tidak paham.

"Aria enggak ada yang jagain."

Kepalaku langsung tegak, menoleh ke arah Bram. Perasaan langsung tidak enak. Bram tidak

menyadari kalau aku menoleh ke arahnya. Dia buru-buru tekan gas, karena lampu lalu lintas sudah kembali hijau. Dia juga terlihat tidak berminat melanjutkan ucapan. Aku mendengkus, kembali menatap jalan di depanku. Sekitar sepuluh menit, sebelum akhirnya kami kembali terjebak lampu merah. Dan Bram kembali menginjak rem perlahan.

"Akunya juga sibuk." Bram mulai bicara lagi. "Kerja, bolak-balik rumah sakit. Enggak bisa bawa-bawa Aria." Terdengar dia menghela napas.

"Terus?" Aku mulai gusar perasaan ini benar-benar tidak enak. Kutatap Bram yang pandangannya tidak teralih dari jalan di depannya.

"Aria kan ada kebutuhan khusus. Kamu tahu, 'kan? Asmanya itu loh. Aku enggak bisa sembarangan nitipin dia ke orang lain yang enggak kenal, dan enggak sabaran," jelas Bram.

Aku mengulum kedua bibir dengan keras. Arah pembicaraannya sudah tertebak. Kemudian Bram menoleh ke arahku dengan wajah memelas. Mata kami bertemu dan saling mengunci. Mata dengan pandangan penuh permohonan yang kubenci. Benci

karena yakin akan sulit bagiku menolak permintaannya.

"Kita jemput Aria, ya. Kamu mau 'kan, jagain Aria mulai besok? Urusan Brian biar aku yang atur."

Tuh, kan! Aku benci kalau diginiin!

♠♠♠

NOSTALGIA

Aku mengikuti langkah Bram memasuki rumah besar, yang dulu sering kusinggahi setidaknya seminggu sekali. Yang di bagian belakangnya, di samping kolam renang terdapat gazebo di mana aku sering kali bersantai sambil membaca waktu itu. Bram mendorong pintu masuk hingga terbuka. Mataku otomatis mendongak, mencari kamar di sudut atas yang terlihat jelas bahkan dari bawah sini—kamar yang selalu menjadi kamarku dan dia setiap berkunjung dulu.

"Nostalgia?" tanya Bram.

Segera kualihkan pandangan, karena Bram sedang menatapku dengan menyeringai. Bibir-bibirku mengerucut sebal, dan sedikit malu sudah tertangkap basah sedang mengintip kamar *kami*.

"Mau sekalian liat kolam di belakang?" goda Bram, yang membuatku mendelik memperingatkan. Dia langsung terkekeh pelan, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Ma, Aria," panggilnya pada ruangan yang kosong melompong.

Yang muncul bukannya Mama Grace dan Aria, tapi perempuan tua dari sisi kiri rumah yang merupakan kamar para pekerja rumah tangga—kalau belum berubah.

"Ya ampun! Non Laya?"

Mataku berbinar seketika. "Bibi Romlah!" seruku, sambil menghampiri dan memeluk tubuh rentanya yang terlihat semakin renta itu. Bi Romlah inilah yang mengurus semua keperluanku setiap kali bertandang. "Sehat, Bi?" tanyaku tanpa melepas tubuhnya.

"Sehat, Non," jawab Bi Romlah. "Non Laya sendiri bagaimana?" tanyanya balik.

"Baik, Bi. Baik banget," jawabku Bahagia, karena melihat Bi Romlah masih terlihat sehat bahkan setelah sepuluh tahun.

"Mama mana, Bi?" Suara Bram, memecah suasana haru dan bahagia antara aku dan Bi Romlah.

"Oh … itu Mas, di atas tadi lagi coba boboin Mas Aria," jelas bi Romlah.

"Oh." Bram mengangguk. Kemudian menoleh ke arahku. "Mau mampir ke kamar kita?" tawarnya dengan senyum jail. Aku melempar tatapan membunuh.

Bi Romlah tertawa tertahan. "Enggak apa-apa naik aja," katanya. "Ada Aria sama Ibu di sana," sambungnya.

Kali ini aku mendelik ke arah Bi Romlah, membuatnya langsung menundukkan kepala dengan segan. Namun, tetap saja senyum gelinya tidak dapat ditutupinya.

"Saya buatkan teh ya, Non," kata Bi Romlah yang pamit menuju dapur.

"Ikut enggak?" tawar Bram lagi.

Aku menggeleng kencang. Dia memberengut, kemudian melangkah sendirian menuju anak tangga. Kutatap langkahnya hingga menghilang di balik

pintu kamar *kami*, yang kemudian dibiarkan terbuka begitu saja olehnya.

Seperti apa di dalam sana sekarang? Apa foto pernikahanku dan Bram masih ada pada nakas di sisi ranjang? Apa koleksi buku yang tidak sempat aku *packing* ketika pisah dulu, masih berjajar pada rak di atas ranjang? Aku mengambil posisi duduk di salah satu sofa besar nyaman berwarna putih, yang ada di ruangan. Posisinya sangat tepat untuk dapat melihat pintu kamar yang terbuka—yang masih juga kupandangi. Entah apa yang kuharapkan dari balik pintunya?

Tidak lama, Bram muncul dengan menggandeng si kecil Aria yang sudah berpiama, dan memakai sandal bulu-bulu Mickey Mouse. Wajah anak itu terlihat sedih, muram, dan menunduk. Sementara Bram terdengar mengucapkan sesuatu, entah apa, karena tidak jelas terdengar olehku. Ditengah-tengah anak tangga, Aria menghentikan langkah lalu mendongak ke arah Bram. Di belakang kulihat Mama Grace melangkah dengan langkah cepat.

"Papi jahat!" pekik Aria tiba-tiba, lalu dia berlarian turun.

Sontak aku bangkit dari duduk, dan turut berlarian untuk menghampiri Aria di ujung anak tangga. Langsung merentangkan tangan bermaksud menggiringnya dalam dekapan, tapi dia malah mengabaikanku. Hanya menatapku sekilas dengan sorot mata kecewa, lalu menghilang di balik pintu kamar bawah milik Mama Grace setahuku.

Aku membeku, tidak percaya dengan apa yang terjadi. Beralih menatap Bram yang masih terdiam di tengah anak tangga, sementara Mama Grace melewatiku untuk mengikuti Aria ke kamarnya.

"Aku lupa," lirih Bram, "memasukkan kembali foto kita ke dalam nakas."

Tanpa sadar kupejamkan mata erat. Menghela napas dalam. Sekarang, Aria membenciku, 'kan?

♠♠♠

Bram menghentikan mobil tepat di depan *kosan*-ku, lalu diam. Aku juga tidak tergerak untuk turun. Pikiranku kacau. Entah bagaimana dengan Bram?

"Maafin Aria, ya. Dia cuma kaget," kata Bram pelan pada akhirnya.

Aku mengangguk. Tidak tahu, apakah Bram melihat anggukkanku atau tidak? "Jadi …." lirihku, "Aria benci aku sekarang?" Pangkal hidungku entah mengapa terasa nyeri. Mataku terasa sedikit panas, seakan menahan sesuatu untuk tidak meledak. Terdengar helaan napas lelah Bram.

"Aku cuma bernostalgia beberapa waktu lalu, menyusun foto-foto kita kembali ke tempatnya semula, dan lupa mengembalikannya lagi ke dalam nakas," jelasnya. "Nostalgia yang kebablasan," lanjutnya.

"Rasanya, kayak ditolak orang yang aku suka setengah mati," kataku dengan hidung yang mulai berkedut. Teringat bagaimana pandangan kecewa Aria tadi, yang melengos begitu saja tanpa menyebut nama atau menyapaku sama sekali. Rasanya ....

"Memangnya pernah?" tanya Bram yang membuatku menoleh ke arahnya. Dia sedang menatapku dengan kening berkerut.

"Pernah apa?" tanyaku gusar.

"Ditolak?"

Aku mengangguk. "Barusan tadi sama Aria," jawabku.

Bram mendengkus. "Enggak ada apa-apanya berarti dibanding aku," katanya pelas.

"Memang kamu pernah ditolak?" Aku penasaran.

"Sering," sahut Bram.

Mataku mengerjap. Masa ada yang bisa menolak pesona seorang Bram? Sekilas dilihat dia itu lumayan ganteng. Sudah gitu sukses. Siapa yang bisa menolak pesonanya?

"Enggak ngerasa?" celetuk Bram ke arahku.

Aku mencibir. Kalau maksudnya yang menolak itu aku, yaaaa wajarlahhhh.

Hening lagi. Terasa lebih panjang daripada tadi. Membuatku merasa tidak nyaman, terlebih ketika melihat lampu kamarku mendadak menyala. Bisa jadi Ruri mengintip dari celah jendela dan menyalakan lampu dengan sengaja, agar aku tahu bahwa dia menungguku. "Aku turun ya," kataku sambil melepas sabuk pengaman.

Ketika aku bersiap turun, Bram meraih tanganku guna mendekatkanku dengannya. Mataku otomatis menatap tangannya yang menggenggam tanganku. Aku sedang menimbang-nimbang yang akan kulakukan. "Jangan kejam kali ini ya, Laya," lirihnya.

Aku mengangkat wajah dan kembali menatap Bram. Kami saling tatap untuk sepersekian detik.

"Bahagia terus ya, Sayang," lirih Bram. "Kalau aku ... kayaknya sudah enggak ada harapan." Dilepasnya genggaman itu, dan meletakkan kedua tangannya di kemudi. Matanya menatap ke depan, memutus pandangan denganku.

Enggak ada harapan untuk bahagia? Sebegitunya Bram? Kamu piker, sebahagia apa aku sepuluh tahun belakangan?

Entah apa yang kurasakan? Entah apa yang mendorongku? Wajahku mendekat begitu saja tanpa bisa kulawan, lalu mendaratkan sebuah kecupan di pipi kiri Bram dengan mata terpejam.

"Kita berdua harus bahagia," bisikku sembari menarik kecupan, seraya membuka kedua mataku perlahan.

Kulihat Bram turut memejamkan mata dengan ujung-ujungnya yang berkedut kencang. Bibirnya terkatup rapat. Garis wajahnya terlihat tegang. Sadar dengan apa yang baru saja kulakukan, aku bergegas membuka pintu mobil lalu berjalan cepat menuju gerbang indekos guna meraih *handle* yang terselot.

Sial!

Kenapa sulit sekali membuka *handle* gerbang? Berkali-kali kucoba tapi gagal. Tanganku entah mengapa bergetar. Mengapa *handle*-nya begitu keras malam ini? Mengapa dadaku berdebar cepat saat ini? Apa yang kulakukan? Apa yang kulakukan barusan? Apa maksud kecupan tadi?

Sial! Handle-nya kelewat keras. Sulit untuk dibuka.

Tiba-tiba seseorang meraih bahuku. Membalikkan tubuhku dan mendorong hingga bersandar pada pagar yang keras juga dingin. Membuatku menengadah, dan tanpa sempat melakukan apa pun.

"Maaf," desis Bram, lalu bibir itu mendarat begitu saja di bibirku.

RASA

Mataku langsung terbelalak, ketika deringan ponsel entah milik siapa memekakkan telinga dan membuat Bram menarik bibirnya dengan cepat. Masih dengan kebingungan, kurogoh tas yang kucangklong. Sementara Bram juga merogoh saku celananya. Gesturnya sama denganku, panik dan serba salah.

Bibir sialan! Bram sialan!

"Punyaku ... punyaku." Bram menunjukkan layar ponsel yang berkedip-kedip. Tanganku lantas berhenti mengaduk-aduk isi tas, yang tidak ketemu juga saking tidak fokusnya mencari-cari. Nama 'rumah sakit' jelas terpampang pada layar ponsel Bram.

Adakah sesuatu yang mendesak?

Pikiranku langsung melayang pada Amira.

"Halo?" Bram menyahut panggilan, lalu terlihat menyimak entah apa.

Mau tidak mau aku turut mengamati, ketika mata Bram bergerak-gerak dengan tidak fokus. Dia mulai menggigiti bibir bawahnya, yang aku yakin ada sesuatu yang tidak beres. Dia lalu mematikan ponsel dan menatapku dengan ragu. "Mau ikut?" ajaknya kemudian dengan tidak yakin.

Aku tercenung.

Ikut ke mana? Rumah sakit? Ketemu Amira? Ngapain?

"Ikut saja."

Ditariknya tanganku tanpa persetujuan. Bram menggiringku masuk ke kursi penumpang bagian depan. Setelahnya, terburu-buru masuk ke bagian pengemudi. Tidak lama kemudian dia menekan gas mobil guna melajukan mobil. Aku menengok ke indekos. Ruri baru saja muncul di balik gerbang, menatapku yang berlalu dengan pandangan kecewa.

♠♠♠

Aku pikir kami akan ke rumah sakit, tapi ternyata Bram malah membawaku kembali ke rumah

mamanya. Mama Grace terlihat sudah berada di depan pintu, ketika aku dan Bram datang. Dia terlihat rapi dengan jaket bulu-bulu, sementara Aria terlihat lelap dalam dekapannya. Matanya berbinar ketika melihat kedatangan kami. Bahkan sebelum aku mengatakan apa pun, dia sudah menyerahkan Aria yang tertidur padaku. Dengan kebingungan, Aria kudekap juga. Bram sendiri merengut ke arah mamanya.

"Mama buru-buru. Keberangkatannya dipercepat." Mama Grace meringis menyesal.

"Mama tahu 'kan, kalau aku sedang repot dan Laya juga belum setuju mengenai Aria," sahut Bram dengan sewot. Dia mencoba mengambil Aria dari dekapanku, tapi kucegah. Aku suka Aria berada di pelukanku.

"Laya pasti mau." Mama Grace tersenyum ke arahku, lalu pandangannya kembali pada Bram. "Yang penting jangan urusin Amira terus. Dia bukan siapa-siapanya kamu, tapi kamunya kok repot amat," lanjutnya yang terdengar sinis.

Aku terhenyak. Mantan mertuaku ini memang tidak ada basa-basinya. Bram juga langsung melirik

ke arahku. Bersirobok sesaat. Direngkuhnya bahuku untuk kemudian dibimbing meninggalkan rumah besar itu menuju mobil. Peringatan Mama Grace kepada Bram masih terdengar lantang di balik punggung. Namun kutulikan telinga, pura-pura tidak mendengar. Kurasa Bram juga demikian. Dia terlihat acuh, tapi wajah masamnya tidak bisa ditutupi. Terlihat kesal dan tertekan sekaligus.

♠♠♠

Bram membaringkan Aria di atas ranjang pelan-pelan. Aku sendiri berdiri di ambang pintu sambil berpikir keras, mengapa aku bisa berada di apartemen Bram? Setelah menarik selimut Aria sampai sebatas dada, dia berbalik dan menatapku. "Kamu bisa tidur seranjang sama Aria. Tempat tidurnya masih luas."

Mataku membulat. *Maksudnya?*

"Kenapa melotot gitu? Memangnya Laya mau bobo sama Bram?" tanya Bram menggoda. Aku mendengkus, berbalik keluar kamar.

Si mesum!

Bram mengikuti dari belakang, aku bisa mendengar langkah kakinya bergesekan di atas lantai.

Tunggu! Apa artinya Bram benar-benar memintaku tinggal untuk mengurus Aria? Aku belum sepakat untuk ngurus Aria. Tidak untuk malam ini. Tidak mungkin tinggal seatap. Gila! Kuhentikan langkah dan segera berbalik dengan gusar. Bram berdiri di sana, beberapa langkah di hadapanku sekarang. "Maksudnya ... aku ngurus Aria mulai sekarang?" tanyaku.

Bram mengangguk. "Mama mendadak jalan lebih cepat, sementara aku harus ke Amira malam ini. Dia kritis lagi," jawabnya. Rasanya dadaku dihempas keras.

Amira dan Amira. Selalu saja Amira.

"Aku enggak mau," sahutku. Bram terdiam. "Aku belum menyepakati apa pun," kataku lagi.

"Aku akan membayarnya seharga Brian membayarmu di Boss," kata Bram pelan. Dia terlihat mencoba berhati-hati dengan ucapannya. "Kamu enggak usah khawatir," lanjutnya.

"Seenaknya," makiku dengan kesal. "Aku bukan pengasuh, Bram. Aku enggak bisa ngurus Aria," tolakku.

Bram bergeming. Dia menatapku beberapa saat. "Apa ciuman tadi enggak ada artinya buat kamu?"

Sekarang aku yang terhenyak. Apa hubungannya ciuman dengan menjadi *baby sister?*

"Aku akan memperjuangkan kamu untuk jadi punyaku lagi," kata Bram lagi.

Aku meringis. Merasa lucu dengan kata yang diucapkan Bram. Memperjuangkan? Aku tidak merasa sedang diperjuangkan, justru merasa sedang dipermainkan. Dimanfaatkan. Terus aku mau saja lagi.

Bodoh!

"Dengan bikin aku jadi *baby sister*?" Aku benar-benar merasa geli. Ciuman dan *baby sister.*

Memperjuangkan dari mananya?

"Jangan bikin aku ketawa," kataku dengan sinis.

Bram menggeleng.

"Di otak kamu Amira terus," geramku.

"Tapi di hatiku, Layaaaa terus," balas Bram.

Spontan, tas di bahu kulempar ke arah Bram. Membuat isinya berceceran di lantai.

Biarin! Kesal!

"Basi!" seruku.

Bram menatap ceceran barangku yang terserak, lalu menatapku sambil menghela napas. "Kenapa Laya selalu menyangkal perasaan, ya?" gerutunya. Dia lalu berjongkok untuk memunguti barang-barangku, dan memasukkannya kembali ke dalam tas.

"Siapa yang menyangkal?" tanyaku, sambil ikut berjongkok merebut tas dari tangan Bram dan lanjut memunguti isi tas.

"Kamulah," sahut Bram sambil menyodorkan lipstik ke arahku. Kurebut dan segera kumasukkan ke dalam tas.

"Ngayal!" makiku.

"Loh, kamu enggak nolak aku cium, kok," debat Bram.

Aku tersentak. Tanganku yang sedang meraih dompet berhenti bergerak.

Masa aku enggak nolak?

"Aku enggak balas ciumannya," kataku ragu.

Tiba-tiba jari Bram menyentuh daguku untuk diangkatnya naik. Mau tidak mau, mata kami bertemu lagi. "Enggak balas, tapi enggak nolak," katanya lagi dengan tersenyum sok manis.

Tiba-tiba tenggorokanku terasa kering. Kuhentakkan dagu, kembali memunguti barang-barang yang tersisa. Setelahnya bangkit berdiri. Bram juga ikut-ikutan berdiri. "Kamu harus ke Amira, 'kan? Cepat sana!" seruku dengan kepala tertunduk. Aku tidak berani menatapnya. Malu, menyadari kalau memang benar tadi aku tidak menolak ciumannya.

"Aku cuma sebentar," kata Bram.

"Lama juga enggak apa-apa," sahutku.

"Enggak apa-apa aku nitip Aria?" tanya Bram yang terdengar ragu.

"Enggak apa-apa," jawabku cepat-cepat. "Pergi sana!" Kudorong tubuh Bram, tapi dia menahan kakinya. Kemudian menarik tubuhku dan membenamkannya dalam dekapan.

"Aku janji. Setelah Amira keluar dari rumah sakit, aku akan menjadikan semuanya jelas. Enggak akan ada Amira lagi. Hanya ada Bram dan Laya. Bersabar sedikit, ya?" bisiknya.

Hatiku berdegup kencang. Bukan karena mendengar janjinya, tapi karena tubuhku merespon dengan tidak biasa. Seperti medan magnet, aku tidak bisa menolak dekapannya.

Apa benar aku masih punya rasa?

Aku mendongak dan menemukan wajah itu sedang menatapku dekat dan lekat, penuh harap, dan bersungguh-sungguh. Sial! Jantungku malah berdebar lebih cepat sekarang. Cepat-cepat kutundukkan lagi kepala.

Ah! Apa benar aku masih punya rasa?

Kemudian sebuah kecupan mendarat di pucuk kepalaku. Tidak bisa dibilang sebentar, meski juga tidak berlangsung lama.

Aduh! Please, jantung … berkompromilah.

"Aku pergi sebentar. Tidur sama Aria ya," bisik Bram berpesan. Dia melepaskan dekapannya dan mengacak rambutku dengan … sayang?! Langkah kakinya terdengar menjauh, menghilang di balik pintu yang berderit menutup.

Masih dengan tertunduk, aku menyentuh dadaku. Merasakan debaran yang dulu tidak terasa asing, yang kini menyeruak perlahan, mencoba mencari celah untuk kembali duduk di ruang yang sepuluh tahun ini terasa kosong.

Ada apa denganku? Benarkah aku penuh dengan penyangkalan? Apa benar masih ada rasa?

Suara pintu kembali terbuka, dan membuatku mau tidak mau menoleh karena terkejut melihat Bram berdiri di ambang pintu dengan napas terengah. "Kok balik?" tanyaku bingung.

Bukannya, tadi Bram bilang mau ke rumah sakit karena Amira kembali kritis?

"Amira …." Mata Bram nanar, dan bahunya mulai bergetar.

"Kenapa Amira?" Aku berjalan mendekat dengan penasaran, bersamaan dengan air mata yang tetiba menetes dari sudut matanya.

Bram ... menangis, dan aku ... membeku.

♠♠♠

CUKUP

Bram benar-benar bersedih. Sekarang dia bersimpuh di ambang pintu yang terbuka. Kepalanya tertunduk, sementara bahunya bergetar. Dia menangis tanpa suara.

Aku pun akhirnya turut bersimpuh di hadapan Bram. Turut bersedih, tapi terluka sekaligus. Maksudku, kalau dia tidak mencintai Amira, mengapa rasa sedihnya begitu dalam? Apa aku boleh merangkum arti tangisannya? Dia mencintai Amira lebih dalam dari yang dia duga, dari yang dia sadari. Ajakan-ajakan rujuknya selama ini, hanyalah omong kosong padaku. Dia cinta sama Amira dan itu tidak terbantahkan. Setidaknya, mata dan hatiku membaca demikian. Mantan suamiku kini sedang berduka. Meski aku tidak berani menebak dan

mengatakan apa yang ada di benakku, aku rasa Amira sudah pergi untuk selamanya.

"Amira ... apa dia ...." kataku ragu, dengan menatap wajahnya yang menunduk dan membuat hatiku hancur.

Bram mengangguk, tidak mengangkat wajahnya. Dengan suara yang serak dan tersendat-sendat dia berkata, "Kata dokter, mereka menemukannya tidak bernapas di kamar mandi."

Kutahan napas. "Dia bunuh ...."

Bram menggeleng, kemudian mengangkat kepala. Wajahnya benar-benar basah. Pilu. Melihatnya seperti ini, membuatku benar-benar hancur dan terluka. Dulu, saat kami berpisah, Bram sama sekali tidak menangis atau terlihat terluka. Sama sekali tidak. Dia tidak mencintaiku sedalam itu. Tidak sedalam cintanya pada Amira. Namun, kalau Amira bukan bunuh diri ... apa yang terjadi?

"Mana Aria?" tanya Bram, yang mengabaikan rasa ingin tahuku. Dengan susah payah dia bangkit, sementara aku masih menatapnya dengan mendongak. "Bisa bantu Aria mengenakan kemeja

hitam? Ada dalam lemari di kamarnya," katanya sambil melangkah melewatiku, dan membiarkan pintu yang tadinya terbuka berdebum di belakangnya.

Aku buru-buru menoleh, Bram sudah menghilang di balik pintu kamarnya. Kuhela napas, lalu menunduk menatap jemari yang lunglai di atas pangkuanku. Entah apa yang kupikirkan? Tapi yang pasti ... aku menolak untuk menangis.

♠♠♠

Mengejutkan. Ketika peti disemayamkan di rumah duka, hanya ada Bram yang duduk di kursi duka tengah menunduk dan berduka. Aria sendiri berada dalam gendonganku, memeluk sambil sesekali wajahnya menatap peti maminya. Kami berdiri berseberangan dengan Bram.

Pelayat yang datang bisa kuhitung dengan jari. Sangat sedikit, sampai-sampai Ruri mendekat padaku hanya untuk bertanya, "Keluarganya enggak ada?"

Menjawab hanya dengan mengangkat bahu, karena aku juga tidak tahu.

"Ante," panggil Aria di telingaku.

Aku menoleh kemudian tersenyum. "Iya, Aria? Kenapa?" sahutku.

"Mami ... m-m-ati?" tanya Aria.

Aku tersedak liurku sendiri karena terkejut, mencoba menoleh ke arah di mana Ruri berdiri tadi. Berharap mau membantuku menjawab pertanyaan Aria, tapi dia sudah menghilang. Anak itu memang benar-benar. Menghilang di saat kubutuhkan.

Sial!

Lalu aku harus jawab apa? Apa Aria akan mengerti jika aku jelaskan? Aria masih menatapku dengan binar ingin tahu. Aku sendiri masih berpikir keras, dan masih belum juga mendapatkan jawaban yang tepat. Bagaimana menjelaskan tentang kematian pada anak usia empat tahun.

"Ante."

"Amiraaa!"

Aku menoleh ke suara yang terdengar asing di telinga. Seorang laki-laki bermata cokelat, berdiri di ujung peti dengan wajah muram. Sepertinya dia

mencoba terlihat berduka tapi gagal. Namun, bisa kupastikan kalau wajah itu terlihat lelah dan cemas. Pada waktu yang sama, kulihat juga Bram berdiri dari tempatnya. Dia tampak geram pada laki-laki yang terlihat menatap Amira—yang terlihat cantik meski sudah tidak bernyawa.

"Lo ... enggak pantas datang," katanya dengan langkah mendekati.

"Kenapa enggak? Dia istri gue," sahut laki-laki itu yang membuatku tersentak.

Aku mendekap Aria semakin erat, berharap bocah kecil itu tidak paham dengan ucapan laki-laki itu.

Ini ... apa-apaan?

Kuedarkan pandangan ke sekeliling, Ruri juga terlihat membelalakkan mata di dekat pintu masuk.

"Keluar!" bentak Bram, ketika berhadapan dalam jarak dekat dengan laki-laki itu.

"*Nope*!" bantah si lelaki.

"Aria enggak pantas ngeliat lo ada di sini," kata Bram dengan marah.

Aku benar-benar kehilangan akal, tidak mampu berpikir dengan waras. Terlebih ketika laki-laki itu menoleh ke arahku. Melihat Aria lebih tepatnya.

Astaga! Mata cokelat bulat itu benar-benar sama dengan Aria Apa dia ….

"Aria," desis laki-laki itu. Langkahnya hendak terayun, tapi Bram segera mencekal lengannya.

"Keluar!" teriak lantang Bram dengan marah.

"Gue mau ketemu Aria," sahut laki-laki itu.

"Keluar!" Bram menarik paksa mundur tubuh laki-laki itu ke belakang.

Aku langsung membalikkan tubuh, agar Aria tidak melihat aksi papinya dengan orang yang mengaku sebagai ayahnya.

Ayah biologis Aria? Suami Amira? Lalu Bram? Bagaimana dengan Bram?

"Suami Amira?" tanya Ruri yang terdengar jelas di telingaku. "Bukannya Amira itu istrinya Bram?" lanjutnya dengan rasa penasaran.

Kugigit bibir bawahku kencang-kencang, dekapan pada Aria semakin kuat. Sementara mataku melirik pada Amira.

Tidur yang tenang, ya. Biar cukup aku yang tercengang. Kamu beruntung.

♠♠♠

Aku menaruh balokan kecil es batu ke baskom plastik yang kutemukan di dapur, lalu meraih handuk kecil yang kutemukan di rak atas kamar Aria. Kemudian beranjak ke balkon, di mana Bram sedang merenung di salah satu kursi. Aku dan dia masih mengenakan pakaian hitam, yang kami pakai sejak pagi. Bram terlihat sedang menengadah ke langit yang sudah gelap. Pandangannya menerawang. Sementara aku berlutut di hadapannya guna memeras handuk kecil yang sudah kucelup ke dalam baskom, lalu menyeka pelan ujung bibirnya yang lebam. Dia yang tampak terkejut, langsung menurunkan pandangan menatapku

"Jangan terlalu sedih," kataku sambil menekan-nekan ujung bibir Bram, lalu beralih ke pelipisnya yang membiru.

"Aku sudah enggak sedih," sahut Bram pelan, sambil meringis sesekali. "Aku marah," lanjutnya.

Tanganku berhenti sejenak. Aku menatap Bram cukup lama, lalu kembali berkonsentrasi dengan lebam-lebamnya. "Kenapa marah?" tanyaku.

"Karena si berengsek itu baru datang di waktu istrinya meninggal," geram Bram.

Bram meraih tanganku yang masih sibuk mengompres lebamnya. "Enggak usah diobatin. Enggak perlu dikompres." Ditariknya tanganku yang mau tidak mau membuatku tersuruk ke depan, nyaris rapat wajahnya. "Aku butuh kamu buat dengerin aku," mohonnya, lalu menarikku ke pelukannya. Menangis lagi di sana.

Benar. Kehilangan seorang yang sangat dicintai pasti terasa berat. Kehilangan Amira pasti membuat Bram sangat terluka. Wajar.

Wajar, 'kan?

♠♠♠

Aku duduk dengan tenang di kursi di samping Bram.

"Kata dokter …," Bram mulai bercerita, "mereka menemukan Amira di kamar mandi sudah dalam keadaan tidak bernyawa. Dia enggak bunuh diri, tapi penyakit pernapasan akut menyerangnya tiba-tiba. Dan membuatnya kesulitan bernapas. Itu yang merenggutnya nyawanya."

Kupejamkan mata, lalu menghela napas demi mendengar penuturan Bram.

"Itu sebabnya aku merasa sangat bersalah. Jika aku saat itu ada di sana, mungkin Amira sekarang masih ada."

Kutahan napasku lama, sebelum kuhela kemudian. Mataku membuka perlahan, menengadah untuk melihat langit yang malam ini tidak berbintang. Suram. Sesuram perasaan Bram dan aku. Kami yang sama-sama sedang kehilangan. Bram kehilangan Amira, dan aku kehilangan ….

Gila! Apa yang aku pikirkan? Memangnya aku kehilangan apa? Kehilangan siapa?

"Lalu laki-laki itu enak aja datang saat Amira sudah enggak ada? Ke mana aja dia selama ini, ketika Amira depresi berat dan mencarinya terus

menerus seperti orang gila? Amira itu yatim piatu. Sendirian. Seenaknya dia memperlakukan perempuan lemah seperti itu. Enggak pantas."

Aku mencoba mendengarkan, menyerap. Semakin Bram berbicara mengenai Amira, terus-menerus aku semakin merasa, bahwa tidak seharusnya aku berada di sini.

"Bukan ... bukan. Amira bukan seperti orang gila, tapi dia memang sudah gila. Laki-laki itu bikin dia jadi gila." Bram terdengar benar-benar kesal. "Amira itu kan–"

"Bram," potongku.

"Apa?" Bram lagi-lagi terdengar kesal. Mungkin dia tidak suka aku memotong pembicaraannya. Masalahnya, aku sudah tidak tahan.

"Sudah cukup tentang Amira," kataku yang masih terus memandang langit.

"Hmm." Bram mendengkus kecewa.

"Aku cemburu," kataku

Setelah berkata demikian, kupejamkan mata guna membiarkan bulir air mataku mengalir di sudut-sudutnya.

Aku benar-benar sudah enggak tahan.

♠♠♠

SELESAI

Bram tampak tercengang. Matanya berkedip-kedip dengan mulut ternganga. Ia mencoba meraih tanganku, tapi kutepis.

Rasanya perih. Terlalu sakit. Aku sungguh tidak menyangka, kalau setelah mengakui bahwa aku cemburu, yang tersisa adalah perasaan nyeri teramat sangat. Dengan bergegas, kuseka air mata lalu beranjak dari duduk dan secepat kilat berlalu masuk ke apartemen. Tidak lama kemudian, terdengar langkah Bram yang terburu-buru mengikuti.

Aku mempercepat langkah, lalu meraih tas di atas meja ruang depan dan dengan cepat keluar apartemen. Untuk kemudian menekan tombol di pintu lift kencang-kencang, berharap agar pintu itu segera terbuka sebelum Bram muncul untuk menahanku. Namun, percuma. Pintu lift tidak juga

terbuka, dan dia juga tidak pernah muncul mengejarku. Bahkan ketika aku mencoba bertahan di depan lift lebih lama lagi, membiarkan pintunya membuka dan menutup beberapa kali, dia masih juga tidak muncul.

Sudahlah, Laya. Kamu sudah enggak berarti.

♠♠♠

Aku mengerutkan kening menatap sosokku di depan cermin. Gaun putih dengan potongan terbuka di bahu terlihat menawan di tubuhku, tapi ….

"Jadi, pakai internasional aja?" Sebuah suara berat terdengar tepat di telinga. Pada pantulan cermin, aku bisa melihat wajahnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus berada tepat di sebelah wajahku. Menempelkan pipinya ke pipiku dengan senyum yang merekah. "Kita benaran bakalan nikah?" tanyanya tak percaya.

"Masih dua bulan lagi, Kean." Kutarik pipi menjauh.

Kean tertawa renyah. Dia memegang bahuku dan sedikit menunduk untuk menyejajarkan wajah.

"Laya, kamu cantik," pujinya. "Aku berterima kasih karena kamu tidak keberatan dengan perjodohan kita," lanjutnya.

Kuteguk liur kuat-kuat. Menatap bola mata Kean yang terlihat berbinar-binar tulus.

Perjodohan. Ya, aku dan Kean dijodohkan oleh ibu tiriku enam bulan lalu. Ini adalah setahun sejak aku pergi dari apartemen Bram. Kabur ke Semarang, ke rumah ayahku. Kean adalah anak salah seorang teman baik ibu tiriku. Bukan pilihan yang buruk, karena Kean sungguh penyayang, sukses, dan sangat memujaku.

"Aku harus ke Jakarta," kataku tiba-tiba, sambil menarik ekor gaun pengantin yang sedang kupakai ke belakang, karena takut terinjak dan membuat gaunnya rusak.

Kean menarik tubuhnya tegak. Kedua ujung bibirnya menukik turun. "Ngasih undangan? Kan bisa via pos," usulnya.

"Enggak enak. Lagian aku sudah lama enggak ketemu Ruri. Aku harus mastiin, kalau anak itu

bakal benar-benar datang pada hari H nanti," sahutku.

Aku memang benar-benar kangen dengan si keriting. Apa kabarnya setahun ini? Berbincang via pesan, email, dan sosial media benar-benar tidak bisa membuatku yakin kalau dia sungguh baik-baik saja.

"Yakin bakal pulang ke Semarang, 'kan?" Kean menatapku dalam dengan meraih tanganku. "Aku enggak bisa antar kamu, karena harus *launch* hotel baru di Malang. Seharusnya, kamu ikut aku daripada antar undangan ke Jakarta," terangnya.

Aku tersenyum lebar. Menepuk-nepuk punggung tangan Kean guna menenangkannya, lalu mengangguk. "Aku janji, aku bakal pulang ke Semarang, menikah, dan menjadi Nyonya Kean Dirandra."

Segera.

♠♠♠

Aku menatap pintu di hadapan dengan satu tangan menggenggam koper kecil. Tanpa sadar, tanganku yang lain bergerak mengelus pintu

berwarna cokelat itu. Masih sama, tidak ada yang berubah. Bangunan indekos ini pun masih seratus persen sama. Seakan setahun adalah waktu yang sebentar. Tidak ada warna pintu dan dinding yang pudar.

Senyumku merekah. Kemudian, elusan berubah menjadi ketukan. Sekali. Enggak dibuka. Dua kali. Enggak dibuka juga.

Ada di mana si Ruri?

Penasaran, kutempel wajahku pada kaca jendela, siapa tahu ada yang bisa kuterawang? Namun percuma, karena tertutup gorden. Kuhela napas dan melirik jam tangan. Jam sepuluh pagi. Ah, Lupa. Ruri pasti sudah berangkat kerja sejak tadi.

Aku memutuskan duduk di lantai teras. Kurogoh tas di bahu untuk mencari ponsel. Rencananya mau pesan taksi *online* ke *minimarket* tempat Ruri bekerja. Kubuka ponsel yang terkunci, lalu tersenyum melihat *pop-up* yang muncul. Pesan dari Kean. Kubuka dan kemudian terkejut karena pesan itu bukan cuma satu, tapi ada beberapa. Semuanya berisi pertanyaan mengenai kabar dan keberadaanku. Posesif.

Niatku memesan taksi *online* jadi urung, karena niat membalas pesan lebih kuat. Setelah memberi kabar bahwa sudah tiba dan baik-baik saja, aku kembali pada aplikasi kendaraan *online* yang tertunda. Namun belum sempat aku memasukan lokasi, tiba-tiba ponselku berdering. Mataku mengerjap dan jemariku bergeming. Nama '*Damn Ex*' muncul pada layar. Aku pikir dia sudah menyerah, karena sudah hampir tiga bulan ini tidak pernah menghubungiku lagi. Namun, hari ini dia kembali menelepon.

Tidak akan kuangkat!

Kugeser notifikasi telepon ke samping layar, lalu kembali sibuk memesan taksi *online*. Biarkan saja si *Damn Ex* masih terus mencoba menelepon dan menelepon lagi.

♠♠♠

Ruri menatapku takjub dari balik meja kasir. Sementara seorang laki-laki yang seingatku dulu disebutnya sebagai anak dari bosnya—sedang berdiri di kasir sebelah—tengah melayani pelanggan yang sedang antre untuk membayar.

Aku tidak masuk ke dalam, hanya melambai-lambaikan telapak tangan di balik kaca bening yang menjadi pembatas. Kulihat Ruri berbisik kepada laki-laki itu, lalu bergegas melangkah keluar dengan setengah berlari. Ditarik rambut keritingnya naik, untuk diikat menjadi satu.

Beberapa saat kemudian, Ruri sudah berdiri di hadapanku dengan senyum tertahan. "Udah balik?" tanyanya.

Aku menggeleng. Membuat senyum di wajah Ruri pudar seketika. "Terus ngapain?" tanyanya lagi.

Aku menarik kedua ujung bibir naik, lalu merogoh tas di bahu guna mengambil amplop berwarna keemasan. "Aku minta di-*print* lebih awal, khusus untuk kamu," kataku sambil menyodorkan amplop ke Ruri.

Mata Ruri mengamati amplop di tanganku. Keningnya kemudian berkerut seakan menyadari akan sesuatu. Detik selanjutnya, amplop itu sudah berpindah tangan dengan cara direbut.

"*What?* Lo nikah? *Again*?!" Suaranya menggelegar, sementara tangannya bekerja keras untuk membuka amplop dan menarik isinya.

Aku mengulum senyum. Reaksi Ruri sungguh sudah bisa ditebak. Terlihat bola matanya bergerak-gerak membaca isi amplop. Undangan pernikahan antara Laya Ananta dan Kean Dirandra. Sebentar lagi. Dua bulan lagi.

"Bener-bener nih cewek." Ruri merentangkan kedua tangannya, lalu merengkuh tubuhku erat-erat. "Selamat, Laya," katanya. "Doain gue nyusul segera. Jodohnya, entahlah, siapa aja boleh. Udah diobral, tapi enggak laku-laku juga gue," sambungya.

Aku tertawa dan membalas pelukan Ruri erat, merasa bahagia.

"Ini yang dijodohin sama Ibu lo, 'kan?" Ruri melepas pelukan.

Aku mengangguk. "Bibit unggul untungnya. Ibu tiri gue enggak seburuk yang gue kira ternyata." Aku terkekeh pelan.

"Kalau aku ... buruk?"

Mataku dan Ruri melebar, mendengar suara yang barusan kudengar. Kupejamkan mata erat, lalu kubuka kembali setelah mengembuskan napas beberapa kali. Dari bias yang tampak pada kaca minimarket, terlihat dengan jelas siapa yang berdiri di belakangku. Selalu, selalu, dan selalu kebetulan jika berhubungan dengannya.

"Laya ... Bram kangen."

Kugigit bibir bawahku. Aku ragu untuk berbalik, jika harus bertatapan dengannya.

"Lo ngapain ke sini, Bram?" tanya Ruri dengan nada tidak suka.

"Mau beli kopi di *minimarket*. Lagian sudah lama enggak ketemu Ruri. Aku tiga bulan ini ada urusan bisnis, bolak-balik ke *Singapore*," terang Bram.

Oh, pantas selama tiga bulan belakangan Bram tidak menghubungiku. Meski selama setahun belakangan, setelah memutuskan untuk pergi jauh, aku tidak pernah sekalipun merespon panggilan atau pesan darinya.

Ruri mendengkus. Dia meraih pergelangan tanganku untuk kemudian menariknya, tapi kutahan.

Aku tidak mungkin terus berlari dari Bram. Kalau kehidupan kami terlalu sering bersinggungan tanpa sengaja, maka segalanya harus dibuat jelas di antara kami. Supaya dia tidak lancang menghubungiku yang sebentar lagi akan menikah.

"Aku mau ngobrol sebentar sama Bram, Rur," kataku sambil menarik tanganku lepas.

Ruri menatapku khawatir. Aku mengangguk untuk meyakinkannya, bahwa ini akan baik-baik saja. Dia berdecak lalu menatap Bram sinis, untuk kemudian meninggalkan kami berdua saja. Kuhela napas dan merogoh lagi tas kecil di bahu, mencari undangan yang sengaja kubawa lebih. Setelah kutemukan, baru aku berbalik dengan senyum melebar. Baru berhadapan, Bram langsung menjatuhkan diri di hadapanku. Berlutut dengan kepala menunduk. Mataku melebar sementara mulut menganga.

"Apa-apaan sih, Bram?" tanyaku terkejut sekaligus risih. Ini jalan umum, apa yang dipikirkan orang-orang yang lalu lalang melihat adegan drama seperti ini?

"Sesak, Lay." Bram mengangkat wajahnya, membuat mata kami langsung bersirobok.

Sesak napas? Karena panik. Aku turut berlutut, memindai Bram dengan khawatir. Sekarang dia juga ketularan sesak napas? Seperti Aria? Seperti Amira?

"Kamu enggak apa-apa?" Aku benar-benar cemas. Tanganku bergerak untuk menyentuh kening Bram, lalu telunjuk kuletakkan di bawah hidungnya. Tidak ada yang aneh. Dia ngerjain aku pasti.

Pasti! Pasti!

Sadar dibohongi, aku mendengkus keras. Mendorong dada Bram dengan kedua tangan agar menjauh, lalu bangkit. Tetapi dia menarik tanganku, membuatku mau tidak mau jatuh berlutut lagi.

"Di sini …," Bram menyentuh dada kirinya, "sesaknya di sini." Dituntunnya tanganku untuk menyentuh dadanya, tapi kutarik cepat dan bangkit.

Bram menengadah. Belum ada niat untuk bangkit sepertinya. "Laya ... aku minta maaf untuk semuanya. Aku enggak bisa hidup tanpa kamu. Sudah cukup sepuluh tahun, sekarang malah sudah jadi sebelas–"

"Dan bakal jadi seumur hidup," potongku sambil mengulurkan undangan.

Mata Bram membulat. Dipandanginya undangan di tanganku tanpa disentuh. "Jangan becanda dong, Laya." Dia menatapku dengan wajah yang terlihat ketakutan.

"Aku enggak becanda," sahutku. Kugerakkan undangan di tangan agar segera diraih oleh Bram, tapi dia sama sekali tidak menyentuhnya.

Alih-alih meraih undangan, Bram malah meraih pergelangan tanganku. "Kamu bilang waktu itu kamu cemburu. Artinya kamu juga cinta sama aku. Aku bahkan enggak tahu kamu ke mana setahun belakangan. Aku menahan diri untuk tidak meledak, hampir gila karena kehilangan kamu lagi. Kamu cinta aku Laya, kenapa kamu selalu berkelit sama perasaan kamu?" Kedua alisnya saling bertautan. Wajahnya pun nyaris menangis.

Entah mengapa hatiku gentar. Bagaimana bisa pesona Bram yang baru bertemu sesaat setelah sekian lama, bisa mengganti pesona Kean dalam sesaat?

"Kamu cinta aku, Laya."

Lagi, Bram mencoba meyakinkanku. Genggaman di pergelangan tanganku semakin erat. Bram benar, hatiku masih juga berdebar dan kalut ketika bersamanya. Terlebih dalam keadaan merajuk seperti ini. Aku gamang. Dia benar, aku mencintainya, tapi dia tidak sadar kalau ….

"Kamu yang enggak cinta aku, Bram," desisku. "Kamu enggak sadar, tapi cinta kamu bukan untuk aku," lanjutku sambil melepaskan genggamannya dari tanganku. Bram menatapku dengan berkaca-kaca.

"Aku bakal nikah." Kusematkan undangan di telapak tangannya. "Jodoh kita sudah selesai," sambungku.

Bram bergeming, lalu air mata itu jatuh di sudut-sudut matanya.

"Kamu bahkan enggak nangis waktu kita bercerai. Kamu tidak mengejarku, meski aku sudah menunggumu lama," kataku. Bayangan bagaimana Bram menangis saat Amira meninggal dunia. Dan bagaimana dia yang tidak datang saat aku lama

menantinya di pintu lift, bergantian muncul di benakku dan membuat sesak.

"Bukan begitu ... ini salah paham. Kamu selalu salah paham, kita selalu salah paham." Suara Bram benar-benar serak.

Aku mengendikkan bahu, menatap iba pada laki-laki yang masih berlutut di hadapanku itu. Juga merasa iba pada hatiku sendiri.

"Aku enggak maksa kamu datang. Tapi kalau senggang, aku rasa ... Kean enggak akan keberatan kalau masa laluku muncul di acara kami," kataku dengan perasaan luka. Dia tidak perlu tahu, tapi hatiku benar-benar terasa nyeri.

"Bram cinta Laya." Bram terdengar panik. Susah payah dia bangkit, mencoba menarikku dalam dekapannya, tapi dengan sigap aku mundur. "Bram cinta Laya. Enggak berubah. Dari dulu, Laya." Suaranya gentar penuh permohonan.

Aku menggeleng. Rasanya benar-benar sakit. Dengan tega aku berbalik, dan menarik koper masuk ke dalam minimarket tanpa berani menengok lagi ke belakang.

Sudah selesai. Sudah selesai dengan Bram.

Ruri bergegas menghampiri, guna memelukku yang akhirnya menangis habis-habisan di pelukannya.

Sesak. Ini sesak.

Namun seperti dulu, Bram sama sekali tidak datang meraihku. Tidak terdengar langkahnya yang mengejarku, tak mendengarnya berbisik, bahwa keadaan di antara kami benar-benar sebuah kesalahpahaman. Dia tidak datang, sama sekali tidak. Namun, tiba-tiba seseorang menarikku dari dekapan Ruri. Membenamkanku dalam dekapan yang terasa asing.

"Kalau kamu sudah selesai, kita pulang sekarang."

Kean ....

Tangisku semakin menjadi. Mengerang sekuat yang aku bias, merintih penuh kenyerian.

Seharusnya, ketika memutuskan untuk jatuh cinta, saat itulah aku sudah memutuskan bersiap patah hati. Tetapi, patah yang sekarang rasanya keterlaluan. Dua kali patah hati karena orang yang

sama, yang sialnya masih selalu membuatku jatuh cinta lagi dan lagi. Masih berdebar karenanya, meski saat ini aku dalam dekapan orang berbeda.

Sial kamu, Bram! Sial!

Sudah. Kali ini selesai. Benar-benar selesai.

"Pulang sama aku, ya?" bisik Kean lagi.

♠♠♠

JODOH

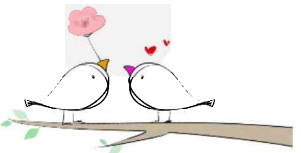

Manusia hanya berencana, Tuhan jualah yang menentukan. Pada akhirnya, manusia hanya bisa mengamini kehendak-Nya.

Seperti sekarang, saat aku kembali terduduk di taman apartemen. Menikmati terpaan angin sore yang membelai-belai wajah dengan sembarangan, bersama perut yang membuncit. Enggak ada yang menyangka, bagaimana sebuah takdir mempermainkanku sekian lama. Menikah di usia terlalu muda, demi melarikan diri dari kenyataan Ayah yang menikah lagi lalu bercerai di bulan ke delapan. Menjanda selama sebelas tahun, kemudian akhirnya menikah lagi. Dan sekarang, di usia tiga puluh empat tahun ... siap brojol bulan depan.

Senyumku benar-benar tidak dapat kutahan. Bahagia itu memang enggak bisa didapat secara instan. Penuh perjuangan, main hati, dan sakit hati.

Kepalaku merunduk ketika merasa sesuatu menyentuh ujung kaki. Sebuah bola terlihat berputar-putar di sana. Kuangkat kepala, terlihat di kejauhan seorang bocah lelaki melambai-lambaikan tangan, memberi kode agar aku melempar bola kembali ke arahnya. Senyumku kembali mengembang, lalu mengangguk mengiyakan. Merunduk kembali, menatap ke arah bola kemudian menghela napas.

Dia masih kecil, Laya.

Bocah kecil enggak akan paham kalau mengambil bola di ujung kaki, sama ribetnya dengan gunting kuku kaki selagi hamil besar. Nyiksa. Jadi, aku mencoba membungkuk. Tanganku menggapai-gapai, tapi perut yang buncit ini benar-benar membatasi ruang gerak. Kubuka kaki lebar-lebar, lalu menunduk lagi ....

Tolong!

Jangan bayangin bagaimana poseku. Perut besar dengan kaki mengangkang lebar, yang telapak serta jemarinya sudah bengkak di mana-mana. Mencoba kembali menggapai-gapai bola, dan kembali gagal. Terengah, kutarik napas, lalu mengusap keringat di kening dengan punggung telapak tangan.

Ada yang bilang wanita ketika sedang hamil bakal terlihat semakin seksi. Percayalah ... itu *hoax*.

Seenggaknya, di aku, seksiku enggak nambah selama hamil. Yang ada malah tambah butek, kucel, enggak menarik. Kembali aku menatap ke arah bola, dan segera menyerah tanpa mau mencoba sekali lagi. Kuangkat kepala, menatap ke arah bocah yang masih menatap penuh harap di kejauhan. Kurengutkan wajah tanda menyesal, mengangkat ke dua bahu, yang disambut dengan gurat kecewa di sebelah sana.

Kulempar pandangan ke ujung kaki, dadaku terasa sesak sementara pandanganku mulai berkaca-kaca. Merasa tidak berguna di penghujung kehamilan. Namun, sepasang tangan terlihat meraih bola itu dari ujung kaki. Mataku bergerak mengikuti bola yang diangkat, sampai akhirnya bola itu

dilempar dan berpindah tangan ke bocah di ujung sana. Kutatap dengan binar bahagia, ketika senyum manis berkembang di wajah tembamnya.

"Mama Laya lagi enggak bisa bungkuk-bungkuk! Jangan lakuin lagi, *ok*?!" Si pengambil bola berteriak mengingatkan.

Di ujung sana bocah gembil itu tertawa renyah, lalu kembali menendang bola ke kerumunan anak-anak lain yang sudah menantinya di tengah taman.

"Laya baik-baik aja?"

Aku menatap ke arah suara, pemiliknya sudah duduk rapat di sebelahku. Tangannya bergerak mengusap perutku.

"Junior, *are you okay?*" Kali ini diletakkannya telinga di atas perutku. Seperti seorang bodoh, yang berharap bisa mendengar suara dari balik perut.

"Enggak ilang-ilang eror-nya," dengkusku sok lelah, padahal bahagia.

"Dia bilang, di baik-baik aja ...." Diangkatnya kepala dari atas perut, lalu menatapku dengan sayang.

Aku tersenyum, si bodoh yang selalu saja berhasil membuatku jatuh cinta lagi dan lagi. Tiba-tiba sebuah kecupan mendarat di bibirku tanpa aba-aba. Cepat, tidak terprediksi. Kukerjapkan mata, tidak siap dengan sesuatu yang membuatku berdebar. Kemudian kecupan itu mendarat lagi. Kali ini lebih lama, sampai-sampai kedua pipiku terasa panas.

"Bram!" Kudorong tubuhnya menjauh. Bibir itu terlepas, bersamaan dengan kedua telapak tanganku yang bergerak untuk menangkup wajah. "Laya malu tauuuu!" erangku.

Seperti biasa dia hanya tertawa, untuk kemudian menarikku dalam rangkulannya. Kemudian berbisik dengan nada menggoda. "Padahal udah sah. Dan enggak bakal aku lepasin lagi."

Kulepas tangkupan pada wajah, lalu memberengut ke arahnya. Dia tersenyum, mengelus kepalaku dengan lembut. "Bram sayang Laya," bisiknya.

Kupindai wajah yang terlihat semakin dewasa, tanganku kemudian bergerak untuk mengelus wajah yang selalu saja kurindu meski berkali-kali berpisah.

Lihat ... bagaimana ego dan takdir mempermainkan perasaan kami. Bertemu, berpisah, bertemu, kemudian berpisah lagi. Namun jika Tuhan berkehendak, apa yang bisa kami lakukan selain kembali bersama? Lucu memang.

Tiba-tiba wajah Bram merengut, kepalanya menunduk. Otomatis aku ikut-ikutan merunduk. Lagi-lagi bola tadi berada di bawah sana, kali ini kaki Bram yang menjadi sasaran. Dengan sigap dia membungkuk, kemudian melempar pandangan ke kejauhan di mana bocah gembil yang sekarang sudah berusia tujuh tahun itu berdiri, dengan cengir lebar yang lucu.

Bram melempar bola ke arah si bocah seraya berkata, "Sekali lagi bola itu nyampe ke kaki Papi dan Mama Laya, Papi kirim kamu ke rumah Oma ya, Aria!" Kucubit pinggang Bram di akhir kalimatnya, hingga lelaki tiga puluh empat tahun itu mengaduh. "Apa-apaan?" protesnya.

"Enggak boleh ngancem-ngancem begitu!" sahutku.

Bram merengut sebal. "Kita kan lagi romantis-romantisan, Laya," keluhnya seperti anak kecil. "Aria kena-kenain bola mulu ...."

"Kalau bukan karena Aria, bisa jadi dua tahun lalu aku bukannya nikah dengan kamu. Bisa aja aku udah jadi nyonya Ke—" Ucapanku menggantung, ketika Bram tiba-tiba menangkup mulutku dengan telapak tangannya.

"Enggak boleh nyebut-nyebut yang sudah lalu," katanya. "Pamali!"

Kutepis tangannya. "Tapi 'kan emang ben—." Terputus kembali. Lagi-lagi karena tangkupan telapak tangan di mulutku.

"Pamaliiii, Laya!"

Kutepis lagi tangannya karena risih. Baru saja aku hendak menggerakkan mulut demi melayangkan protes, tiba-tiba kecupan kembali mendarat, memanggut dengan seenaknya. Kucoba mendorong tubuhnya, tapi dia tetap tidak begerak, malah pagutannya semakin dalam. Mataku mengerjap-ngerjap tidak percaya, sementara matanya terpejam.

Menikmati? Mesum! Demi apa pun ini tempat umum!

Kemudian bibir itu bergerak tanpa melepas pagutan. "Cerewet," katanya, lalu melanjutkan aksi bibirnya.

Kuhela napas dalam-dalam. Rasanya gerah karena kehamilan yang sudah hampir di penghujung, ditambah debaran yang menggebu-gebu karena hasrat yang terpancing. Benar kata orang, kalau lagi hamil begini birahi gampang tersulut. Tanpa sadar kupejamkan mata, mencoba menikmati dan masa bodo dengan sekitar.

Ketika tiba-tiba pagutan itu terlepas paksa, bersamaan dengan jeritan mengaduh Bram, mataku sontak membuka. Melihat Bram yang sedang mengelus-ngelus sisi kepalanya dengan raut kesakitan. Matanya terlihat menatap dengan marah ke sisi lain, di saat Aria justru terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya dengan geli.

"Aria! Kamu enggak sopan!" Bram bangkit dari duduknya, melangkah lebar-lebar ke arah Aria yang terlihat semakin tampan. Dia terlihat semakin mirip dengan Amira. Ya, bagaimana pun. Amira adalah ibu-nya. Sesakit apa pun dia.

Melihat papinya mendekat, dia segera berlari menjauh. Tidak mau kalah, Bram berlari mengejar. Mereka berkejaran dengan tawa yang berderai. Dan ketika tubuh kecil itu tertangkap, yang dilakukan Bram adalah mendaratkan kelitikan di sekujur tubuhnya.

Dari tempatku duduk, aku tersenyum. Bersyukur terus menerus untuk segala yang kupunya saat ini. Berterima kasih atas cobaan yang diberikan, untuk menempa cinta kami agar menjadi semakin dewasa.

Everybody's changing.

Keadaan, pengalaman, masa lalu, kesakitan, yang ditutup dengan cinta yang tiada habisnya. Membuat sebuah pribadi berkembang menjadi semakin kuat dan mandiri. Lihatlah, bagaimana Tuhan sudah menyiapkan skenario yang tidak terduga. Skenario yang selalu diakhiri dengan kata bahagia.

Happily, ever after.

Bram ... Laya cinta Bram. Banget!

-END-

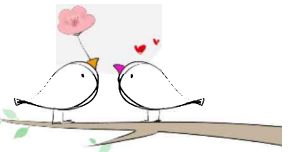

INTERVIEW

V (Verlita) : Hai, Bram ... Laya ....

Bram (B) : Uhm ... hai, Thor.

V : (Tersenyum manis) Panggil aja Verlita, enggak usah formal gitu. Selama ditulis, kerjaan kamu bikin hati aku jumpalitan melulu. Kesel, mau marah. Cowok enggak peka, enggak punya pendirian. Aku tuh maunya matiin kamu aja sejak awal cerita. Cuma aku males nyari cast baru.

B : (Merengut, kemudian menoleh ke arah Laya yang cekikikan di sebelahnya)

V : Bener, 'kan, Lay? (Meminta persetujuan)

Laya (L) : He'em. Kalau aja perjuangannya enggak sekeras itu, aku juga enggak bakal mau nikah lagi sama dia.

V : Nah! Baru mau nanya, kok kamu mau-mauan nikah lagi sama Bram? Bukannya kamu mau nikah sama Kean? Pengusaha hotel itu?

L : Itulah, Mbak Ver. Namanya jodoh memang enggak ke mana. Kalau aja Kean enggak $#@ %(sensor, Gaes), dan Aria juga enggak $#@ % (sensor lagi), mungkin aku tetep enggak sama Bram. Tapi lagi-lagi jodoh emang enggak ke mana. (Menatap Bram dengan pandangan mesra)

B : (Berbisik) *I love you.*

L : (Tanpa suara, cuma gerak bibir) *I love you, too*

V : (Mual-mual mau muntah liat yang sok romantis-romantisan)

L : (Terlihat cemas) Mbak Ver, kenapa? Hamil?

V : Amit-amit! (Sambil getok-getok meja)

B : Aminin aja, Mbak.

V : (Menatap Bram dengan kilat marah)

B : (Menunduk dalam-dalam)

V : Oiya, omong-omong ... bulan depan udah lahiran?

L : (Senyum sumringah, lalu mengangguk) Iya, Mbak.

V : Udah tau jenis kelaminnya?

L : Rahasia, dong!

V : Kalau namanya?

B : Rahasia lah! Ih, ini Author-nya kepo amat!

V : Bram, aku enggak bakalan nerusin cerita kamu lagi, yaaa! Biar seluruh jagat raya taunya kamu cowok paling enggak bertanggung jawab di dunia! Biarinnn!

B : (Memelas) Jangan dong, Mbak Ver. Lanjutin ya ... biar yang lain jadi

enggak penasaran juga, apa dan kenapanya. Supaya aku enggak di-bully lagi. Ya .. ya ... yaa ....

V : (Tersenyum culas, lalu terkekeh jahat. Dengan senyum miring bangkit dari duduknya, dan melangkah pergi meninggalkan pasangan di belakangnya yang mendadak terlihat cemas.)

Verlita berjalan melewati daun pintu apartemen dan menutupnya hingga berdebum. Kemudian dia menoleh ke arah kamera (dikira sinetron ada kamera-nya?).

V : (Berbisik) Sampai ketemu di **Dearest, Love**. *Soon!*

Verlita kembali melenggang. Ketika nyaris mencapai lift, tiba-tiba langkahnya terhenti, dia menoleh lagi ke arah kamera.

V : (Berbisik lagi) Jangan sampai Bram tau. Awas!

Tiba-tiba lift berdenting, pintunya terbuka lebar. Verlita berlari demi mencapai lift sesegera mungkin,

dan merasa lega ketika dirinya berhasil. Dilambaikannya tangan ke arah kamera, sebelum pintu lift kembali menutup dengan sempurna.

♠♠♠

BRAM-LAYA
YEARS BEFORE

Bram menoleh ke sisi ranjang bagian Laya. Dilihat istrinya telentang, memejamkan mata dengan wajah serba putih. Maskeran. Masker sama, dengan yang sedang digunakannya.

"Laya," panggilnya berbisik.

"Hmm." Laya menyahut masih dengan mata terpejam.

"Sampai kapan maskernya nempel begini?"

"Sampai kering, sampai berjatuhan dengan sendirinya," jawab Laya. Tidak lama setelahnya, matanya membuka, wajah menoleh ke arah Bram.

"Kenapa?" tanya Bram lagi, ketika mata mereka saling bertemu.

"Laya takut." Mata wanita itu mengerjap sedih.

"Takut kenapa?" Bram tertarik, penasaran. "Jangan takut, kan ada Bram."

"Takut kalau suatu saat nanti, rasa kita kering. Jatuh satu-satu."

Bram tidak bisa menahan senyum, membuat putih di wajahnya retak karena gemas. Ditariknya tubuh mungil itu ke dalam dekapan.

"Enggak akan. Tenang aja," bisiknya.

♠♠♠

Karena ini hari libur, Bram mengajak Laya menikmati sore ke taman. Berjalan-jalan berkeliling, menikmati udara yang terasa sejuk. Sampai akhirnya kaki terasa lelah, dan mereka memutuskan untuk duduk di sebuah bangku taman yang kebetulan kosong.

Di seberang mereka, sepasang kakek dan nenek duduk sambil bercengkrama. Mesra. Seakan dunia milik berdua.

"Kita bakal begitu sampai tua, Bram?" Laya bertanya. Matanya tidak lepas dari pasangan tua di seberang sana.

Bram tidak menjawab. Diraihnya jemari Laya, mengisi ruang-ruang kosong dengan jemarinya sendiri. "Laya mau kita sampai tua?"

Bibir Laya mencebik, tidak menjawab. Bram turut melempar pandangan. Mengkhayalkan bagaimana mereka akan menua nanti.

"Sampai tua ya, Laya." Dia menyahut pertanyaannya sendiri. "Sampai tersisa hanya kamu, aku, dan *lubricant*."

Laya langsung menoleh sebal, menemukan Bram yang cengengesan geli di sampingnya.

Ga romantis!

♠♠♠

"Bram, geser!!"

Bram menggeliat, tahu kalau yang saat ini sedang mendorong tubuhnya adalah Laya.

"Ini Laya enggak dapet tempat. Bobonya gimana, dong?"

Senang mendengar Laya marah, Bram menyembunyikan senyum. Justru merangsek semakin mendekati tubuh istrinya.

"Bram!!"

Dengan jail, Bram membuka salah satu kelopak mata. Dilihatnya dengan samar, Laya sudah benar-benar tersudut di ujung ranjang.

"Sini!" panggil Bram dengan suara serak khas bangun tidur. "Bobo di sini aja." Ditunjuknya dada dengan telapak tangan.

"Males!" kesal Laya.

Bram nyengir, sementara istrinya beranjak dari ranjang dan berjalan menjauh dengan langkah dientak-entak.

Gemes.

♠♠♠

"Sebentar!" Bram berseru dari dalam kamar mandi, sementara dari luar Laya terus menggedor pintu.

"Laya udah terlambat, mau mandi, Brammm!!" pekik Laya.

"Makanya bangun lebih pagi!"

"Aduhh! Dosen yang sekarang *killer*. Cepet dong, Bram!" Laya benar-benar panik.

Tidak lama pintu terbuka, tapi pemandangan yang terpampang di hadapannya membuat Laya refleks menutup mata dengan salah satu telapak tangan.

"Berisik!" geram Bram, tanpa berusaha menutupi tubuh polosnya. "Kalau enggak sabaran, sini mandi bareng!"

Laya merasakan panas di wajah, kemudian matanya juga, sementara kedua ujung bibirnya mulai berkedut karena sakit hati dan malu. Pada akhirnya, suara sengguk lolos terdengar lirih.

"Brammm!!" jeritnya ditengah sesenggukan, tidak terima dengan ajakan Bram, membuat suaminya justru terkekeh menjadi-jadi.

♠♠♠

Bram menarik tubuh Laya dalam dekapannya, sementara istrinya itu mencoba memejamkan mata untuk tidur.

"Laya harus tidur, Bram. Besok kelas pertama jam delapan pagi," bisik Laya. "Malam minggu aja kalau mau minta jatah."

Bram merengut, Laya seperti bisa membaca pikirannya. "Tapi ... Bram tadi udah mampir ke *mini market*. Mubazir, dong."

"Liat *expired date*-nya coba," ucap Laya, masih dengan mata terpejam.

Bram meraih benda dalam kemasan kotak kecil berwarna biru di tangannya. Meneliti dengan seksama, memeriksa tanggal kadaluarsa yang diminta oleh Laya.

"Masih enam bulan lagi, Lay. Aman kok. Enggak *expired*," ujarnya, ketika menemukan tanggal yang dimaksud.

Laya membuka matanya, lalu menoleh ke arah Bram sambil tersenyum manis. "Masih lama, ya? Enam bulan?"

Bram mengangguk, sambil memajukan wajah hendak mendaratkan kecupan di bibir Laya. Namun, istrinya itu segera meletakkan telapak tangan ke bibirnya.

"Tuh, Laya baik, 'kan? Minta Bram nunggu cuma sampai malam minggu, enggak sampai enam bulan lagi," ucap Laya membuat Bram ternganga.

"Tapi, Lay ...." Bram hendak protes.

"Enggak akan mubazir. Jangan khawatir." Laya menarik selimut, lalu berbalik memunggungi Bram. "Laya sayang Bram," ujarnya lagi, setengah mengantuk.

Bram menatap kotak kecil ditangannya dengan kedua ujung mata berkedut, kemudian melirik bagian bawah tubuh yang tertutup celana sambil meringis.

"Nasib nikah sama anak kuliahan. Sabar ya, Tong ...." Dan si Otong hanya bisa tertunduk lemas.

♠♠♠

TENTANG PENULIS

Verlita, penyuka eskrim vanilla yang suka sekali dengan warna ungu. Sebelumnya Dearest You, sudah ada tiga novelnya yang pernah terbit.

A Virgin Wife (Gee Publisher, 2018)

The Green Eyes Puzzle (Ujwart Media, 2018)

Antologi Moral Code KPFI (Patrick Kellan Publisher, 2019)

Pemilik nama pena Verlitaisme ini, menyukai menulis sejak belia Cita-citanya adalah membuat pembaca jatuh cinta dengan tiap kata yang ditulisnya.

Verlita bisa kamu sapa di :

Facebook : Verlitaisme

Instagram : Verlitaisme

Wattpad : Verlitaisme

Dearest You

Memutuskan menikah di usia muda benar-benar sebuah bencana bagi Laya dan Bram. Mereka bahkan bercerai sebelum usia pernikahan mereka mencapai satu tahun.

Sepuluh tahun berlalu. Laya kembali dipertemukan dengan Bram. Status keduanya masih sama seperti dulu. Janda dan duda.

Bedanya, Laya pengangguran yang sudah menjanda selama sepuluh tahun, sedangkan Bram kini adalah seorang duda beranak satu yang sukses dan ... hot?

Laya butuh uang, Bram punya uang. Laya butuh pekerjaan, Bram bisa kasih Laya pekerjaan.

Tapi ... Laya gengsi!

KAROS PUBLISHER

087786665080
Nindybelarosa
Nindybelarosa1205
Karos Publisher